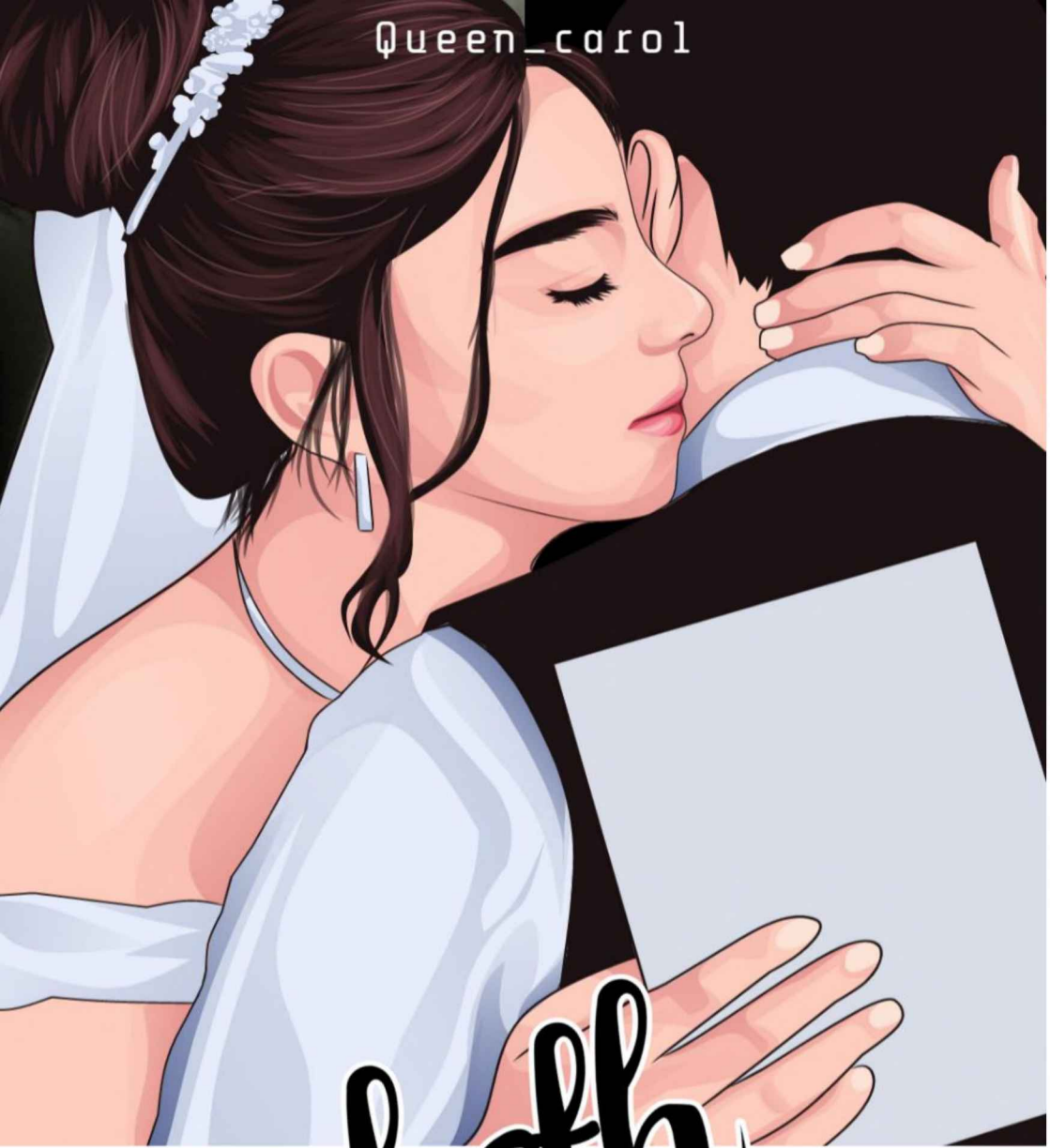


Queen_carol



Lizbeth
(Sang Pewaris 2)

Protect by PDF Ant Copy for Android (Update to Pro to remove watermark)

LIZBETH (SANG PEWARIS)

PENULIS : Queen_Carol

LAYOUT : Keiko Publisher

EDITING : Keiko Publisher

COVER : Keiko Publisher

224 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5

ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI

PICTURE TAKEN FROM KEIKO

DITERBITKAN OLEH :



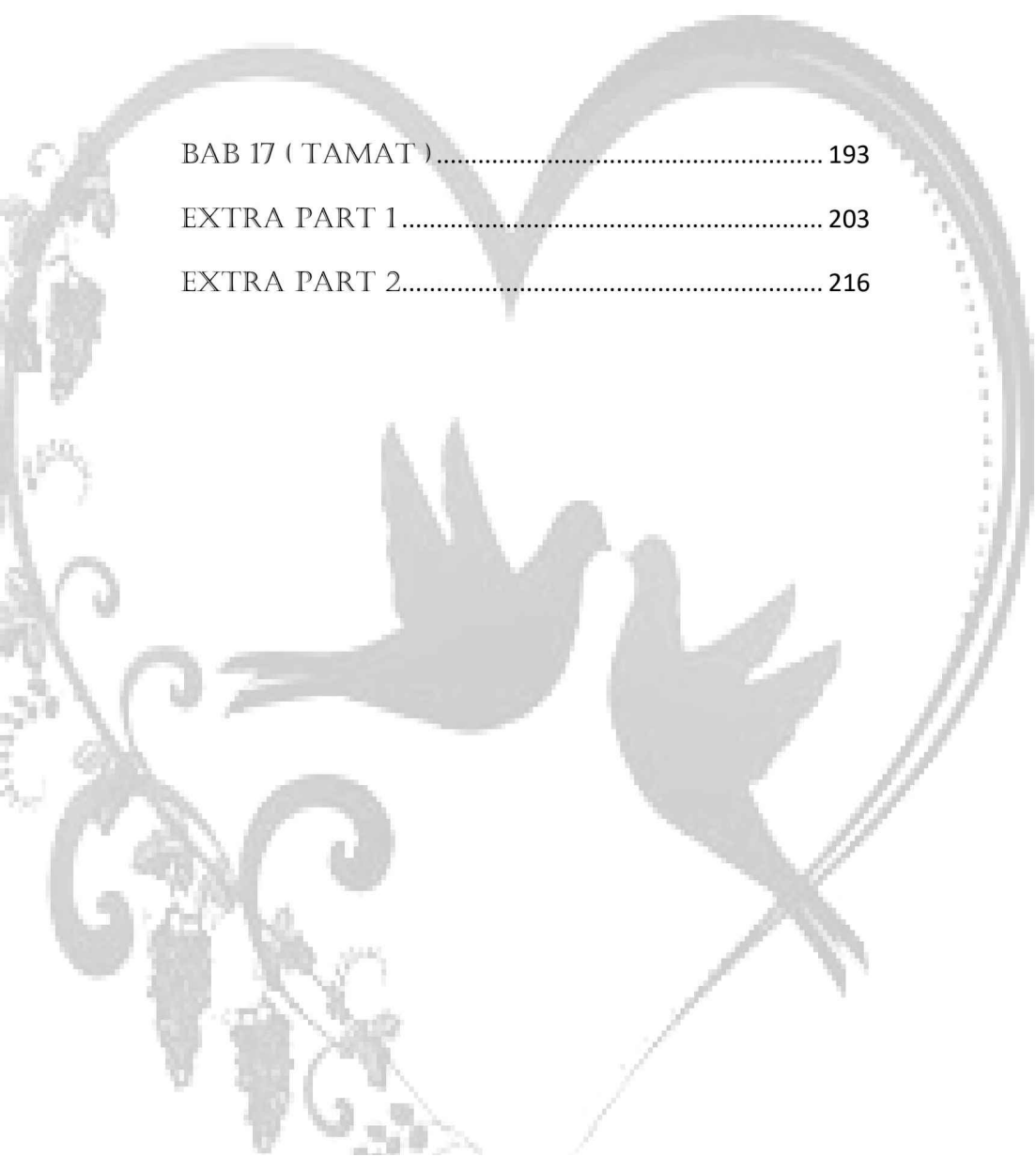
HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

ALL RIGHT RESERVED

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
BAB 1.....	5
BAB 2	18
BAB 3	28
BAB 4.....	40
BAB 5.....	50
BAB 6	63
BAB 7	76
BAB 8.....	87
BAB 9.....	98
BAB 10	111
BAB 11	127
BAB 12.....	137
BAB 13.....	149
BAB 14.....	158
BAB 15	170
BAB 16.....	181

BAB 17 (TAMAT)	193
EXTRA PART 1	203
EXTRA PART 2.....	216



BAB 1

Lizbeth mengambil handuk dan mengeringkan tubuhnya yang basah karena dia baru saja selesai mandi. Lizbeth berjalan menuju ke walk in closet untuk mengambil pakaiannya. Setelah dia selesai berpakaian, dia duduk di depan cermin sambil mengeringkan rambutnya.

"Lizbeth" panggil seorang bocah lelaki berusia 5 tahun. Dia adalah Airon adiknya yang lucu dan yang dia sayangi.

"Hai gembul, ada apa?" lizbeth memeluk adiknya itu kemudian mencium pipi gembulnya.

"Maukah kau membelikanku es krim, aku menginginkan es krim".

"Ehmmm, mama akan melarangmu sayang. Kau tidak bisa membeli es krim, bagaimana jika aku membelikanmu kue kesukaanmu". Lizbeth memangku Airon untuk membujuknya.

"No Lizbeth, aku mau es krim please" mohon Airon dan Lizbeth tidak tega melihatnya.

Airon mencium pipi Lizbeth kiri dan kanan untuk membujuknya.

"Oke...oke bro, jangan basahi pipiku dengan liurmu. Baiklah sekarang kau tunggu di luar karena aku akan bersiap setelah itu kita akan pergi".

"Terima kasih Lizbeth" kata Airon sambil turun dari pangkuan Lizbeth dan berlari keluar kamar.

Lizbeth dapat melihat ada Zaira pengawal Airon yang berdiri di depan pintu kamar bersama Ezra. Lizbeth tersenyum melihat kegembiraan Airon yang akan di belikan es krim.

Lizbeth segera menyelesaikan make upnya agar bisa mengajak Airon keluar membeli es krim. Di usianya yang baru memasuki 21 tahun, Lizbeth sudah mulai mengemban tugas sebagai seorang ketua. Terkadang papanya menyuruh dia menyelesaikan beberapa masalah agar dia lebih terlatih.

Saat Lizbeth turun dari tangga dengan diikuti Ezra, Airon langsung menghampirinya.

"Sekarang kita akan pergi kan?" Tanya Airon bersemangat.

"Tentu saja, ayo kita bilang mama". Lizbeth menggandeng Airon menuju ke ruang keluarga untuk menemui Mila.

"Mama, aku mau pergi bersama Lizbeth" kata Airon.

"Mau kemana kalian?".

"Dia ingin beli es krim" jawab Lizbeth.

"Jangan bilang mama" bisik Airon dengan wajah takut.

Mila tersenyum melihat anaknya itu kemudian dia mengelus lembut rambut Airon.

"Jangan terlalu banyak makan es krim dan jangan nakal ya" kata Mila.

"Iya" jawab Airon semangat karena Mila mengizinkannya pergi bersama Lizbeth.

"Jangan terlambat pulang, hari ini peringatan kematian grandpa dan grandma buyutmu. Kau akan menggantikan papamu jadi kau harus hadir" kata Mila pada Lizbeth.

"Aku tahu ma, aku pasti datang" kata Lizbeth sambil tersenyum.

"Ayo gembul". Lizbeth mengulurkan tangannya dan Airon menyambut uluran tangan Lizbeth. Mereka bergandengan menuju ke mobil Lizbeth. Para pengawal sudah bersiap untuk mengawal mereka berdua. Airon segera masuk ke dalam mobil bersama Lizbeth sedangkan para pengawal berada di mobil depan dan belakang.

Sepanjang perjalanan Airon mengoceh membuat Lizbeth tertawa karena kelucuan Airon. Lizbeth sangat menyayangi Airon.

Sesampainya di sebuah mall, Airon dengan bersemangat menggandeng tangan Lizbeth. Ezra dan Zaira mengikuti di belakang mereka.

Lizbeth mengajak Airon duduk di sebuah kursi sedangkan Ezra sedang memesan es krim untuk Lizbeth dan Airon. Tidak lama kemudian es krim datang dan Airon menepuk tangannya.

"Makanlah perlahan ya, tidak akan ada yang akan mengambilnya" kata Lizbeth.

Lizbeth tersenyum sambil terus memperhatikan Airon yang sedang makan es krimnya. Lizbeth bahkan sesekali mengelap mulut Airon yang kotor karena es krim.

Lizbeth mengalihkan pandangannya ke arah lain dan saat itu dia melihat Richard Kenneth. Pria arrogant yang selalu mencari masalah dengan Lizbeth. Lizbeth sangat membencinya dan saat ini Lizbeth memilih menghindar daripada bertemu dengannya.

"Airon ayo kita pulang, kau bisa meneruskan makan es krimmu di mobil". Lizbeth meminta Zaira segera menggendong Airon.

Richard melihat Lizbeth dari kejauhan dan dia segera mendekati Lizbeth. Dia tersenyum saat melihat Lizbeth.

"Wow sayang, mau kemana?" Tanya Richard sambil tersenyum jahil.

Lizbeth tidak mepedulikan Richard dan dia tetap berjalan meninggalkan Richard. Richard menahan tangan Lizbeth sampai Lizbeth harus menghentikan langkahnya. Ezra segera mencengkram lengan Richard agar melepaskan Lizbeth.

"Jangan coba-coba" kata Richard pada Ezra.

"Kau yang jangan coba-coba, lepaskan nona".

Richard tidak berniat melepaskan Lizbeth karena itu Lizbeth mencari celah agar Richard melepaskannya. Lizbeth memutar tubuhnya dan kakinya menendang ke arah Richard. Richard otomatis menghindar dan melepaskan pegangan tangannya pada Lizbeth.

"Oh no baby, jangan kejantananku. Kau mau kita tidak memiliki anak ketika menikah?" Richard tertawa geli sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Menikah denganku? Dalam mimpimu Richard". Lizbeth mengibaskan tangannya angkuh dan menyerahkan urusan Richard pada Ezra. Dia harus

segera pulang untuk menghadiri peringatan kematian grandpa dan grandma buyutnya.

"Lizbeth, kenapa kau lama sekali?" Tanya Arion ketika Lizbeth masuk ke dalam mobil.

"Aku ada sedikit urusan, sekarang kita pulang ya". Lizbeth mengacak rambut Airon pelan.

Lizbeth datang ke tempat pemakaman milik keluarga Smith. Di sana sudah berkumpul semua pengikut dari kelompok Smith.

"Pa" panggil Lizbeth saat melihat ayahnya.

"Bersiaplah membuka acara penghormatan ini" kata Alan.

"Iya pa".

Lizbeth segera berdiri ke depan dan memulai acara penghormatan bagi grandpa dan grandmanya. Di sana sudah terpampang empat foto pendahulu keluarga Smith. Mereka adalah Alexander Smith dan Casandra serta David Jackson Smith dan Amanda.

Lizbeth menyelesaikan pidatonya kemudian dia duduk di samping papanya. Semua pengikut Smith sudah mengenal dan tahu bahwa Lizbeth suatu hari nanti akan menggantikan Alan. Mereka sangat

menghormati Lizbeth karena dia pemimpin pertama perempuan di dalam keluarga Smith karena itu dia akan sangat di lindungi.

Salah satu orang yang selalu melindungi Lizbeth dan menjaga martabat serta kehormatannya sebagai perempuan adalah Ezra. Dia pengawal setia Lizbeth yang rela mati demi menjaga Lizbeth.

Airon mendekati Lizbeth dan langsung duduk di pangkuan Lizbeth. Lizbeth memeluk Airon dan memberikan cecupan pada pipi gembul Airon.

"Lizbeth, ada yang memberikan ini padamu" kata Airon sambil memberikan Lizbeth selembar kertas kecil.

"Apa ini?" Tanya Lizbeth sambil mengambil kertas dari tangan Airon dan membacanya.

"I Love You" itu adalah tulisan yang ada di kertas itu."Siapa yang memberikan ini?" Tanya Lizbeth.

"Aku tidak tahu dan aku tidak mengenalnya". Lizbeth mengelus rambut Airon dan dia meminta Zaira menjaga Airon. "Jangan sampai Airon jauh darimu, ada yang menyusup" kata Lizbeth.

Lizbeth yakin ada yang menyusup karena ada yang memberikan kertas misterius ini pada Airon. Semua pengawal tahu Airon dan Airon juga mengenal

mereka tapi tadi Airon mengatakan bahwa dia tidak mengenal orang itu.

Zaira segera menjaga Airon dan mengawasi Airon sedangkan Lizbeth segera memerintah Ezra untuk mencari orang itu. Beberapa pengawal di kerahkan agar tidak ada yang mengganggu acara ini apalagi Lizbeth tahu dari cerita ayahnya bahwa Alejandro dan Steven belum tertangkap walaupun musuh mereka bukan hanya dua orang itu.

"Ada apa nak?" Tanya Alan.

"Tidak ada apa-apa pa, jangan khawatir. Aku akan mengatasinya".

Lizbeth meninggalkan acara dan ikut mencari penyusup itu bersama Ezra.

Lizbeth berkeliling ke setiap tempat dan tidak menemukan apa pun sampai Lizbeth berada di suatu ruangan tanpa Ezra karena mereka berpisah. Sepasang lengan merangkul pinggan Lizbeth dan mendorong tubuh Lizbeth ke dinding.

Lizbeth terdesak oleh himpitan tubuh pria itu dan Lizbeth tidak suka ini. Dia berusaha mendorong tubuh pria itu agar menjauh darinya. Semakin Lizbeth berusaha semakin pria itu menghimpit tubuhnya.

Lizbeth hendak berteriak tapi pria itu malah melumat bibirnya. Suasana gelap membuat Lizbeth

tidak bisa melihat pria itu tapi dia tahu siapa yang ada di hadapannya.

"Brensek, lepaskan aku Richard" kata Lizbeth saat Richard melepas ciumannya.

Richard tertawa saat mengetahui kekesalan Lizbeth. Dia mengendurkan pelukannya dan Lizbeth berhasil mendorong tubuhnya. Lizbeth segera keluar ruangan tapi di tahan oleh Richard. Lizbeth menampar Richard dengan keras tapi Richard tidak membalasnya. Dia malah akan mengecup punggung tangan Lizbeth tapi Lizbeth menepisnya.

Lizbeth mendorong tubuh Richard agar menjauh dan dia bisa segera pergi tapi Richard malah kembali ingin memeluk Lizbeth. Lizbeth mengelak dan terjadilah perkelahian di antara mereka berdua. Lizbeth yang bisa bela diri melawan Richard yang juga bisa bela diri.

"Nona" kata Ezra saat melihat perkelahian Lizbeth dan Richard.

Ezra membantu Lizbeth dan perkelahian mereka terdengar oleh Alan dan yang lainnya.

"Ada apa ini?" Tanya Alan.

"Dia" tunjuk Lizbeth pada Richard yang malah tertawa.

"Apa kalian tidak bisa tidak berkelahi? Ayo kembali ke ruangan, acara sedang berlangsung" kata Mila.

"Aku merindukanmu ma" kata Richard sambil memberikan ciuman di pipi Mila dan dia juga memberikan salam Alan.

"Jangan panggil mamaku dengan sebutan mama karena dia mamaku bukan mamamu". Lizbeth berkata dengan sinis.

"Ya terserah padamu" kata Richard sambil berlalu dan ketika melihat Airon dia langsung menggendongnya.

"Richard, kau membawa coklat untukku?" Tanya Airon.

"Aku membawanya, ini". Richard memberikan sebatang coklat untuk Airon.

"Jangan memakan coklat darinya, itu bisa membuatmu semakin gembul dan tidak akan ada gadis yang mau denganmu" bisik Lizbeth.

Airon ragu sambil memandang coklat yang ada di tangannya. Wajahnya membuat siapa pun yang melihatnya tidak akan tega.

"Jangan pikirkan, dia berbohong. Dia hanya iri padamu karena tidak mendapatkan coklat" kata Richard.

"Makanlah".

"Lizbeth, jika kau menginginkannya kita bisa berbagi" kata Airon sambil tersenyum.

Richard tersenyum pada Airon sambil mencubit lembut pipi Airon. Lizbeth tidak tega melihat wajah adiknya itu. Dia hanya kesal pada Richard dan Airon harus terkena imbasnya. Lizbeth segera mengambil Airon dari gendongan Richard.

"Maafkan aku baby, kau makanlah. Aku tidak iri padamu, aku akan membelikanmu jika kau memintanya".

"Jika kalian terus berkelahi maka pernikahan kalian akan di percepat" kata Mila sambil berlalu.

"Tidak ma, aku tidak mau menikah dengannya. Bajingan seperti dia jangan harap menikah denganku". Lizbeth segera meninggalkan Richard sambil menggendong Airon.

"Bersabarlah" kata Alan sambil menepuk pelan pundak Richard dan Richard hanya tersenyum. Dia tahu betapa kerasnya Lizbeth dan dia wanita yang sulit untuk di taklukkan.

"Dia akan tahu kau sungguh-sungguh mencintainya, buktikan saja kepadanya". Mila berusaha memberikan dukungan pada Richard.

"Aku tahu ma, bukan Lizbeth jika dia gampang di taklukkan".

Lizbeth sedang melihat menu, saat ini dia sedang berada di sebuah restoran. Lizbeth memanggil pelayan dan mulai memesan makanan. Ezra duduk di meja di samping Lizbeth sambil memperhatikan setiap tamu yang datang. Dia tidak ingin ada yang bisa mencelakan Lizbeth.

"Di mana orang itu?" Tanya Lizbeth pada Ezra.

"Dia akan datang sebentar lagi nona" jawab Ezra.

Lizbeth datang ke restoran ini karena ingin menemui seseorang yang akan melakukan kerjasama bisnis padanya.

Setelah satu jam , Lizbeth kembali melihat ke arah jam tangannya.

"Batalkan saja, aku tidak akan melakukan kerja sama dengan orang yang telat". Lizbeth beranjak dari duduknya dan segera meninggalkan restoran.

Saat dia keluar dari restoran, dia melihat Lucinda yang keluar dari sebuah mobil. Setelah kejadian lima tahun yang lalu, dia tidak pernah bertemu Lucinda lagi. Dia hanya menghancurkan hidup Lucinda dengan menyebarkan berita dan video perselingkuhan Lucinda dan ayah tirinya. Dia tidak

membunuh Lucinda saat itu karena keadaan Lucinda saat itu sudah terpuruk. Lizbeth tidak akan lupa dengan wajah Lucinda walaupun sekarang Lucinda sedikit berbeda dari lima tahun lalu.

Lizbeth tidak mau ambil pusing dan dia segera masuk ke dalam mobil tapi perhatian Lizbeth kembali terusik setelah melihat pria yang keluar dari mobil. Lizbeth tahu siapa pria itu karena pria itu adalah Richard. Wajah Lizbeth berubah begitu juga dengan moodnya yang berubah drastis.

"Cari tahu tentang Lucinda, informasi apapun jangan sampai kau lewatkan" kata Lizbeth pada Ezra.

"Baik Nona".

Sepanjang perjalanan pulang, Lizbeth tetap diam, hatinya terasa sakit dan dia kesal walaupun dia tidak menginginkannya. Lagi pula dia tidak memiliki hubungan apapun dengan Richard jadi untuk apa dia merasa kesal tapi rasa kesal itu tetap ada.

"Kau baik-baik saja nona?" Tanya Ezra.

"Ya" kemudian Lizbeth kembali diam.

Ezra tidak melanjutkan kata-katanya, dia tahu apa yang menyebabkan Lizbeth jadi seperti itu.

BAB 2

Lizbeth membaca berkas yang di berikan oleh Ezra tentang Lucinda.

"Sekali jalang tetap jalang" kata Lizbeth dengan senyum sinis.

Lizbeth tidak merasa heran sekarang jika melihat informasi tentang Lucinda karena ternyata Lucinda adalah seorang wanita penghibur yang biasa menemani para pejabat atau pria-pria kaya yang bisa membayar mahal tubuhnya.

Richard sendiri terkenal sebagai seorang playboy yang suka berganti pasangan. Ketampanan yang dia miliki serta kekayaannya membuat Richard dapat dengan mudah menaklukkan wanita. Lizbeth tahu semua itu karena itu dia menghindari Richard. Lizbeth tidak ingin sakit hati karena seorang pria.

Lizbeth beranjak dari duduknya dan dia memilih untuk keluar rumah. Dia ingin mencari udara segar. Ezra dengan setia mengikuti kemana Lizbeth melangkah.

"Bard" panggilnya saat melihat Bard sedang menuju ke dalam mobil.

"Nona".

"Kau mau kemana?".

"Saya akan ke panti asuhan mengantarkan makanan-makanan dan hadiah ini. Sebentar lagi hari natal dan mereka pasti sudah menunggu hadiahnya. Nyonya Mila yang memerintahkan ini" jawab Bard.

"Aku akan ikut, sudah lama aku tidak mengunjungi mereka" kata Lizbeth.

"Ezra siapkan mobil" perintah Lizbeth.

Ezra segera menyiapkan mobil dan beberapa pengawal yang akan ikut untuk menjaga Lizbeth. Setelah siap, mereka segera menuju ke panti asuhan milik keluarga Smith. Panti asuhan ini berdiri karena permintaan dari Mila, ibunya Lizbeth dan tentu saja papanya akan mengabulkan.

Letak panti asuhan cukup jauh dari pusat kota, sekitar dua jam perjalanan akhirnya mereka sampai di sana. Mengetahui Lizbeth yang datang, mereka menyambutnya. Lizbeth tersenyum saat keluar dari mobil dan melihat wajah anak-anak panti yang bahagia karena melihat kedatangannya.

"Lizbeth" panggil seorang anak perempuan berusia 5 tahun, usia yang sama seperti Airon dan karena itu dia dekat dengan Lizbeth. Lizbeth kasihan pada gadis kecil ini yang sudah ditinggalkan orang tuanya. Ayahnya meninggal karena mabuk dan kecelakaan sedangkan ibunya membuangnya.

Melihat kenyataan itu Lizbeth semakin sayang padanya dan Lizbeth berjanji jika dia memiliki anak nanti maka dia tidak akan pernah meninggalkan anaknya.

"Hai Violin kau terlihat sangat cerah hari ini" kata Lizbeth sambil memeluknya.

"Aku cerah karena melihatmu, mengapa kau lama tidak datang kemari?".

"Maafkan aku sayang, aku sangat sibuk. Oh iya, Bard memiliki hadiah natal untuk kalian semua".

Violin dan yang lain mengelilingi Bard untuk meminta hadiah mereka. Violin berteriak senang saat melihat dia mendapatkan sepasang sepatu warna merah dengan aksesoris pita.

"Kau senang?" Tanya Lizbeth.

"Ya, aku senang jika mamaku datang menjemput maka aku akan menggunakan sepatu ini". Violin terlihat bahagia dan penuh harapan. Lizbeth sedih melihatnya, dia tahu ibu Violin tidak akan pernah datang karena dia memang tidak menginginkan Violin.

Lizbeth mengacak rambut Violin lembut, Violin seharusnya memiliki orang tua yang menyayangnya.

"Lizbeth, aku juga memiliki hadiah lain. Seorang uncle memberikan padaku, ayo aku tunjukkan padamu". Violin menarik tangan Lizbeth dan membawa Lizbeth menuju ke kamarnya.

Dia membuka lemari pakaiannya dan menunjukkannya pada Lizbeth.

"Wah ini indah sekali, kau senang?".

"Aku senang, cocok dengan sepatu yang kau berikan".

Lizbeth memperhatikan sepatu dan mantel yang di pegang oleh Violin, memang sangat serasi karena warnanya. Lizbeth senang jika melihat Violin bahagia.

"Kau mau bertemu dengan uncle yang baik hati itu?" Tanya Violin.

"Apakah dia ada di sini?" Lizbeth balik bertanya.

Violin kembali menarik tangan Lizbeth dan mengajak Lizbeth menuju ke ruang makan. Sesampainya di sana, Violin langsung menunjuk pada seorang pria yang sedang duduk di meja makan sambil berbicara dengan pengelola panti asuhan.

"Richard" kata Lizbeth pelan.

"Uncle Rich" panggil Violin dan dia menghampiri Richard.

Richard tersenyum pada Violin dan dia juga tersenyum pada Lizbeth sambil mengedipkan sebelah matanya. Lizbeth menarik nafas dalam dan menghembusjannya dengan kasar saat melihat Richard.

"Uncle Rich, Lizbeth memberikanku hadiah sepasang sepatu yang cocok jika aku pakai dengan mantel yang kau berikan".

"Wah, kami memang cocok dan sehati" kata Richard sambil tertawa.

"Kenapa kau ada di sini? Aku tidak melihat mobilmu" tanya Lizbeth.

Richard mendekati Lizbeth dan mengelus pipi Lizbeth lembut.

"Aku sering kemari dan wajar aku kemari karena mama yang memintaku. Soal kau tidak melihat mobilku itu karena aku naik motor". Richard menunjuk ke samping di mana motornya di parkir.

Lizbeth menatap tajam pada Richard, "Jangan panggil mamaku dengan sebutan mama, dia mamaku".

"Dia mamaku juga, aku memang bukan anak kandung keluarga Smith tapi keluarga ini sudah seperti keluargaku karena mereka sudah menyelamatkan aku lagipula jika kita menikah aku juga akan memanggilnya mama".

"Jangan mimpi kau, kita tidak akan menikah".

"Kita akan menikah sayang dan lihat saja jika kau sudah menjadi milikku maka akan aku buat kau berada di dalam kendali diriku agar kau jangan liar seperti ini". Richard mengecup pipi Lizbeth.

"Aku liar? Kau tidak salah? Aku lebih baik dari pria sepertimu, kau harus tahu itu" tunjuk Lizbeth pada dada bidang Richard.

Richard mengambil telunjuk Lizbeth dan mengecupnya sambil tersenyum penuh arti.

"Pria seperti apa aku?" Tanya Richard.

"Kau ingin tahu? Kau yakin?".

"Tentu saja sayang, beritahu aku".

"Baiklah, kau itu playboy, brengsek, bajingan, menyebalkan...".

Perkataan Lizbeth terhenti saat Richard mencium bibirnya, bukan ciuman yang biasa tapi ciuman yang panas dan membuat Lizbeth jadi terpengaruh.

Ciuman mereka terhenti saat Lizbeth menyadari asa Violin di sana.

Lizbeth segera memalingkan wajahnya sedangkan Richard terus menatap Lizbeth dengan tatapan tajam.

Lizbeth melihat ke arah Violin yang terlihat bingung. Segera Lizbeth membawa Violin keluar ruangan untuk bergabung dengan yang lain tapi saat itu Richard menahannya dan menarik tangan Lizbeth. Richard membawa Lizbeth ke tempat parkir motornya dan membawa Lizbeth naik motornya. Saat Lizbeth akan berontak untuk tidak ikut bersama Richard, Richard malah mencium Lizbeth kembali dengan sedikit mengigit bibir Lizbeth.

Lizbeth terdiam dan akhirnya Richard berhasil membuat Lizbeth naik ke motornya. Richard menarik kedua tangan Lizbeth agar memeluk pinggangnya. Saat Lizbeth sudah memeluk pinggangnya maka Richard langsung melajukan motornya dan Richard sengaja melewati jalan belakang agar para pengawal Lizbeth tidak mengejar mereka.

Lizbeth hanya diam di belakang sambil terus memeluk Richard. Punggung Richard yang dia lihat dan peluk memberikan kenyamanan padanya. Tanpa Lizbeth sadari dia semakin erat memeluk Richard dan Richard menyadari hal itu. Dia hanya tersenyum dalam diam.

"Apa kau gila? Kau sama saja menculikku" kata Lizbeth setelah Richard menghentikan motornya pada sebuah tempat di tepi bukit.

"Aku tidak menculikmu Lizbeth karena aku tunanganmu" kata Richard.

"Kau bukan tunanganku, aku tidak pernah mengakui pertunangan itu karena kita di jodohkan".

"Aku menerima pertunangan kita karena aku mencintaimu, ingat itu! Bukankah dulu kita saling mencintai? Kita akan segera menikah dan kau harus menerima itu. Tidak bisa kau pungkiri cincin yang tersemat di jari manismu, cincin yang tidak boleh kau lepaskan". Richard berbicara dengan penuh penekanan.

Lizbeth melihat cincin itu dengan frustrasi, dia tidak mau menikah dengan Richard.

"Jika aku bilang tidak mau maka tidak mau" bentak Lizbeth.

"Tidak bisa, kau tetap akan menikah denganku" kata Richard tidak mau kalah.

"Jika aku bilang tidak maka tidak akan pernah terjadi". Lizbeth tetap pada pendiriannya.

"Dengar sayang, jika aku bilang langit harus menjadi gelap dan gunung merapi harus meletus maka itu akan terjadi karena aku yang menginginkannya". Richard berbicara dengan penuh penekanan.

Lizbeth diam, sikap Richard yang seperti ini mirip dengan ayahnya yang tidak terbantahkan.

"Kau pikir aku tidak bisa seperti itu bahkan jika sekarang aku ingin air laut mengering maka akan terjadi". Lizbeth menatap Richard tajam.

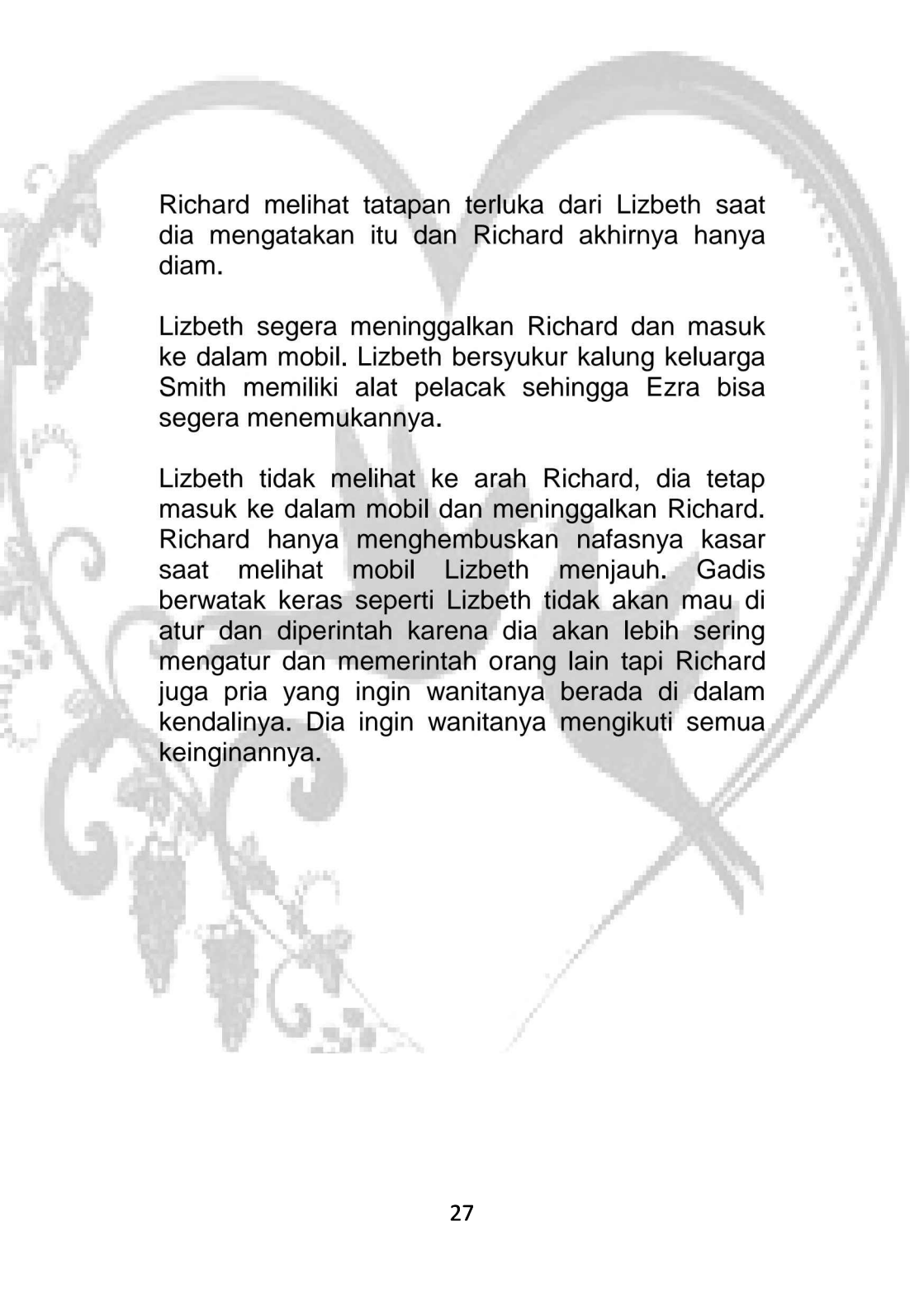
Richard tersenyum penuh arti dan dia merangkul pinggang Lizbeth. Tubuhnya dan Lizbeth semakin mendekat. Hembusan nafas Richard menerpa wajah Lizbeth dan perlahan bibir Richard mendekat untuk mencium Lizbeth.

Saat Richard hampir mencium Lizbeth, mobil Lizbeth datang dengan beberapa pengawal. Ezra keluar dari mobil dan menghampiri Lizbeth. Lizbeth segera mendorong tubuh Richard menjauh darinya.

"Nona, anda tidak apa-apa?" Tanya Ezra.

"Jelas dia tidak apa-apa, dia bersama tunangannya. Aku tidak akan menyakitinya kecuali menghamilinya agar dia tidak lari dariku" kata Richard santai.

"Jangan macam-macam kau" bentak Lizbeth.



Richard melihat tatapan terluka dari Lizbeth saat dia mengatakan itu dan Richard akhirnya hanya diam.

Lizbeth segera meninggalkan Richard dan masuk ke dalam mobil. Lizbeth bersyukur kalung keluarga Smith memiliki alat pelacak sehingga Ezra bisa segera menemukannya.

Lizbeth tidak melihat ke arah Richard, dia tetap masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Richard. Richard hanya menghembuskan nafasnya kasar saat melihat mobil Lizbeth menjauh. Gadis berwatak keras seperti Lizbeth tidak akan mau di atur dan diperintah karena dia akan lebih sering mengatur dan memerintah orang lain tapi Richard juga pria yang ingin wanitanya berada di dalam kendalinya. Dia ingin wanitanya mengikuti semua keinginannya.

BAB 3

Lizbeth memilih berlibur di hari pekan ini ke pantai, dia ingin menenangkan dirinya karena kemarin sempat berdebat dengan papanya karena dia menolak perjodohnya dengan Richard tapi papanya tidak terbantahkan. Perjodohnya dengan Richard tetap akan berlanjut.

Dengan menggunakan bikini seksi, Lizbeth berjalan menyusuri pantai dan sesekali kakinya terkena deru ombak. Ezra dengan setia menjaga Lizbeth dalam jarak 3 meter karena Lizbeth yang memerintahkannya.

Lizbeth cantik, seksi dan berkuasa. Siapa saja akan tertarik padanya dan Ezra yang menjadi pengawal Lizbeth tidak menginginkan ada pria yang melecehkan Lizbeth hanya dengan tatapan mata mereka.

"Hai manis" kata seorang pria yang tiba-tiba datang mendekati Lizbeth.

Ezra bersiaga hendak menghajar pria itu tapi Lizbeth memberikan kode agar Ezra jangan bertindak dulu. Lizbeth ingin melihat apa yang akan di lakukan pria itu kepadanya.

"Mau apa kau?" Tanya Lizbeth sinis.

"Wow, manis tapi sinis dan aku suka itu. Kau membuatku penasaran manis". Pria itu merangkul Lizbeth dan dengan sengaja dia meremas bokong Lizbeth.

Lizbeth tertawa mengejek dan kemudian Lizbeth membalas rangkulan pria itu hanya untuk menendang kejantanan pria itu. Tepat sasaran dan pria itu merintih kesakitan sambil menunduk menahan sakit.

"Apa aku masih membuatmu penasaran? Apa sakit?" Tanya Lizbeth dengan wajah polosnya.

"Jalang" pria itu masih kesakitan tapi tampak dia masih kesal pada Lizbeth.

Dia berusaha bangkit dan ingin membalas Lizbeth tapi Ezra lebih dulu melumpuhkannya. Pria itu tidak berkutik saat Ezra meringkusnya.

"Beri pelajaran agar dia tahu berurusan dengan siapa" perintah Lizbeth.

Ezra mengikuti semua perintah Lizbeth dan tanpa merasa terganggu, Lizbeth kembali menyusuri pantai.

"Shit" kata Lizbeth.

Baru saja Lizbeth terbebas dari orang yang akan menganggunya, sekarang dia mendapat gangguan

baru. Lucinda berdiri tidak jauh darinya bersama seorang pria yang sudah membayarnya mahal.

"Kenapa aku harus melihat jalang itu" gerutu Lizbeth.

"Ada apa nona?".

"Kita kembali, aku sudah tidak mood berlibur di sini". Lizbeth membalikkan tubuhnya tapi Lucinda ternyata melihatnya.

"Lizbeth" panggilnya.

Lizbeth yang mendengar itu tetap acuh dan terus berjalan tapi Lucinda mengejarnya. Lucinda menghela tangan Lizbeth dan membuat Lizbeth berhenti.

"Wah Lizbeth aku tidak menyangka akan bertemu kau di sini". Terlihat sekali Lucinda ingin menyombongkan dirinya pada Lizbeth. Dia ingin menunjukkan walaupun hidupnya hancur oleh berita yang Lizbeth sebar tapi dia masih tetap bertahan sampai sekarang. Lizbeth tersenyum sinis saat melihat sikap Lucinda baginya Lucinda tidak ada apa-apanya.

"Lucy, apa kau ingin menyombongkan diri di hadapanku? Karena menurutku kau gagal, aku malah muak".

"Aku tidak ingin menyombongkan diri hanya aku ingin memberitahumu bahwa aku baik-baik walaupun kau menghancurkan hidup keluargaku dan membuat aku di buang oleh mamaku dan ayah tiriku".

"Cih...apa kau mau bilang padaku bahwa kau memiliki kekuasaan sekarang?".

"Iya, bukan hanya kau yang memiliki kekuasaan tapi aku juga bisa".

Lizbeth tertawa sambil memandang Lucinda denga tatapan jijik.

"Aku beritahu satu hal padamu Lucy agar kau tidak terlalu banyak bermimpi. Kau pikir para pejabat dan pria kaya yang menidurimu akan memberikan kau kekuasaan? Mereka hanya membayar tubuhmu dengan uang mereka tapi aku, seorang Smith sejati. Para keturunan Smith memiliki kekuasaan yang mendarah daging artinya kekuasaan kami mengalir di aliran darah kami".

Lucinda terdiam, dia mulai kesal pada Lizbeth karena perkataan Lizbeth mengena pada dirinya. Tidak sampai di situ, dia kembali memancing emosi Lizbeth.

"Tidak masalah tapi apa kau tahu Richard bersamaku?".

"Aku tahu dan aku bersyukur karena kau tahu Lucy jika dia memiliki sakit kelamin, aku pastikan kau akan tertular. Itu salah satu sebab dia suka berganti pasangan". Lizbeth berbicara dengan serius dan membuat Lucinda khawatir.

"Kita selesai, aku akan membayarmu. Aku tidak mau tertular, kau sudah di tiduri oleh Richard dan kau tertular". Pria yang berada di dekat Lucinda menjadi takut.

Lucinda panik dan dia mengejar pria itu agar tidak meninggalkannya.

"Sebaiknya kau kenali gejalanya Lucy, bisa saja kau sudah tertular". Lizbeth sedikit berteriak karena Lucinda mulai menjauh darinya.

Setelah melihat Lucinda sudah pergi dengan wajah khawatir dan panik, Lizbeth tertawa nyaring.

"Rasakan, kau pikir bisa mempengaruhiku" kata Lizbeth.

Lizbeth kemudian meninggalkan pantai karena suasana yang sudah mulai gelap. Liburannya kali ini terpaksa terganggu karena Lucinda.

Lizbeth memasuki kamarnya dan tanpa melepas sepatunya dia langsung berbaring di atas tempat tidur. Dia merasa sangat lelah tapi bukan lelah fisik mungkin lebih tepatnya dia merasa kosong. Lizbeth

memejamkan matanya hanya untuk membuatnya merasa sedikit lebih nyaman.

Lizbeth tidak tahu apakah dia tertidur atau memang dia tidak mendengar Richard masuk ke dalam kamarnya. Yang dia rasakan sekarang adalah ada seseorang yang berbaring di sampingnya dan secepat kilat bangun. Lizbeth akan berhasil memukul Richard andai saja Richard tidak menahan pukulannya.

"Wow sayang ini aku" kata Richard.

"Keluar dari kamarku" bentak Lizbeth.

"Tidak akan, aku akan keluar dengan kehendak aku sendiri lagipula ini kamar tunanganku jadi aku berhak masuk ke dalam".

"Baiklah". Lizbeth kemudian berjalan keluar kamar karena baginya jika Richard tidak ingin keluar maka dia yang akan keluar. Dia malas berdebat dengan Richard saat ini.

Richard menghalangi Lizbeth dengan berdiri tegap di hadapan Lizbeth dan tatapan mata yang tajam.

"Mengapa kau sangat menghindariku? Bagaimana pun kita akan segera menikah".

"Aku tidak ingin menikah denganmu". Lizbeth mendorong tubuh Richard agar minggir dari hadapannya.

"Apa alasanmu, ehmmm? Dan kenapa kau menyebarkan gosip aku terkena penyakit kelamin". Richard malah tertawa pelan merasa lucu dengan gosip yang di buat Lizbeth.

"Wahhh ternyata jalangmu sudah memberitahumu, bagus sekali. Apa berpengaruh padamu sayang?" Tanya Lizbeth dengan nada mengejek.

"Tidak mempengaruhiku sama sekali sayang". Richard merangkul pinggang Lizbeth dan mengecup pundak Lizbeth.

"Ngomong-ngomong apa kau cemburu?".

"Aku tidak cemburu padamu, kembalilah ke jalang-jalangmu dan jangan dekati aku lagi". Lizbeth melepaskan rangkulan Richard.

"Kenapa kau sangat menghindariku padahal dulu kau sangat mencintaiku? Apa karena kejadian dua tahun lalu? Aku tahu aku bersalah dan aku menyesal".

Lizbeth menatap tajam pada Richard seolah dia ingin menghabisi Richard saat ini juga.

"Rasa bersalahmu dan penyesalanmu tidak bisa mengembalikan keadaan Richard. Mengapa sekarang kau ingin menikahiku? Apa kau sudah yakin, siap?".

Richard dapat melihat luka di mata Lizbeth dan itu karenanya. Dia memang bersalah karena sudah membuat Lizbeth menjauh darinya.

"Maafkan aku, aku mohon. Aku ingin memperbaiki semua ini".

Lizbeth hanya diam, walaupun sekarang Richard menangis di hadapannya Lizbeth tetap diam. Hatinya masih sakit dengan apa yang sudah Richard lakukan walaupun rasa cinta itu masih sedikit tertinggal di sudut hatinya.

Lizbeth meninggalkan Richard dan dia segera pergi. Richard diam tapi di dalam hatinya dia berjanji akan membuat Lizbeth kembali mencintainya dan mereka bisa bersama.

"Ma, aku akan berlibur beberapa hari di tempat grandpa Bernardo".

"Baiklah tapi kau harus pulang ya nak jangan seperti dua tahun lalu kau hampir tidak ingin pulang" kata Mila khawatir.

Lizbeth hanya tersenyum kemudian dia segera masuk ke dalam helikopter. Mila menatap sendu kepergian Lizbeth.

"Maafkan aku ma" kata Richard.

"Sudahlah nak, sementara jangan ganggu dia dulu biar mama dan papa yang akan berbicara padanya. Jangan lagi mendekati jalang-jalang yang bisa menghancurkan hubungan kalian untuk kedua kalinya".

"Richard tahu ma".

Richard kemudian pergi untuk menenangkan dirinya dan mencari jalan bagaimana mendapatkan hati Lizbeth kembali. Untuk mengejar Lizbeth sampai ke tempat Bernardo tidak akan mungkin karena Bernardo pasti akan membunuhnya. Kejadian dua tahun lalu membuat Bernardo mengincar dirinya. Richard hanya perlu tenang dan mencari jalan agar Lizbeth kembali padanya.

Mila menemui Alan dengan raut wajah khawatir.

"Ada apa sayang?" Tanya Alan sambil mengecup pipi Mila.

"Lizbeth ke tempat papa, aku takut dia tidak mau pulang seperti dua tahun lalu".

"Tenang saja, di sana aman karena Bernardo akan selalu menjaganya. Aku yakin Bernardo akan membujuknya seperti dulu jika dia tidak ingin pulang. Sekarang biarkan dia berlibur untuk beberapa hari". Alan memeluk Mila dan menenangkan istrinya itu.

"Dia sangat membenci Richard" kata Mila.

"Richard harus menebus kesalahannya dan dia harus bisa merebut hati Lizbeth kembali. Aku percaya padanya, dia mirip seperti aku ketika muda".

Mila diam dan dia tahu dia harus percaya pada Alan karena Alan tidak akan membiarkan Lizbeth sampai terluka.

Lizbeth sendiri akhirnya sampai di rumah grandpanya. Senyum mengembang dari bibirnya saat melihat grandpanya sudah menyambutnya.

"Grandpa" panggilnya.

Bernardo memeluk Lizbeth dan memberikan kecupan pada pipi cucunya itu.

"Apa dia baik-baik saja grandpa?" Tanya Lizbeth.

"Dia sehat dan sudah menantimu, temui dia" kata Bernardo.

"Ezra, pastikan tidak ada orang suruhan Richard atau papa yang mengikutiku sampai kemari" perintah Lizbeth.

"Iya nona".

"Tenang saja, tidak akan ada yang bisa memasuki wilayahku tanpa seizinku" kata Bernardo.

Lizbeth membuka sebuah pintu dan tersenyum saat melihat malaikat kecilnya sedang tertidur lelap. Bocah laki-laki berusia dua tahun itu sedang tertidur dengan seorang pengasuh yang setia menjaganya.

"Nyonya".

"Kau bisa beristirahat, aku akan bersama anakku" kata Lizbeth kemudian mencium kening anaknya dengan lembut.

Anak ini adalah anaknya dan Richard tidak pernah mau mengakuinya karena itu dia hampir kehilangan anaknya dan itu karena kesalahan Richard.

Mereka dulu pasangan yang bahagia dan akan segera menikah apalagi Lizbeth diketahui sedang mengandung tapi Richard melakukan kesalahan. Richard menolak kehamilan Lizbeth saat itu dengan alasan Lizbeth telah berselingkuh dan anak yang di kandung Lizbeth bukan anaknya, hal ini membuat

dia dan Lizbeth bertengkar hebat. Pertengkarannya terus menerus membuat Lizbeth melarikan diri ke rumah Bernardo dan terjadilah kecelakaan yang menyebabkan Lizbeth hampir kehilangan anaknya.

Richard mengetahui anak yang Lizbeth kandung sudah meninggal dalam kecelakaan itu padahal anaknya berhasil selamat. Selama hampir dua tahun Lizbeth tidak ingin menemui Richard dan kembali ke rumahnya. Jika bukan karena Bernardo berhasil membujuknya, Lizbeth tidak akan mau pulang.

"Mama" panggil Tomy.

"Hai sayang, mama datang". Lizbeth memeluk anaknya dan menggendongnya.

Tomy terlihat bahagia saat di gendong oleh Lizbeth, dia sangat merindukan mamanya itu. Bernardo melihat dari balik pintu dan dia menunggu sampai Lizbeth keluar kamar untuk berbicara dengan Lizbeth.

Bernardo kasihan pada cucu dan cicitnya itu, dengan menjaga mereka inilah hal yang bisa Bernardo lakukan karena sudah kehilangan Clarida.

BAB 4

Lizbeth menimang Tomy sambil duduk di teras belakang rumah Bernardo. Dia mengelus rambut anaknya dengan penuh kelembutan. Tomy terlihat tertawa sambil memakan biskuitnya dan menjatuhkan remah-remahnya di baju Lizbeth.

"Baju mama kotor sayang". Lizbeth mencubit lembut pipi Tomy kemudian menciumnya.

Tomy mengulurkan biskuitnya ke arah Ezra yang sedang berdiri di belakang Lizbeth.

"Tidak tuan muda, makanlah biskuit anda" kata Ezra lembut.

Tomy memaksa bahkan sampai menangis, Ezra segera menggendong Tomy dan mengikuti semua kemauan Tomy.

"Jangan terlalu memanjakkannya nanti dia lemah. Kemudian hari dia akan menggantikan aku" kata Lizbeth.

"Tidak nona, dia masih kecil dan tidak masalah jika sedikit memanjakkannya".

Ezra kemudian mengajak Tomy bermain agar Tomy kembali ceria dan tidak sedih lagi.

Lizbeth tahu Ezra sangat baik kepadanya dan kepada Tomy bahkan dulu saat dia harus berjuang antara hidup dan mati saat melahirkan Tomy hanya Ezra yang selalu setia mendampinginya.

Bernardo menatap dengan tatapan tanpa ekspresi saat melihat Lizbeth dan Tomy. Dia kemudian mendekati Lizbeth untuk berbicara pada Lizbeth.

"Bawa pulang Tomy ke rumah orang tuamu dan tunjukkan pada mereka bahwa mereka sudah memiliki cucu" kata Bernardo sambil duduk di samping Lizbeth. "Dan semakin membuat papa ingin aku menikahi Richard, tidak grandpa. Richard menolak Tomy karena dia menganggap Tomy bukan anaknya".

"Grandpa juga tidak menyetujui kau menikahi Richard hanya saja grandpa ingin Tomy dilihat oleh mama dan papamu".

"Papa akan semakin ingin agar aku menikahi Richard jika dia melihat Tomy". Lizbeth menangis.

"Cucuku sayang, ada satu hal yang harus kau tahu. Nanti malam grandpa akan memberitahukanmu apa hal itu dan kau tidak bisa mengelak lagi. Ingatlah ini demi kebaikan Tomy".

Lizbeth hanya dia sambil matanya melihat ke arah Tomy yang sedang bermain bersama Ezra. Lizbeth

hanya bisa menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya dengan kasar.

Setelah memastikan Tomy sudah tertidur lelap, Lizbeth menemui grandpanya di ruang kerjanya.

"Ezra, jaga Tomy" perintah Lizbeth.

"Baik nona" jawab Ezra.

Lizbeth berjalan perlahan menuju ke ruang kerja Bernardo dan saat dia membuka pintu dia terkejut saat melihat Alan dan Mila.

"Grandpa" protesnya karena sudah membuat Alan dan Mila datang kemari.

"Masuk" kata Bernardo tegas.

Lizbeth masuk ke dalam ruangan dengan enggan tapi dia tidak ingin membantah Bernardo karena Bernardo pasti tidak akan suka. Sifat Bernardo mirip dengan Alan yaitu tidak ingin terbantahkan.

Lizbeth duduk di hadapan Mila dan Alan, dia hanya diam menunggu Bernardo memulai pembicaraan.

"Well, disini aku ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian". Bernardo menatap pada Alan dan Mila.

"Ada apa pa?" Tanya Mila bingung sedangkan Alan hanya diam.

"Aku minta kalian jangan menyalahkan Lizbeth karena dia memiliki alasan begitu juga aku yang sudah membantunya".

"Ada apa ini?" Mila semakin bingung.

"Lizbeth sudah memiliki anak yang berusia dua tahun, kejadian yang menimpanya dua tahun lalu tidak menyebabkan anaknya meninggal tapi selamat". Jelas Bernardo.

Mila terlihat sangat terkejut dan dia tidak menyangka jika akan mendengar ini semua. Walaupun dia terkejut mendengar berita ini tapi Mila bahagia karena cucunya selamat.

"Cucu mama selamat nak". Mila mendekati Lizbeth dan memeluk Lizbeth, Lizbeth membalas pelukan Mila.

"Dia selamat ma dan sehat, cucu mama laki-laki" kata Mila.

Mila bahagia mendengarnya begitu juga dengan Alan, ada rasa bangga di hati mereka.

"Jika begitu kau harus segera menikah dengan Richard" kata Alan.

"Tidak, aku tidak setuju" kata Bernardo.

"Kenapa, tidak boleh ada anak haram di dalam keluarga Smith" kata Alan.

"Karena Tomy bukan anak Richard" kata Bernardo.

"Bagaimana mungkin?" Tanya Alan dan Mila hampir bersamaan.

"Grandpa apa maksudmu? Grandpa menuduh aku berselingkuh sama seperti Richard?". Lizbeth tidak terima.

"Aku tidak menuduhmu, aku secara diam-diam sudah mengetes DNA Tomy dan dia bukan anak Richard. Ini hasilnya".

Lizbeth segera mengambil kertas dari tangan Bernardo dan dia hanya bisa terduduk lesu. Lizbeth tidak percaya jika Tomy bukan anak Richard dan berarti tuduhan Richard padanya benar tapi Lizbeth tidak pernah berselingkuh.

"Aku tidak pernah berselingkuh, ini tidak mungkin". Lizbeth menangis.

"Bagaimana bisa kau tidak tahu ayah anakmu, Lizbeth" kata Alan.

"Kau tahu di dalam keluarga Smith tidak boleh ada anak haram".

Lizbeth menangis, dia sendiri bingung dan tidak tahu harus bagaimana.

"Aku hanya berhubungan dengan Richard, bagaimana mungkin Tomy bukan anaknya".

"Ada keanehan di sini dan kau yang harus memecahkan misteri ini karena hanya kau yang bisa menemukan ayah Tomy" kata Bernardo lembut.

"Dengar nak, papa dan mama akan selalu mendukungmu. Pertunanganmu dan Richard akan papa batalkan. Kau fokus mencari ayah dari anakmu" kata Alan sambil mengelus rambut Lizbeth lembut.

Saat itu pengasuh Tomy datang sambil menggendong Tomy dan Ezra mengikuti dari belakang. Bernardo mengambil Tomy dan menggendongnya kemudian menyuruh pengasuh Tomy dan Ezra keluar ruangan.

"Dia". Mila segera menggendong cucunya dan dia memandang Alan. Mila tahu Alan pasti punya pemikiran yang sama dengan dirinya.

Saat Mila dan Alan memandang Bernardo, Bernardo segera mengganggu kepalaanya. Alan dan Mila langsung menyadari sesuatu saat melihat Tomy.

"Segera cari ayahnya Lizbeth, papa yakin kau akan segera bertemu dengan dia. Sekarang bersiaplah, kita akan pulang membawa Tomy". Alan mengambil Tomy dari gendongan Mila dan tersenyum pada cucunya itu.

"Kau akan menjadi penerus keluarga ini menggantikan mamamu kelak. Tumbuhlah menjadi anak yang kuat". Alan berbicara pelan pada cucunya itu.

Lizbeth masih tetap diam, banyak hal yang dia pikirkan. Siapa ayah Tomy padahal dia hanya berhubungan dengan Richard. Lizbeth memang harus segera menemukan pria itu untuk meminta pertanggung jawabannya karena sudah mempermainkan dirinya. Membuat hubungannya dan Richard hancur.

Lizbeth meneteskan air matanya saat dia mengenang semua yang sudah terjadi pada hidupnya. Dia sangat menyanyangi Tomy karena itu dia tidak ingin anaknya tersakiti dan di hina orang lain sebagai anak haram. Dia harus menemukan siapa pria itu agar Tomy memiliki status yang jelas. Dia juga akan membuat perhitungan dengan pria itu karena sudah mempermainkan hidupnya.

"Apa yang anda pikirkan nona?". Ezra mendekati Lizbeth.

"Aku akan mencari pria itu Ezra dan aku akan buat dia bertanggung jawab. Tomy memiliki ayah dan aku tidak akan biarkan dia di hina sebagai anak haram".

"Temukanlah pria itu nona, apa aku harus membantumu?" Tanya Ezra.

"Tidak! Aku akan menemukannya sendiri" kata Lizbeth penuh keyakinan.

Lizbeth kemudian masuk ke dalam mansion dan menuju ke kamar anaknya. Tomy sedang menangis dan dia melempar botol susunya.

"Ada apa sayang?". Lizbeth menggendong Tomy dan mencium kening anaknya.

Tomy terus menangis, tangisannya pilu dan Lizbeth tidak tega melihatnya. Dengan penuh kesabaran Lizbeth membujuk anaknya agar berhenti menangis. Saat dia menimang anaknya dan anaknya mulai tertidur, Lizbeth melihat tanda lahir di punggung anaknya. Lizbeth berpikir apakah bisa mencari ayah anaknya dengan tanda lahir ini.

"Tenanglah sayang, mama akan menemukan papamu" kata Lizbeth lebih kepada dirinya sendiri.

Lizbeth berusaha mengingat kejadian dua tahun lalu. Lizbeth merasa tidak ada yang aneh dengan

hubungannya bersama Richard. Richard selalu mengunjungi hampir setiap malam dan mereka bercinta. Merupakan kebahagiaan saat itu tapi saat dia mengakui dia hamil Richard langsung menuduhnya.

Inilah hal yang membuat Lizbeth bingung dengan sikap Richard. Lizbeth terus mengingat sampai akhirnya dia menyadari satu hal. Richard selalu mematikan lampu saat bercinta dengannya.

Awalnya dia memprotes tapi Richard selalu membungkam mulutnya dengan ciuman-ciuman panas yang membuat Lizbeth terpesona dan jatuh ke permainan panas Richard. Lizbeth tidak tahu apakah ini akan bisa menjadi sebuah petunjuk untuk mencari pria yang sudah menghamilinya. Sepertinya Lizbeth harus kembali mengenang malam-malam panasnya bersama pria yang dia anggap sebagai Richard.

Lizbeth melihat Tomy yang sekarang berada dalam gendongannya dan sudah tertidur kemudian Lizbeth meletakkan Tomy perlahan pada tempat tidurnya. Lizbeth mengelus rambut Tomy sambil terus menatapnya. Lama kelamaan Lizbeth mendapatkan sedikit petunjuk saat dia melihat Tomy sedang tertidur.

Lizbeth mengelus pelan pipi anaknya sambil terus memperhatikan wajah anaknya dan dia memejamkan matanya sesaat. Saat itu Lizbeth merasa pria itu sedang ada di hadapannya, pria

yang menyamar menjadi Richard dan mengisi malam-malam panas bersamanya.

"Nak, siluet wajahmu jika tertidur sangat mirip dengannya. Mungkinkah dia orangnya, mungkinkah dia papamu nak? Tanpa mama sadari sebenarnya wajahmu sangat mirip dengannya tapi karena mama selalu percaya kamu anak Richard maka mama mengabaikannya". Lizbeth meneteskan air matanya.

Jika memang benar pria yang dia curigai itu adalah ayah dari Tomy maka Lizbeth tidak akan menyesal karena dia tahu pria itu sangat mencintainya. Walaupun saat pria itu menyatakan cintanya Lizbeth menolaknya karena dia mencintai Richard tapi Lizbeth tahu bahwa pria itu sangat mencintainya.

Lizbeth akan membuktikan bahwa pria itu adalah ayah anaknya dan jika benar maka pria itu harus bertanggung jawab atas dua tahunnya dan anaknya

BAB 5

Secara diam-diam Lizbeth berhasil melakukan tes DNA pada Tomy dan pria yang dia curigai sebagai ayah biologis Tomy. Hasilnya akan keluar dalam beberapa hari dan Lizbeth tidak sabar menunggu hasilnya.

Pengasuh Tomy membawa Tomy pada Lizbeth dan ketika sudah berada di pangkuan Lizbeth, Tomy langsung merebahkan kepalanya pada dada Lizbeth. Semenjak Tomy tinggal bersama Lizbeth, anaknya ini lebih manja. Dia tidak akan mau tidur jika tidak di pangkuan atau gendongan Lizbeth.

"Sayangku" kata Lizbeth sambil mengelus kepala Tomy. Diperhatikannya wajah Tomy dan dia tersenyum kecut.

"Sekarang kau jadi mirip dengan dia, mama jadi yakin bahwa kau anaknya".

"Dekat terasa jauh, jauh terasa dekat" bisik Lizbeth.

"Ma" kata Tomy kemudian dia menghisap ibu jarinya.

"Mama akan selalu bersamamu nak, kau adalah anak mama".

Lizbeth menarik nafasnya berat, dia mempertanyakan kisah cintanya yang berliku ini.

Richard mencintainya walaupun selalu mudah teralihkan dengan para jalang dan Lizbeth tidak mau itu tapi pria yang dia mencintainya yang menyatakan cinta padanya dan dia menolaknya malah lebih tulus padanya. Bahkan jika memang benar pria itu ayah biologis Tomy maka tidak ada perubahan di dalam sikap dan sifat pria itu.

"Ezra" panggil Lizbeth

"Iya nona".

"Tolong jaga Tomy selama aku pergi, jangan tinggalkan dia karena aku gak mau Richard datang dan menyakitinya".

"Baik nona tapi anda mau kemana? Saya harus tetap menjaga nona".

"Aku baik-baik saja, jaga saja Tomy" perintah Lizbeth.

"Baik nona".

Lizbeth kemudian menyuruh Ezra menggendong Tomy dan dia pun pergi. Dia akan ke rumah Bernardo untuk bertanya apakah grandpanya tahu siapa ayah biologis Tomy. Lizbeth curiga grandpanya tahu siapa ayah Tomy hanya saja tidak mengungkapkannya.

Segera Lizbeth menuju ke rumah Bernardo walaupun hasil tes DNA akan segera keluar tapi Lizbeth hanya ingin memastikan keterlibatan grandpanya.

Sesampainya di rumah Bernardo, Lizbeth langsung mencari grandpanya itu.

"Grandpa" panggilnya saat masuk ke dalam rumah.

"Aku disini" jawab Bernardo yang sedang duduk di ruang makan.

"Ada apa?"

"Beritahu aku grandpa, siapa pria itu? Grandpa sudah tahu kan?" Kata Lizbeth langsung sambil duduk di dekat Bernardo.

Bernardo diam dan tatapan matanya hanya lurus ke depan teralihkan dari makanan yang sedang dia santap.

"Jawab Grandpa".

"Apa kau sudah tahu siapa ayah Tomy?" Bernardo balik bertanya. Dia ingin mendengar jawaban Lizbeth terlebih dahulu.

Lizbeth terdiam sejenak tapi kemudian dia segera menjawab pertanyaan Bernardo.

"Hasil tes DNA akan keluar dalam beberapa hari tapi aku mencurigai satu orang" jawab Lizbeth.

"Tanpa hasil tes, kau yakin jika dia ayah Tomy?".

"Aku tidak tahu grandpa, aku bingung. Setelah aku perhatikan Tomy lebih banyak kemiripan dengan dia hanya saja selama ini aku mengacuhkannya. Aku selalu berpikir dia anak Richard sehingga aku tidak memperhatikan persamaan mereka".

"Maafkan grandpa tapi grandpa tidak akan memberitahumu siapa ayah Tomy karena grandpa mau kau sendiri yang menemukannya. Grandpa mau kau bisa mencintai ayah dari anakmu dan kalian menikah lalu hidup bahagia. Jika kau mengetahuinya tanpa ada rasa cinta di hatimu kau hanya akan menuntut tanggung jawab darinya dan kau hanya akan menyalahkannya tanpa mau tahu alasan dia melakukan itu semua".

Lizbeth kembali terdiam, apa yang di katakan Bernardo memang benar. Jika dari awal dia di beritahu kenyataan yang sebenarnya maka dia akan sangat marah.

"Kau sudah mencurigai dia, bagaimana perasaanmu?" Tanya Bernardo ingin tahu.

"Aku ingin marah grandpa, aku kecewa mengapa dia bisa melakukan itu semua tapi saat aku menatap Tomy aku merasakan aku tidak bisa marah pada ayahnya. Tanpa aku sadari memang aku jatuh cinta padanya karena itu juga selama ini

aku tidak pernah mau memperbaiki hubunganku dengan Richard".

"Jika kau sudah mendapatkan hasil tesnya, beritahu grandpa sebelum kau berbicara dengannya dan bertanya banyak hal padanya" kata Bernardo

"Baiklah grandpa, aku harus pulang. Tomy membutuhkan aku".

Bernardo menatap punggung Lizbeth yang menjauh, dia akan membuat Lizbeth dan pria itu bersatu sehingga mereka menikah dan bahagia.

Lizbeth membuka album foto yang ada di lemarnya, di sini tersimpan kenangan dari pertama dia mengandung Tomy sampai saat melahirkan. Foto-foto hasil usg juga tersimpan di sana. Lizbeth tersenyum sendiri saat melihat kenangan itu. Tidak ada Richard di sana tapi Lizbeth tidak merasa sedih.

Di tangannya juga sudah ada hasil tes DNA yang akan memberitahunya siapa ayah Tomy. Perlahan Lizbeth membuka amplop dan mengambil kertas yang ada di dalamnya. Saat dia membuka kertas dan membaca hasilnya, air mata Lizbeth jatuh.

Dia bingung untuk apa dia menangis, dia tidak tahu tangisnya ini tangis bahagia atau kesedihan. Dua

tahun dia dan Tomy berada di dalam situasi yang salah.

"Ternyata dia memang ayahmu nak". Kata Lizbeth sambil melihat Tomy yang sedang duduk di sampingnya sambil memainkan mainannya.

Lizbeth mengecup puncak kepala Tomy, "Tenang nak, mama berjanji kamu akan segera dia akui oleh papamu".

"Ma...ma". Tomy menunjukkan mainan yang ada di tangannya.

"Jaga Tomy" kata Lizbeth pada pengasuh Tomy saat dia keluar kamar.

Lizbeth berlari keluar rumah dan masuk ke dalam mobil sport miliknya. Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Lizbeth butuh waktu sebentar untuk menenangkan dirinya sebelum dia berbicara dengan pria itu.

"Granpa" panggil Lizbeth saat dia menelepon Bernardo. Dia memberhentikan mobilnya tidak jauh dari sebuah jembatan yang sangat tinggi.

"Ada apa sayang?" Kata Bernardo.

"Hasil tes sudah keluar".

Bernardo menyebutkan satu nama dan Lizbeth hanya bisa menjerit menangis.

"Dengar sayang, grandpa bisa pastikan dan jamin bahwa dia pria yang baik. Kau harus gunakan hatimu untuk menilainya".

Lizbeth memutuskan sambungan telepon dan keluar dari mobil. Dia berdiri di tepi jembatan dengan tatapan kosong. Lizbeth terus diam sampai akhirnya dia mendengar suara mobil berhenti di dekatnya.

"Jangan lakukan itu Eliz, Tomy membutuhkanmu".

Lizbeth menangis mendengar pria itu memanggilnya Eliz, hanya dia seorang yang memanggil Lizbeth dengan sebutan Eliz.

"Kau pikir aku akan melakukan apa?" Tanya Lizbeth.

"Jangan coba untuk melompat, Tomy membutuhkanmu".

"Kau pikir aku selemah itu, hah! Keturunan Smith tidak akan melakukan hal bodoh seperti itu, aku hanya memancing agar kau keluar dan mengakui apa yang seharusnya kau akui".

"Maafkan aku tapi aku punya alasan di balik ini semua".

"Alasan apa? Alasan untuk menghindar lagi, ini buktinya sudah jelas". Lizbeth melempar hasil tes DNA Tomy pada pria itu.

Pria itu membaca hasil tes dan tersenyum lebih tepatnya tersenyum bahagia. Akhirnya wanita yang dia cintai mengetahui kenyataan ini.

"Aku tidak akan menghindar lagi, aku sebenarnya tidak ingin menghindar tapi ada beberapa alasan yang membuat aku harus menghindar. Aku akan ceritakan semuanya padamu tapi sebelum itu kemarilah. Kita duduk di sini, aku tidak ingin kau terlalu dekat ke tepi". Pria itu menggapai pinggang Lizbeth dan kedekatan ini membuat Lizbeth mengingat malam-malam panas itu.

"Ceritakan padaku sejujurnya dari awal, aku harus tahu semuanya. Kau tahu aku seperti orang bodoh sekarang".

"Kau tidak bodoh, maafkan aku. Aku akan jujur". Pria itu menyelip anak rambut yang jatuh di wajah Lizbeth.

"Aku sudah jatuh cinta padamu dari awal, dari pertama kali melihatmu aku merasakannya walaupun kau tidak memperhatikanku. Di dalam hatiku bertekad aku akan selalu mencintaimu dan menjagamu dari pria-pria brengsek walaupun kita tidak bisa bersama".

"Kenapa kau tidak jujur dari awal? Apa karena aku pernah menolakmu?" Tanya Lizbeth.

"Bukan itu sayang, ada hal lain yang membuat aku tidak jujur dari awal yang pasti aku orang pertama bagimu, aku pria pertama yang bercinta denganmu bukan si brengsek Richard itu".

"Maksudmu?" Lizbeth kembali bingung.

"Aku tahu malam itu Richard mengunjungi kamarmu di usiamu yang baru 17 tahun dan kau masih suci. Aku tahu niat jahat Richard adalah menyetubuhimu walaupun dia akan membuat kau rela melakukannya dengan dia tapi aku tidak rela Eliz, kau wanita yang aku cintai dan aku tidak bisa membayangkan ada pria lain yang menyetubuhimu jadi aku perlahan masuk ke kamarmu tanpa sepengetahuan para pengawalmu. Aku membius Richard saat dia sudah sangat bersemangat menunggu kau keluar dari kamar mandi. Aku mematikan lampunya dan aku menyamar menjadi dia".

Lizbeth dapat melihat pria itu berbicara dengan sangat lancar dan dia terlihat jujur.

"Kau juga menyamar di malam-malam lain bukan?"

"Iya aku melakukannya karena itu aku selalu mematikan lampu dan membungkam mulutmu dengan ciuman panasku agar kau tidak banyak bertanya dan hanya desahmu yang terdengar".

Lizbeth dapat mengingat dengan jelas malam panas yang dia lewati, betapa dia sangat menikmatinya dan dia tidak pernah bisa protes soal lampu yang di matikan dan soal pria yang tidak berbicara sedikit pun selama bercinta dengannya.

"Kenapa kau lakukan ini selain karena kau mencintaiku?"

"Karena aku tahu kejahatnya Richard, dia itu suka bermain dengan jalang dan dia hanya ingin kekuasaanmu. Setiap malam dia berganti wanita termasuk dengan Lucinda".

"Dia memang brengsek" kata Lizbeth

"Karena itu aku tidak mau dia menyentuhmu, tubuh sucimu hanya untuk aku". Pria itu berbicara dengan penuh penekanan.

"Kenapa kau tidak jujur dari awal tentang Richard dan tentang malam panas itu" tanya Lizbeth.

"Karena aku adalah anak dari Alejandro, aku takut kau dan orang tuamu menolakku tapi grandpa Bernardo sangat baik padaku".

"Kau anak pria yang ingin membunuh aku dan mamaku". Lizbeth terkejut, tidak pernah dia bayangkan akan mendengar hal ini.

"Iya tapi aku tidak sejahat papaku, papaku memperkosa mamaku sampai lahirlah aku. Dia meninggalkan mamaku begitu saja tapi saat dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, dia kembali dan ingin memisahkan aku dari mamaku agar dia memiliki keturunan untuk membalaskan dendamnya".

Lizbeth menangis dalam diam, pria yang ada di sampingnya ternyata memiliki kisah yang pilu.

"Grandpa Bernardo menyelamatkan aku dan di sinilah aku sekarang, selalu ada di sampingmu untuk menjagamu dan juga anak kita".

"Kau..." Lizbeth memukul pria itu karena kesal tapi kemudian dia menangis dan pria itu memeluknya erat. Sebuah kecupan diberikan pria itu pada keningnya.

"Tomy memiliki ayah, dia bukan anak haram. Kau harus bertanggung jawab dengan menikahiku dan hadapi papaku untuk mengakui kesalahanmu".

"Tomy memang memiliki ayah, dia bukan anak haram. Maafkan aku tidak segera mengakui kebohokanku hanya karena takut kau tolak. Satu hal ingin aku tanyakan padamu".

"Apa itu?"

"Apakah kau mencintaiku? Apakah kau pernah memiliki perasaan padaku? Aku tidak ingin kau menikah dalam keterpaksaan".

"Kau tahu, secara tidak langsung aku sudah jatuh cinta padamu. Saat aku tahu kau ayahnya Tomy aku tidak bisa marah padamu padahal aku ingin marah dan membencimu tapi aku tidak bisa benar-benar marah padamu". Lizbeth terdiam sejenak.

"Aku mencintaimu, EZRA".

Ezra yang mendengar itu hampir tidak percaya, Lizbeth ternyata mencintainya tanpa Lizbeth sadari selama ini.

"Terima kasih Eliz, sayanku".

"Bagaimana kau akan bicara dengan papaku?"
Tanya Lizbeth.

"Aku akan melakukannya dengan cara biasa seperti layaknya seorang pria yang ingin melamar wanitanya. Walaupun papamu akan membunuhku sekali pun tetap akan aku terima".

"Jangan bicara seperti itu, aku tidak mau kehilanganmu. Aku dan Tomy membutuhkanmu, kita akan berbicara dengan grandpa Bernardo terlebih dahulu".

"Baiklah".



Ezra dan Lizbeth kembali berpelukan, pelukan mesra yang tidak pernah mereka lakukan selama Ezra memakai identitas sebagai pengawal pribadi Lizbeth. Sekarang mereka menyingkirkan soal status mereka dahulu dan menikmati kebersamaan ini. Jalan panjang terbentang di hadapan mereka dan mereka harus siap untuk menjalaninya. Ezra mengecup puncak kepala Lizbeth dengan penuh kasih sayang. Wanita yang dia cintai ada di dalam pelukannya.

BAB 6

Lizbeth berjalan berdampingan bersama Ezra menuju ke rumah Bernardo. Lizbeth membutuhkan grandpanya saat ini untuk membantunya menyakinkan papanya agar mau menerima Ezra sebagai menantu mereka.

Lizbeth memandang Ezra dengan raut wajah khawatir tapi Ezra malah membalasnya dengan senyuman yang paling manis. Ezra akan selalu seperti itu jika dengan Lizbeth. Bahkan saat Ezra menggunakan statusnya sebagai pengawal Lizbeth, dia selalu baik dan tersenyum pada Lizbeth.

"Aku harap grandpa bisa membantu kita" kata Lizbeth sambil membuka pintu ruang kerja Bernardo.

Ezra mengusap pelan pundak Lizbeth untuk memberinya ketenangan.

"Wow sayang, akhirnya kau menemukan pria itu". Bernardo tertawa bahagia.

"Kenapa grandpa tidak cerita siapa Ezra sebenarnya saat grandpa meminta papa untuk menjadikan Ezra pengawalku?".

"Karena papamu pasti tidak setuju" jawab Bernardo.

"Lalu sekarang bagaimana? Keputusan papa akan sama kan? Dia akan menolak Ezra tapi bagaimana dengan Tomy?".

"Tenanglah, papamu tidak akan membiarkan cucunya tidak memiliki seorang ayah. Dia pasti akan sangat tidak senang jika mengetahui asal usul Ezra tapi dia tidak akan mungkin tega melihat Tomy. Kalian hanya harus sabar, yakin dan terus berjuang".

"Bagaimana jika papa tetap pada pendiriannya?" Lizbeth memandang Bernardo dengan tatapan memohon.

Bernardo melihat tatapan Lizbeth mengingatkan dia pada Clarida saat memohon sesuatu padanya. Bernardo benar-benar merindukan Clarida sekarang.

"Grandpa akan terus menyakinkan papamu. Tidak mudah berpisah dengan wanita yang kita cintai apalagi jika sudah ada anak. Grandpa pernah merasakannya dan grandpa tidak mau kau merasakannya juga".

Lizbeth memeluk Bernardo dan menangis, dia menyayangi grandpanya ini.

"Sekarang pulanglah, Tomy pasti mencari kalian. Tunggu grandpa datang ke rumah dan kita selesaikan ini".

Lizbeth menganggukkan kepalanya dan dia pulang bersama Ezra. Mereka bersiap untuk menghadapi kemurkaan Alan.

Lizbeth baru saja melihat Tomy yang sedang tertidur di kamarnya saat Ezra masuk ke dalam kamarnya dan mematikan lampu kamar. Ezra memeluknya dari belakang dan mengecup pundak Lizbeth.

"Ingat ini Elizku sayang" bisik Ezra.

"Ehmmm, tidak akan pernah terlupakan". Lizbeth memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Ezra kemudian dia menyalakan lampu.

"Kenapa kau nyalakan lampunya?" Tanya Ezra.

Lizbeth membuka pakaian Ezra dan membuat Ezra tersenyum.

"Wow sayang, kau tidak suka pemanasan lagi ya?".

"Jangan macam-macam Ezra, aku hanya ingin memeriksa tubuhmu untuk melihat tanda lahirmu apakah sama seperti milik Tomy".

Ezra berbalik dan menunjukkan tanda lahir di punggungnya.

"Kau mau melihat ini?".

Lizbeth menyentuh tanda lahir itu dengan tatapan takjub. "Sama persis dengan Tomy" kata Lizbeth

"Tentu saja, aku ayahnya".

Lizbeth kemudian mematikan lampu kamar kembali.

"Sekarang kenapa kau matikan lagi lampunya?"

"Aku lebih senang seperti ini tadi aku hanya ingin melihat tanda lahirmu".

Ezra kembali memeluk Lizbeth dan menciumnya. Dia merindukan semua sentuhan Lizbeth pada dirinya.

"Kenapa baru sekarang kau jujur setelah aku bisa mengungkap siapa dirimu?" Tanya Lizbeth.

"Selama dua tahun aku....".

"Sssttt"

"Maafkan aku Eliz, aku akan mengganti semuanya setelah ini".

Ezra mencium Lizbeth dengan penuh mesra, tangannya menyentuh setiap inchi tubuh Lizbeth. Desahan Lizbeth membuat Ezra semakin larut dalam gairah yang dia ciptakan.

Lizbeth sendiri mengingat semua sentuhan pada tubuhnya serta ciuman-ciuman panas Ezra. Hembusan nafas Ezra di telinga dan lehernya

membuat Lizbeth mengerang memohon pada Ezra untuk memuaskan hasratnya.

"Aku bahagia sekarang aku bisa menyebutkan namamu" bisik Lizbeth.

"Aku juga bahagia sekarang aku bisa membisikkan kata-kata mesra di telingamu".

Malam itu mereka berdua mengulang kembali malam panas yang pernah mereka lewati. Merasakan bahwa apa yang terjadi di antara mereka bukan hanya sekedar bercinta tapi menyatukan dua hati.

"Selamanya Eliz menjadi milik Ezra" bisik Ezra.

"Dan kau tidak bisa meninggalkan aku dan Tomy untuk selamanya" bisik Lizbeth.

Sebuah kecupan ringan dan lembut mengakhiri ledakan gairah yang sudah mereka ciptakan. Untuk sesaat Ezra dan Lizbeth hanya ingin ketenangan sebelum besok harus menghadapi murka seorang ketua kelompok Smith yaitu Alan.

"Aku takut" bisik Lizbeth.

"Tenanglah, aku bisa menghadapinya. Sekarang istirahatlah cintaku, biarkan aku memelukmu". Ezra kemudian memejamkan matanya sambil tetap memeluk Lizbeth. Ezra ingin malam ini dia

merasakan memiliki Lizbeth seutuhnya setelah selama ini hanya bisa mencintai Lizbeth dari balik bayangan.

Bernardo datang ke mansion keluarga Smith dengan tenang tapi aura yang dia pancarkan membuat dia di hormati.

"Pa" panggil Mila.

"Grandpa" kata Arion yang berlari menuju ke Bernardo.

"Cucuku yang gembul, kau merindukan grandpa?".

"Tentu saja tapi aku tidak boleh sendirian ke rumah grandpa". Arion memasang wajah cemberut.

"Itu karena kau masih kecil nanti ketika kau sudah besar, kau bisa menemui grandpa kapan pun kau mau. Sekarang pergi bermain dulu ya, grandpa mau bicara dengan mama papamu". Bernardo mengacak pelan rambut Arion sambil tersenyum.

Bernardo langsung menuju ke ruang kerja Alan, Mila mengikuti dari belakang bersama Alan. Saat sudah masuk ke dalam ruang kerja Alan, Bernardo segera duduk.

"Ada apa pa?" Tanya Mila.

"Aku yakin kalian pasti sudah tahu siapa ayah kandung Tomy bukan?".

"Melihat sekilas aja pasti tahu dia anak Ezra, banyak kemiripan antara Tomy dan Ezra" kata Alan.

"Bagaimana tanggapan kalian? Kalian merestui mereka?".

"Aku merestui mereka" kata Mila.

"Bagaimana denganmu Alan?" Tanya Bernardo.

Alan menatap Bernardo dengan tatapan penuh arti, "Apa yang ingin kau sampaikan?".

Bernardo tersenyum mendengar pertanyaan Alan, dia tahu Alan tidak akan semudah itu.

"Satu hal yang ingin aku beritahu pada kalian bahwa Ezra adalah anak Alejandro lebih tepatnya anak yang di buang Alejandro".

Mila tidak menyangka dengan apa yang sudah di katakan Bernardo. Ezra anak Alejandro, pria yang hampir membunuh dia dan Lizbeth ketika dia masih mengandung Lizbeth.

"Tidak mungkin, bagaimana ini bisa terjadi? Lizbeth dalam bahaya" kata Mila.

"Tenanglah nak, Ezra anak yang baik. Ingat, dia di buang oleh Alejandro karena Alejandro tidak menginginkannya. Aku menolong dia dan ibunya, aku merawatnya karena itu aku tahu dia anak yang baik. Dia pria yang tepat untuk Lizbeth" kata Bernardo mantap.

"Aku tidak setuju" kata Alan.

"Di dalam darahnya mengalir darah bajingan itu, tidak ada yang bisa menjamin dia tidak akan sehat ayah brengseknya itu".

"Tapi dia ayah Tomy dan Tomy membutuhkannya. Ingat Alan, kau tidak bisa memisahkan ayah dari anaknya, aku sudah merasakan itu dan sangat menyakitkan. Apa kau mau di pisahkan dari anakmu?". Bernardo bertanya dengan nada marah pada Alan.

Alan terdiam, dia pasti tidak akan mau berpisah dari anaknya tapi dia tidak bisa menerima Ezra sebagai menantunya karena Ezra anak Alejandro.

"Aku tetap tidak setuju, biarkan saja Tomy tidak memiliki seorang ayah dari pada Ezra menikah dengan Lizbeth. Aku tidak akan setuju" kata Alan.

Mila berusaha menenangkan Alan dengan mengelus pundak Alan lembut.

"Tenanglah saya, ini bisa di bicarakan baik-baik" kata Mila.

"Kau tidak bisa egois Alan, kasihan Lizbeth dan Tomy" kata Bernardo.

"Aku tidak peduli, lebih baik sekarang aku bunuh anak bajingan itu. Jika dia mati maka Lizbeth dan Tomy akan aman".

Alan keluar dari ruangan dan mencari Ezra, dia benar-benar akan menghabisi Ezra. Sebelum anak dan cucunya tersakiti maka dia akan menghabisi Ezra terlebih dahulu.

Saat melihat Ezra keluar dari kamar Tomy, Alan langsung menarik kerah baju Ezra dan menuju ke halaman mansion. Lizbeth mengejar Alan sambil menggendong Tomy.

"Papa" panggil Lizbeth.

Tomy mulai menangis di dalam gendongan Lizbeth, sepertinya Tomy menyadari ada masalah dengan kedua orang tuanya.

"Papa mau apakan Ezra, jangan pa". Lizbeth terus mengejar Alan yang sedang menyeret Ezra.

Mila dan Bernardo juga mengikuti Alan yang ternyata membawa Ezra ke halaman mansion keluarga Smith.

Alan mendorong Ezra dan menyuruhnya berlutut.

"Beraninya kau menodai anakku dan menghamilinya, kau ingin balas dendam atas ayah bangsatmu itu" bentak Alan.

"Tidak tuan, sata tulus mencintai Eliz. Ini tidak ada hubungannya dengan papa saya. Saya juga tidak menyetujui sikapnya" jawab Ezra dengan tenang.

"Pa, jangan sakiti Ezra" mohon Lizbeth.

Ezra tidak tega melihat Lizbeth memohon dan menangis seperti itu apalagi Tomy juga ikut menangis di dalam gendongan Lizbeth.

"Alan hentikan" kata Bernardo.

"Tidak! Aku akan menghabisinya".

"Dia tidak akan menyakiti Lizbeth, aku jamin itu" kata Bernardo.

"Aku tidak akan mempercayai omonganmu, kau dulu merawat Alejandro tapi dia tetap bisa menyakiti Mila sekarang aku tidak akan percaya. Ingat, di dalam tubuhnya mengalir darah pria bangsat itu". Alan berkata penuh penekanan.

Bernardo terdiam, Alan pria yang keras kepala dan sulit untuk membujuknya. Ciri khas Smith memang seperti itu semua pikir Bernardo.

Alan memberikan kode kepada seorang pengawalnya dan langsung mencambuk Ezra.

"Jangan pa" pekik Lizbeth yang semakin menangis karena melihat Alan mencambuk Ezra.

Baik Ezra maupun Lizbeth tahu bagaimana penyiksaan kelompok Smith. Tidak akan ada yang bisa bertahan dari penyiksaan itu. Smith akan menyiksa dengan lambat sampai musuh mereka mati karena terlalu lama di siksa.

Tomy semakin menangis karena mendengar teriakan Lizbeth. Ezra memandang anak dan wanita yang di cintainya dengan sendu.

"Pergilah Eliz, aku tidak ingin kau dan Tomy melihat ini. Aku akan membayar perbuatanku dan perbuatan papaku".

Satu cambukan lagi dan membuat baju Ezra terkoyak dan punggungnya berdarah. Ezra sekuat tenaga menahan rasa sakit dan teriaknya.

"Jangan pa, Lizbeth mohon".

Mila mendekati Lizbeth untuk menenangkannya, Mila tidak tega melihat Lizbeth seperti ini.

"Hentikan Alan, kau mau Tomy tidak memiliki ayah?" Tanya Bernardo.

"Itu lebih baik" kata Alan datar.

Satu cambukan melayang dan kali ini Ezra berteriak karena rasa sakit yang menyerangnya. Lizbeth semakin menangis dan dia juga mulai lepas kendali.

Lizbeth berlari ke arah Ezra sambil menggendong Tomy tepat saat cambukan kembali di layangkan pada Ezra. Lizbeth menjadikan tubuhnya tameng bagi Ezra".

"Aarrgghhh" Lizbeth menahan sakit di punggungnya tapi Tomy menangis karena Tomy jugabterkena cambukkan. Tomy yang saat itu melingkarkan lengannya pada leher Lizbeth terkena cambukan dan terluka.

"Tidak sayang, anakku" kata Lizbeth.

Lizbeth berusaha menghentikan tangisan Tomy walaupun dia sendiri terluka.

"Kenapa kau melindungiku" kata Ezra

"Aku tidak ingin kehilanganmu" bisik Lizbeth.

Melihat Lizbeth terluka begitu juga Tomy, Alan menghentikan penyiksaannya pada Ezra.

"Panggilkan dokter, cepat" perintah Alan pada pengawalnya.

Saat Lizbeth akan di bawa masuk ke dalam mansion bersama Tomy, dia tetap tidak mau melepaskan pelukannya pada Ezra.

"Lizbeth gak mau di pisahkan dari Ezra, grandpa tolong" kata Lizbeth.

"Grandpa tidak akan membiarkan Ezra mati, sekarang masuklah bersama Tomy. Tomy membutuhkan dokter" kata Bernardo.

Dengan terpaksa Lizbeth melepaskan pelukannya pada Ezra. Dia terus menatap Ezra sampai masuk ke dalam mansion.

"Kurung bajingan ini dan jangan sampai lolos" kata Alan.

Alan kemudian masuk ke dalam masion untuk melihat anak dan cucunya. Bernardo sendiri berjanji pada Ezra untuk membantu menyatukan hubungan mereka. Bernardo tahu, akan sulit meluluhkan hati Alan dan hanya Mila yang bisa membantunya. Sekarang dia harus melihat cucu dan cicitnya itu sebelum dia memikirkan langkah selanjutnya.

BAB 7

Lizbeth mengelus pelan rambut Tomy yang sekarang sudah tertidur di dalam pelukannya. Lizbeth sedih melihat tangan Tomy yang di perban. Tomy terlalu kecil untuk ikut dalam masalah ini. Bukan hanya memikirkan Tomy tapi dia juga memikirkan Ezra yang sedang di kurung oleh papanya.

"Mama tidak akan membiarkan kamu kehilangan papa nak".

Perlahan Lizbeth keluar dari kamar Tomy dan menuju ke ruangan di mana Ezra di kurung. Syukurlah beberapa pengawal sangat setia pada Lizbeth dan mendukung Ezra sehingga dia dengan mudah bisa menemui Ezra.

"Ezra" panggil Lizbeth saat pintu ruangan di buka. Lizbeth mendekati Ezra yang sedang terduduk sambil menelungkupkan kepalanya di atas meja. Punggung yang terluka membuat Ezra tidak bisa berbaring.

"Eliz" kata Ezra lemah.

"Bagaimana lukamu?" Tanya Ezra lagi.

"Aku tidak apa-apa tapi bagaimana dengan kamu, aku tidak bisa melihat kau seperti ini". Lizbeth menyatukan keningnya dan kening Ezra.

"Aku akan membersihkan lukamu dan memberikan salep,aku membawakan obat".

Perlahan Lizbeth membersihkan luka di punggung Ezra. Lizbeth meringis saat membersihkan luka tersebut. Dia dapat merasakan sakit yang di rasakan Ezra.

"Sshhh" Ezra mendesis sakit saat Lizbeth membersihkan lukanya.

"Jangan menangis Eliz, aku tidak apa-apa. Aku tahu bagaimana penyiksaan di kelompok ini".

"Bagaimana kau tahu aku menangis,kau kan tidak melihatnya".

"Aku tahu kau Eliz, aku sangat mengenalmu walaupun selama ini hubungan kita hanya sebatas majikan dan pengawalnya tapi aku mengetahui semua tentangmu".

Selesai memberikan obat pada luka Ezra, Lizbeth mencium Ezra menunjukkan bahwa dia tidak ingin Ezra sampai terluka.

"Jangan khawatir, aku akan bertahan untuk tetap bisa bersamamu dan Tomy, sekarang kembalilah

sebelum papamu mengetahui kau mengunjungiku. Tomy juga membutuhkanmu, lukanya tidak parah kan?".

"Tomy sudah di obati, kau jangan khawatir".

"Syukurlah" kata Ezra lega mengetahui anaknya baik-baik saja.

"Kita kabur saja, grandpa pasti akan menolong kita" kata Lizbeth.

"Kau penerus kelompok ini, kau tidak bisa kabur dan melepas tanggung jawabmu lagipula papamu akan dengan mudah menemukan kita".

"Aku tahu seorang Smith tidak ada yang pernah kabur tapi aku rela melakukan ini agar kita tidak berpisah lagipula Airon bisa menggantikan aku suatu hari nanti sebagai ketua".

"Tapi itu bukan jalan terbaik, itu jalan seorang pengecut. Aku akan hadapi ini dan menunjukkan pada papamu bahwa aku pantas menjadi suamimu" kata Ezra.

"Sekarang kembalilah, Tomy membutuhkanmu" kata Ezra lagi.

Lizbeth mencium bibir Ezra kemudian dengan berat hati meninggalkan Ezra kembali. Lizbeth menuju ke kamar Tomy.

Mila mendekati Alan yang sedang duduk sambil melihat foto keluarga mereka. Mila langsung duduk di pangkuan Alan dan memeluknya. Mila mencium bibir Alan lama untuk menunjukkan bahwa dia mencintai Alan.

"Kau ingin membujukku?" Tanya Alan.

"Iya demi Lizbeth dan Tomy" kata Mila.

Alan diam sambil tetap memeluk Mila, hembusan nafasnya menerpa wajah Mila karena Mila memang sedang menatap Alan.

"Restui mereka sayang, selama ini Ezra tidak pernah menyakiti Lizbeth".

"Tidak pernah menyakiti belum tentu baik, dia hanya belum memiliki kesempatan" kata Alan ketus.

Mila melumat bibir Alan dan membuat Alan harus mengeram kesal karena dia tahu Mila sedang mengaduk emosinya. Menguji kesabarannya agar dia luluh. Mila tahu kelemahannya, dia tidak akan bisa menolak Mila.

"Pikirkanlah Tomy, kasihan dia jika berpisah dari papanya. Selama dua tahun ini dia tidak pernah mengenal papanya" kata Mila.

Alan masih diam, banyak yang dia pikirkan. Jujur saja dia benci sekali dengan Alejandro yang dulu pernah ingin merebut Mila dan ingin membuat kandungan Mila keguguran. Sekarang anak dari bajingan itu adalah pria yang di cintai anaknya dan ayah dari cucunya. Benar-benar suatu ketidak beruntungan bagi Alan.

"Lizbeth bisa menikahi pria lain dan Tomy akan memiliki ayah".

"Kau tidak bisa seperti itu Alan, bagaimana jika kau di posisi Ezra? Apa kau mau kehilangan aku dan anak-anak atau membiarkan aku bersama pria lain?".

"Tidak akan pernah terjadi" kata Alan penuh penekanan pada Mila.

"Karena itu restuilah mereka, aku mohon" Ucap Mila dengan wajah memohon yang membuat Alan tidak bisa menolak Mila.

"Tapi dia anak dari bajingan itu".

"Belum tentu dia seperti ayahnya kan? Beri dia kesempatan" mohon Mila lagi.

"Tapi anakku semua mirip aku baik sifat dan sikap".

"Terkecuali kau sayang, kau itu tidak bisa di bandingkan. Ayolah Alan, restui mereka. Aku akan

lakukan apapun asal kau bisa membuat Lizbeth bahagia" bisik Mila.

"Tawaran yang menarik sayang tapi tanpa kau memohon pun kau tetap harus melakukan apapun yang aku inginkan" bisik Alan kemudian dia mencium Mila.

"Jadi apa kau akan merestui mereka?" Tanya Mila.
"Baik, akan aku restui tapi anak bajingan itu tetap dalam pengawasanku sampai aku yakin dia tidak akan menyakiti Lizbeth. Jika sampai dia menyakiti Lizbeth maka aku yang akan menghabisinya".

"Terima kasih sayang". Mila mencium Alan, mencium suaminya yang keras kepala tapi masih bisa dia takkukkan.

Alan terus memeluk Mila, dia bahagia melihat senyuman Mila. Dia tahu Mila hanya ingin Lizbeth bahagia walaupun dia masih belum bisa percaya pada Ezra.

Alan berjalan menuju ke tempat di mana Ezra di kurung. Lizbeth sendiri mengikuti Alan dari belakang. Ezra langsung berdiri walaupun lemah saat melihat Alan masuk ke dalam ruangan.

"Tuan" panggil Ezra.

"Dengar aku anak muda, aku izinkan kau menikah dengan Lizbeth tapi ingat kau masih terus aku awasi dan jika sampai kau menyakiti Lizbeth maka aku sendiri yang akan menghabisimu". Alan menatap tajam pada Ezra.

"Saya tahu Tuan, saya tidak akan mengecewakan anda dan saya akan membuktikan pada anda".

"Pa, papa merestui kami?" Tanya Lizbeth.

"Iya sayang tapi papa masih tetap mengawasi kalian dan kalian masih harus tinggal di mansion ini. Akan ada banyak yang mengawasi kalian".

"Terima kasih pa" Lizbeth memeluk Alan. Dia senang papanya telah merestuihnya bersama Ezra.

"Lepaskan dia dan biarkan dia bersama Lizbeth, Lizbeth akan mengurusnya" perintah Alan yang langsung segera di laksanakan.

"Urus segera pernikahan kalian agar Tomy tidak di cap sebagai anak haram" kata Alan sambil berlalu.

"Iya pa" jawab Lizbeth.

Lizbeth berjalan sambil memapah Ezra yang di bantu pengawal lain dan menuju ke kamar Lizbeth.

Sesampainya di kamar, Lizbeth membantu Ezra duduk di tepi tempat tidur. Ezra meringis setiap kali

dia bergerak karena lukanya. Lizbeth sudah menghubungi dokter dan sebentar lagi akan segera datang.

"Dokter akan segera datang, bersabarlah" kata Lizbeth.

"Tenang saja, aku baik-baik saja" Ezra tersenyum pada Lizbeth.

"Ma". Tomy masuk ke dalam kamar Lizbeth dengan sedikit berlari karena dia baru saja mulai bisa berjalan lancar. Tomy senang karena merasa bebas bisa kemana pun.

Ezra bahagia saat melihat wajah anaknya itu dan Lizbeth segera memeluk Tomy yang sudah mendekat padanya. Pengasuh Tomy segera keluar kamar setelah Lizbeth menyuruhnya keluar.

Lizbeth memangku Tomy dan Tomy meminta Ezra yang memangkunya.

"Jangan sayang, papa sedang sakit" kata Lizbeth lembut tapi Tomy malah menangis.

"Tidak apa, aku bisa" kata Ezra sambil mengambil Tomy dari pangkuan Lizbeth. Walaupun sakit tapi Ezra berusaha untuk tidak menunjukkannya pada Tomy.

"Ini papa nak" kata Lizbeth.

Tomy tertawa sambil memandang Ezra tapi kemudian Tomy mengikuti perkataan Lizbeth.

"Pa" katanya.

Ezra bahagia dan bangga saat mendengar Tomy memanggilnya papa walaupun terbata karena Tomy lebih sering memanggil mama. Sekarang dia bisa mengakui pada dunia bahwa dia ayahnya Tomy dan dia berhak di panggil papa oleh Tomy.

Ezra mencium puncak kepala Tomy dan memeluk anaknya itu dengan bahagia.

"Mulai sekarang papa tidak akan sembunyi-sembunyi lagi dalam menjaga kamu dan mamamu nak".

Lizbeth bahagia saat melihat dua laki-laki yang ada di hadapannya. Satu adalah pria yang selama ini mencintainya dan menjaganya dan satu lagi adalah anaknya. Mereka akan memulai kehidupan mereka bersama sebagai keluarga dan akan banyak rintangan di depan tapi Lizbeth yakin dia bisa melewatinya.

Steven masuk ke dalam sebuah ruangan dan berdecak jijik saat melihat Alejandro sedang menghabiskan waktunya bersama jalang-jalangny.

"Keluar kalian semua!" Bentak Steven
"Aku harus bicara dengan tuan kalian".
Para wanita itu berlari keluar kamar dengan tanpa busana dan membuat Alejandro kesal.

"Ada apa kau mengangguku?".

Steven duduk di kursi dengan santai dan menatap Alejandro dengan tatapan kasihan.

"Dengarkan aku, apa kau tidak bisa fokus pada rencana kita? Belasan tahun kita bersembunyi dan sudah saatnya kita bangkit lagi. Kau selalu menghabiskan waktumu dengan para jalang daripada fokus dan menyusun rencana".

"Apa yang bisa kita lakukan? Kita sudah kalah" kata Alejandro.

"Kita belum kalah, itu pikiranmu yang sudah di penuhi dengan para jalang itu. Asal kau tahu, anakmu yang kau buang dan tidak akui itu akan menjadi menantu Alan. Kau tahu itu?" Tanya Steven.

Alejandro terdiam dan terlihat berpikir, dia bahkan lupa dengan anaknya.

"Ezra maksudmu?".

"Iya, anak yang lahir dari wanita yang kau perkosa"
Jawab Stevan sinis.



"Oh Shit, bagaimana mungkin anak itu bisa menjadi menantu Alan". Alejandro tertawa.

"Ini keberuntungan bagi kita, kita harus memanfaatkan kesempatan ini untuk menghancurkan Smith" kata Steven.

"Aku akan menemui anak itu dan memintanya bekerja sama dengan kita, aku harap dia bisa menghormatiku sebagai ayahnya". Alejandro kembali tertawa.

BAB 8

Lizbeth bersyukur dokter mengatakan bahwa luka Ezra bisa segera sembuh dan tidak ada infeksi pada lukanya. Dalam beberapa hari lukanya akan mengering. Ezra duduk tegak sambil melihat ke arah keluar balkon. Ezra tidak bisa menyandarkan punggungnya karena itu dia hanya bisa duduk tegak.

Lizbeth mendorong troli yang berisikan nampan makan siang untuk Ezra.

"Makan siang dulu". Lizbeth membantu Ezra dan mengambilkan makanan untuknya. Lizbeth bahkan menyuapkan makanan untuk Ezra.

"Apa Tomy sudah makan siang?" Tanya Ezra.

"Dia malah sudah tidur karena lelah bermain bersama grandpanya" jawab Lizbeth.

Saat Lizbeth dan Ezra asyik mengobrol, seorang pelayan memberitahu bahwa mereka di panggil ke ruang kerja Alan. Lizbeth berjalan perlahan bersama Ezra menuju ke ruang kerja Alan. Lizbeth dan Ezra melihat Bernardo sudah berada di ruang kerja Alan saat mereka masuk. Mila dan yang lainnya juga berada di sana.

Lizbeth dan Ezra duduk berdampingan dengan wajah bingung.

"Ada apa grandpa?" Katanya.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian" kata Bernardo serius.

"Kalian tahu penerusku seharusnya Lizbeth tapi Lizbeth juga akan menjadi pemimpin di kelompok Smith karena itu aku memutuskan hal ini. Aku ingin mengurangi beban Lizbeth dan karena itu yang akan menggantikan aku kemudian hari adalah Ezra".

Lizbeth langsung memandang Ezra dengan tatapan bingung begitu juga Ezra dan yang lainnya. Mereka bingung dengan keputusan yang di ambil Bernardo. "Apa maksudmu?" Tanya Alan.

"Lizbeth tidak mungkin memimpin dua kelompok karena itu yang akan menggantikan aku kemudian hari adalah Ezra. Dia akan memimpin kelompok Niguel dan bersanding bersama Lizbeth".

"Aku tidak pantas grandpa, grandpa tahu aku anak seorang bajingan dan bagaimana mungkin aku menggantikan posisi grandpa" kata Alan.

"Keputusanku sudah bulat, aku percaya kau bisa memimpin kelompok Niguel berdampingan bersama Lizbeth memimpin kelompok Smith".

"Aku tidak masalah" kata Alan.

Tidak lama kemudian Arnold juga mengatakan hal yang sama. Mereka tidak mempermasalahakan jika Ezra menggantikan Bernardo.

"Apa kau setuju?" Tanya Ezra pada Lizbeth.

"Aku bersedia selamanya hanya menjadi pengawalmu".

"Tidak masalah, kau bisa membantuku mengurus kelompok Niguel kemudian hari jika grandpa sudah mengundurkan diri".

"Baiklah grandpa karena Eliz setuju maka aku akan menerima keputusan grandpa" jawab Ezra mantap.

"Baiklah, aku akan mengurus semuanya dan akan diumumkan saat pernikahan Lizbeth dan Ezra" kata Bernardo kemudian dia memeluk Lizbeth memberikan selamat padanya.

Kondisi Ezra sudah membaik, lukanya juga sudah sembuh dan dia sekarang sudah bisa beraktifitas seperti biasa. Hari ini dia dan Lizbeth akan pergi untuk mengurus dan mempersiapkan pernikahan mereka.

"Pa" kata Tomy sambil mengulurkan tangannya minta di gendong oleh Ezra. Ezra segera menggendong Tomy dan merangkul erat leher Ezra.

"Dia ingin ikut" kata Ezra pada Lizbeth.

"Dia tidak bisa ikut" kata Lizbeth sambil mengambil Tomy dari gendongan Ezra tapi Tomy semakin kuat merangkul leher Ezra. Dia tidak ingin di serahkan kepada pengasuhnya.

"Biarkan saja dia ikut" kata Ezra.

"Tidak, dia harus istirahat di rumah karena kita pergi akan lama dan dia pasti rewel". Lizbeth kembali berusaha mengambil Tomy dari gendongan Ezra tapi Tomy malah menangis.

"Dia ikut kita" kata Ezra tegas dan dia membawa Tomy menjauh sambil membujuk Tomy.

"Anakku itu sudah bersekutu dengan papanya melawan aku" kata Lizbeth sambil menarik nafas dalam.

"Sekutu yang hebat" omel Lizbeth kemudian dia mengikuti Ezra.

Bahkan ketika akan duduk di dalam mobil pun Tomy duduk di pangkuan Ezra.

"Dia harus duduk di kursinya" kata Lizbeth.

"Biarkan saja Eliz, dia akan aku pangku. Jangan terlalu tegas padanya, dia masih kecil".

"Justru karena dia masih kecil makanya dia harus disiplin" jawab Eliz.

Ezra langsung mencium bibir Eliz sekilas, "Berhentilah mengomel pada Tomy jika tidak aku akan memberikan hukuman padamu".

"Kau tidak bisa menghukumku".

"Sekarang aku bisa karena aku calon suaminya".

"Kau menjengkelkan Ezra" kata Lizbeth kesal tapi Ezra malah tertawa.

Lizbeth adalah wanita yang tidak ingin di kontrol tapi dia yang ingin mengontrol orang lain. Dengan Ezra sebagai calon suaminya dan akan menjadi suaminya tidak akan mudah bagi Lizbeth untuk mengontrol Ezra karena Ezra juga tipe pria yang dominan. Selama ini karena dia statusnya sebagai pengawal Lizbeth membuatnya selalu menuruti perkataan Lizbeth tapi sekarang dia akan mengontrol Lizbeth agar tidak melakukan hal yang membahayakan nyawanya.

Sesampainya di sebuah butik tempat di mana Lizbeth akan memilih gaun pengantinnya, Mereka di datangi oleh Alejandro. Lizbeth dan para pengawal lain termasuk Ezra jelas mengenal Alejandro karena Alan memberitahu mereka untuk

berhati-hati. Foto Alejandro dan Steven sudah di sebar di dalam kelompok Smith.

Ezra memeluk erat Tomy yang ada di dalam gendongannya dan sedang tertidur. Ezra shock karena melihat Alejandro secara langsung dan tindakan Alejandro ini cukup berani. Para pengawal sudah bersiap karena melihat kedatangan Alejandro.

"Anakku" kata Alejandro saat melihat Ezra.

Tatapan mata Ezra berubah menjadi sinis dan penuh emosi.

"Siapa yang kau panggil anak?" Tanya Ezra.

"Tentu saja kau" jawab Alejandro yakin.

Ezra tertawa kemudian memandang Alejandro dengan tatapan aneh.

"Ayahku sudah mati jadi jangan mengaku menjadi ayahku" kata Ezra datar.

"Kau tidak bisa memungkiri bahwa aku ayahmu".

Ezra menyerahkan Tomy pada pengasuhnya dan memintanya masuk kembali ke dalam mobil.

"Dengarkan aku, ayahku sudah mati. Bagaimana mungkin kau begitu yakin bisa berkata bahwa kau ayahku? Jangan berharap aku mengakui kau ayahku. Pergi dari hadapanku!" Bentak Ezra.

"Kau tidak bisa menolakku karena di dalam darahmu mengalir darahku".

"Aku tahu dan itu yang aku sesali mengapa aku bisa memiliki ayah sepertimu. Jangan kau pikir aku akan menerimamu karena kau tidak berhak setelah selama ini kau buang aku dan ibuku. Kau buat ibuku melahirkan aku dalam keadaan sakit. Sampai kapanpun kau bukan ayahku".

Lizbeth memberi kode kepada para pengawal untuk menyeret Alejandro dan menangkapnya tapi Alejandro melawan. Ezra yang melihat itu menjadi kesal dan dia ikut melawan Alejandro. Dia memukul Alejandro dengan tangannya sendiri. Alejandro yang hanya sendiri kewalahan menghadapi Ezra dan pengawal lain sampai akhirnya Ezra berhasil membuat Alejandro terdesak.

Sebuah mobil datang dan Alejandro masuk ke dalamnya. Mobil itu kabur dan di kejar oleh beberapa pengawal Lizbeth.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Lizbeth.

"Aku baik jangan khawatir".

"Sebaiknya kita pulang, besok saja kita kembali kemari. Aku jadi tidak mood lagi, Alejandro pasti membuntuti kita". Lizbeth kemudian membuka pintu mobil dan masuk ke dalam di susul oleh Ezra.

Lizbeth tahu pertemuan Ezra dengan Alejandro membuat Ezra shock. Ezra lebih banyak diam dengan ekspresi menahan emosi. Lizbeth meletakkan tangannya di dada Ezra untuk memberikan Ezra ketenangan. Ezra menggenggam tangan Lizbeth dan mengecup punggung tangannya.

Ezra menatap Lizbeth dan hatinya sedikit tenang. Lizbeth adalah wanita yang dia cintai dan Lizbethlah yang bisa membuat hatinya nyaman.

"Ikut aku ke suatu tempat" kata Ezra dan Lizbeth menganggukkan kepalanya.

Setelah perjalanan yang cukup panjang, mobil mereka berhenti pada sebuah rumah sakit lebih tepatnya rumah sakit jiwa. Lizbeth bingung saat Ezra mengajaknya kemari tapi Lizbeth hanya diam dan mengikuti Ezra.

Ezra menggandeng tangan Lizbeth saat keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah sakit. Tomy dan pengasuhnya serta pengawal lain menunggu di mobil.

Lizbeth tidak bertanya satu hal pun pada Ezra, dia ingin Ezra yang memberitahunya mengapa mereka datang kemari. Setelah Ezra meminta izin pada dokter, seorang perawat mengantar mereka ke sebuah ruangan berkaca. Saat tirai di buka, Lizbeth

terkejut dengan apa yang dia lihat. Dia langsung menatap Ezra dan Ezra hanya diam sambil terus menatap ke depan.

Lizbeth langsung memeluk Ezra agar Ezra tahu bahwa dia selalu ada untuk Ezra. Ezra membalas pelukan Lizbeth dan dia kemudian mengajak Lizbeth keluar dari ruangan dan menuju ke taman.

"Kau sudah lihat kan?" Tanya Ezra.

"Iya, maafkan aku".

"Tidak sayang, jangan minta maaf. Aku mmbawamu kemari hanya ingin kau tahu dan melihat kondisi mamaku. Dia sakit dan harus di rawat di rumah sakit jiwa ini selama belasan tahun. Jika bukan karena grandpa Bernardo, mamaku tidak akan bertahan. Bagaimana mungkin aku tidak membenci Alejandro itu".

Lizbeth terus memeluk Ezra, dia percaya pelukannya bisa membuat Ezra lebih tenang.

"Saat aku berkelahi dengan bajingan itu yang ternyata papaku, aku merasa sangat marah dan kesal. Dia yang menyebabkan mamaku menjadi seperti ini. Perkosaan yang mamaku alami saja sudah membuat dia terpuruk di tambah lagi Alejandro itu terus menekan mamaku, mengancam sampai akhirnya grandpa Bernardo menyelamatkan

mamaku sehingga aku bisa ada di hadapanmu sekarang". Ezra menangis.

Lizbeth langsung menghapus air mata Ezra.
"Jangan menangis, kau itu pria yang kuat".

"Papamu benar, aku anak seorang bajingan dan darah bajingan itu mengalir padaku dan sekarang mengalir pada Tomy. Aku seperti virus, aku bisa saja menyakitimu".

"Ssstt, stop Ezra. Jangan menyalahkan dirimu, aku tahu kau tidak akan menyakitiku. Kau selama ini menjaga aku dan Tomy. Hubungan darah tidak bisa di pungkiri tapi belum tentu kau mewarisi sifat dan sikap jahat Alejandro. Please jangan seperti ini, aku mohon".

Ezra memeluk erat Lizbeth merasa bersyukur wanita ini selalu ada untuknya. Merasa bersyukur Lizbeth mendukungnya.

"Sekarang kita pulang, nanti kita akan mengunjungi mamamu lagi ya setelah kau tenang dan kita ajak Tomy siapa tahu mamamu akan bereaksi melihat cucunya" ucap Lizbeth kemudian mencium bibir Ezra singkat.

"Kalian jaga di rumah sakit ini jangan sampai ada yang mengganggu mama mertuaku" perintah Lizbeth pada pengawalnya.

Setelah itu dia dan Ezra pergi meninggalkan rumah sakit dan akan segera kembali lagi.



BAB 9

Lizbeth sedang menikmati perawatan di salon langganannya sendirian karena Ezra memiliki urusan lain apalagi dia akan di angkat untuk menggantikan Bernardo.

"Salon ini kenapa di tutup?" Tanya seorang wanita dengan nada kesal.

"Maaf nona, kami sedang melayani pelanggan VIP kami dan untuk menjaga kenyamanan dan keamanannya maka salon kami tutup selama melayaninya" jawab petugas salon.

"Apa! Aku bisa membayar lebih jadi biarkan aku masuk" pekik wanita itu.

"Maaf nona tidak bisa, dia pelanggan VIP kami dan prioritas kami".

Jawaban yang di berikan petugas salon tidak bisa meredakan amarah dan kekesalan wanita itu sehingga dia membuat keributan di depan salon.

"Ada apa di luar sana?" Tanya Lizbeth karena dia merasa terganggu.

"Maaf nona, kami akan mengatasinya" jawab seorang petugas salon.

Namun sepertinya mereka tidak bisa mengatasi keributan yang di lakukan oleh wanita itu dan terpaksa membuat Lizbeth harus keluar untuk melihat keadaan. Para pengawal Lizbeth yang ada di luar tidak akan bereaksi jika bukan Lizbeth yang mengalami bahaya.

Lizbeth keluar untuk melihat apa yang terjadi dan ternyata wanita itu adalah Lucinda. Lizbeth langsung kesal karena sudah mengganggu dirinya.

"Hai kau, jangan mengacau di sini" bentak Lizbeth.

"Oh ternyata kau tamu VIP itu, sombong sekali kau. Aku juga akan perawatan di sini jadi minggir" kata Lucinda sambil mendorong tubuh Lizbeth.

Pengawal Lizbeth segera menarik tangan Lucinda dan mendorongnya hingga Lucinda terhuyung ke belakang.

"Pergi dan jangan mengacau di sini lagi pula salon perawatanmu bukan di sini kan? Pria mana yang kau tiduri sampai kau bisa melakukan perawatan di sini?" Sindir Lizbeth.

"Richard, pria itu tergila-gila pada tubuhku jadi dia yang membiayaiku. Kasihan sekali kau harus mendapatkan bekasku" balas Lucinda.

Lizbeth tertawa, "Kau yang kasihan Lucy, pria seperti Richard memang pantas mendapatkan wanita murahan lagi pula dia sudah bukan tunanganku lagi jadi ambil saja barang bekas itu".

Lizbeth kemudian memberi kode kepada pengawalnya untuk menjaga pintu agar Lucinda tidak masuk dan mengacau lagi. Lucinda menatap Lizbeth dengan penuh kesal dan amarah. Dia akan selalu kalah dari Lizbeth dan dia benci itu.

Lizbeth berjalan dengan di kawal oleh beberapa pengawalnya di sebuah mall. Lizbeth menuju ke sebuah butik khusus pakaian pria. Dia akan membelikan pakaian untuk Ezra. Ini pertama kalinya Lizbeth membelikan Ezra pakaian.

Lizbeth memejamkan matanya sejenak berpikir tentang warna kesukaan Ezra. Saat dia membuka matanya, dia melihat ke sekeliling dan matanya tertuju pada sebuah kemeja putih. Ezra selama menjadi pengawal Lizbeth sering menggunakan pakaian berwarna putih padahal pengawal lain cenderung menggunakan pakaian warna hitam. Segera Lizbeth mengambil kemeja itu dan menyerahkannya pada pelayan toko saat sebelumnya meminta ukuran yang sesuai dengan badan Ezra.

Ide jahil terlintas di pikiran Lizbeth saat melihat boxer, dia membelikan boxer itu untuk Ezra. Dia ingin menggoda Ezra menggunakan boxer itu.

Saat dia membayar di kasir, Richard sudah berdiri di sampingnya.

"Wow, untuk siapa kau membelikan itu sayang?"
Tanya Richard.

Lizbeth melihat dengan malas ke arah Richard dan dia mengacuhkannya. Richard menjadi kesal apalagi saat Lizbeth berlalu untuk pergi setelah selesai membayar belanjanya. Richard menahan tangan Lizbeth.

"Seperti ini kelakuanmu jalang, pertunangan kita batal dan kau sudah bersama yang lain?".

"Lepaskan brengsek, aku bukan jalan karena aku bukan Lucinda yang kau tiduri itu. Aku hanya dengan satu pria".

"Oh ya, siapa pria itu? Siapa pria yang sudah mencurangi aku? Yang membuat kau hamil" bentak Richard.

Para pengawal Lizbeth segera menyingkirkan Richard agar Lizbeth dapat segera pergi.

"Kau memang jalang" kata Richard lagi.

"Diam kau bajingan, dia bukan jalang. Dia wanita terhormat dan derajatnya lebih tinggi darimu". Ezra masuk ke dalam butik dan langsung menjawab makian Richard pada Lizbeth. Ezra menyusul Lizbeth yang sedang berbelanja di butik itu.

"Wah sang pengawal setia datang, apa kau membela majikanmu?".

"Iya, aku membelanya karena dia calon istriku. Kau paham bajingan? Jadi jangan coba-coba mengganggu dan menghina lagi jika tidak aku akan menghabisimu" ancam Ezra.

Richard terdiam mendengar perkataan Ezra bahwa Ezra calon suami Lizbeth. Richard tidak menyangka bahwa Ezra adalah pria yang sudah mencurangnya.

"Kau yang bajingan, kau telah membuat aku kehilangan Lizbeth".

"Terserah kau mau bilang aku apa yang pasti bajingan yang sebenarnya adalah kau!" Tunjuk Ezra.

"Kau selalu meniduri jalang yang berbeda setiap malam dan kau ingin memiliki Eliz wanita yang martabatnya lebih tinggi daripada kau. Kau pikir aku akan membiarkan Eliz bersama dengan pria sepertimu? Jangan harap".

Ezra merangkul Lizbeth kemudian membawa Lizbeth keluar dari butik. Richard hanya bisa

memandang dengan tatapan tajam dan penuh amarah. Dia akan membalas Ezra karena sudah merebut Lizbeth.

"Apa dia menyakitimu?" Tanya Ezra pada Lizbeth ketika mereka sudah berada di kamar mereka.

"Jika hanya seperti itu, aku tidak akan terpengaruh" jawab Lizbeth.

"Aku tahu kau memang wanita yang tangguh, itu baru wanitaku" bisik Ezra.

Lizbeth membuka kancing baju Ezra dan membuat Ezra memejamkan matanya merasakan sentuhan jari-jari Lizbeth pada dadanya.

"Bisa kau jelaskan sayang, ada apa ini?" Tanya Ezra sambil tetap menikmati sentuhan jari Lizbeth.

"Aku tidak tahan jika kau seperti ini, dua tahun aku menahan diri untuk tidak bercinta denganmu setelah Tomy lahir dan sekarang kau goda aku maka jangan salahkan aku jika aku lepas kendali". Ezra berbisik pada Lizbeth sambil mengelus pinggang dan bokong Lizbeth.

Ezra juga mencium Lizbeth penuh nafsu karena dia tidak menahan gairahnya pada Lizbeth.

"Jika kau terus menggodaku seperti ini maka Tomy akan segera memiliki adik" bisik Ezra lagi.

Lizbeth tertawa di sela-sela ciuman Ezra kemudian dia menghentikan tindakannya.

"Ada apa?" Tanya Ezra sambil menyatukan keningnya dan kening Lizbeth.

"Aku membelikanmu ini, cobalah aku ingin melihatnya" kata Lizbeth sambil memberikan kemeja pada Ezra.

"Kau tahu warna kesukaanku?". Ezra melingkarkan tangannya pada pinggang Lizbeth.

"Aku pasti tahu" jawab Lizbeth yakin.

Ezra kemudian tertawa saat melihat boxer yang di belikan Lizbeth.

"Dan untuk apa ini sayang?" Kata Ezra sambil mendedipkan sebelah matanya.

"Pakai saja, aku ingin melihat apakah kau seksi dengan pakaian yang aku belikan".

"Baiklah sayang, aku tahu itu cuma akal-akalan. Aku tahu kau ingin melihat aku telanjang".

Lizbeth mengecup bibir Ezra, "Jangan terlalu percaya diri" kata Lizbeth.

Ezra mengikuti semua permintaan Lizbeth karena dia tidak akan bisa menolak Lizbeth. Bahkan nyawanya akan dia berikan untuk Lizbeth.

"Kau memang seksi, pria besar yang seksi" goda Lizbeth.

"Kau suka?".

"Ehmmmm, tergantung apakah kau bisa membuatku tertarik".

Ezra langsung memeluk Lizbeth dan membaringkan Lizbeth ke tempat tidur. Dengan tubuhnya yang besar, Ezra mengurung Lizbeth dengan tubuhnya. Deru nafas Lizbeth menerpa dada Ezra yang terbuka. Kecupan panas dan basah Ezra daratkan pada leher dan dada Lizbeth yang sekarang sudah hampir tidak menggunakan apapun lagi.

"Aku pastikan, tidak lama setelah kita menikah maka Tomy akan segera memiliki adik" ucap Ezra dengan suara serak karena sudah mulai dipenuhi oleh gairah.

Lizbeth mengaitkan tangannya pada leher Ezra membuat jarak di antara mereka semakin dekat. Saat mereka akan mulai menuntaskan gairah yang sudah tersulut di antara mereka, suara ketukan di pintu mengacaukan suasana yang ada.

Ezra bahkan harus mengeram karena kesal dan marah kegiatannya terganggu. Lizbeth sendiri hanya bisa memeluk Ezra berusaha untuk kembali dari lautan gairah yang hampir menenggelamkannya.

"Aku akan membuka pintu" kata Lizbeth sambil bangun dan merapikan pakaiannya.

Saat membuka pintu, sosok Tomy langsung masuk dan berlari menuju ke tempat tidur. Lizbeth menyuruh pengasuh Tomy untuk pergi dan membiarkan Tomy masuk.

Ezra yang awalnya kesal karena ada yang mengganggu aktifitasnya hanya tersenyum saat mengetahui pengganggu itu adalah anaknya sendiri.

"Hai boy, kau merindukan papa dan mama?" Ezra kemudian menggendong Tomy.

"Pa" kata Tomy sambil tertawa.

"Kapan kita membawa Tomy menjenguk neneknya?" Tanya Lizbeth.

"Besok aku rasa waktu yang baik" jawab Ezra.

"Baiklah sayang, kau mau bertemu grandmamumu?" Tanya Lizbeth

Tomy membalas dengan tertawa dan bersikap manja pada Lizbeth dan Ezra.

Alejandro membanting semua benda yang ada di hadapannya. Dia kesal karena Ezra malah melawannya. Dia berpikir seharusnya Ezra bisa bersikap lebih hormat padanya.

"Jangan merusak benda yang ada di ruangan ini, itu kesalahanmu sendiri" kata Steven.

"Jangan mengangguku jika tidak akan kuhabisi kau".

"Ck.., lihat dirimu pantas saja kau tidak pernah berhasil. Kau hanya selalu memikirkan selangkangan dan tidak punya otak".

"Jangan menceramahiku, aku tidak butuh!" Bentak Alejandro.

"Inilah salah satu kebodohanmu, mudah emosi dan tidak punya akal. Pakai otakmu agar kau bisa berhasil dengan rencanamu. Jika kau mendekati Ezra dengan cara seperti itu maka kau tidak akan pernah berhasil". Steven menyandar pada dinding sambil memandang kasihan pada Alejandro.

"Apa maksudmu?" Tanya Alejandro.

"Gunakan otakmu" jawab Steven sambil keluar dari ruangan.

"Aarrgghhh" Alejandro frustrasi. Dia ingin rencananya berhasil karena dia harus balas dendam.

Di tempat lain, Ezra mengajak Lizbeth dan Tomy mengunjungi mamanya kembali. Lizbeth menggendong Tomy agar Tomy dapat tenang.

"Waktu anda hanya 10 menit tuan, pasien belum boleh terlalu berinteraksi langsung dengan orang lain" kata dokter yang merawat ibunya.

Ezra menganggukkan kepalanya kemudian masuk ke dalam ruangan bersama Lizbeth dan Tomy.

"Ma" panggil Ezra sambil duduk di dekat Calista, mamanya.

Lizbeth juga ikut duduk di dekat Calista sambil memangku Tomy. Tomy yang meronta ingin turun dari pangkuan Lizbeth menyita perhatian Calista. Perlahan matanya melirik pada Tomy dan dia tersenyum kecil.

"Mama bereaksi" kata Lizbeth pasca Ezra dan Ezra tersenyum bahagia.

"Ma, ini cucu mama. Dia ingin mengenal grandmanya".

Calista mengalihkan pandangannya pada Ezra dan tiba-tiba tatapannya menjadi tajam. Jika dilihat sekilas wajah Ezra memang tidak mirip dengan

Alejandro tapi mata dan bibir Ezra milik Alejandro. Calista shock karena dia seolah melihat Alejandro. Bayangan kejadian di masa lalu menghantuinya bagaimana Alejandro memperkosanya dan mengancamnya.

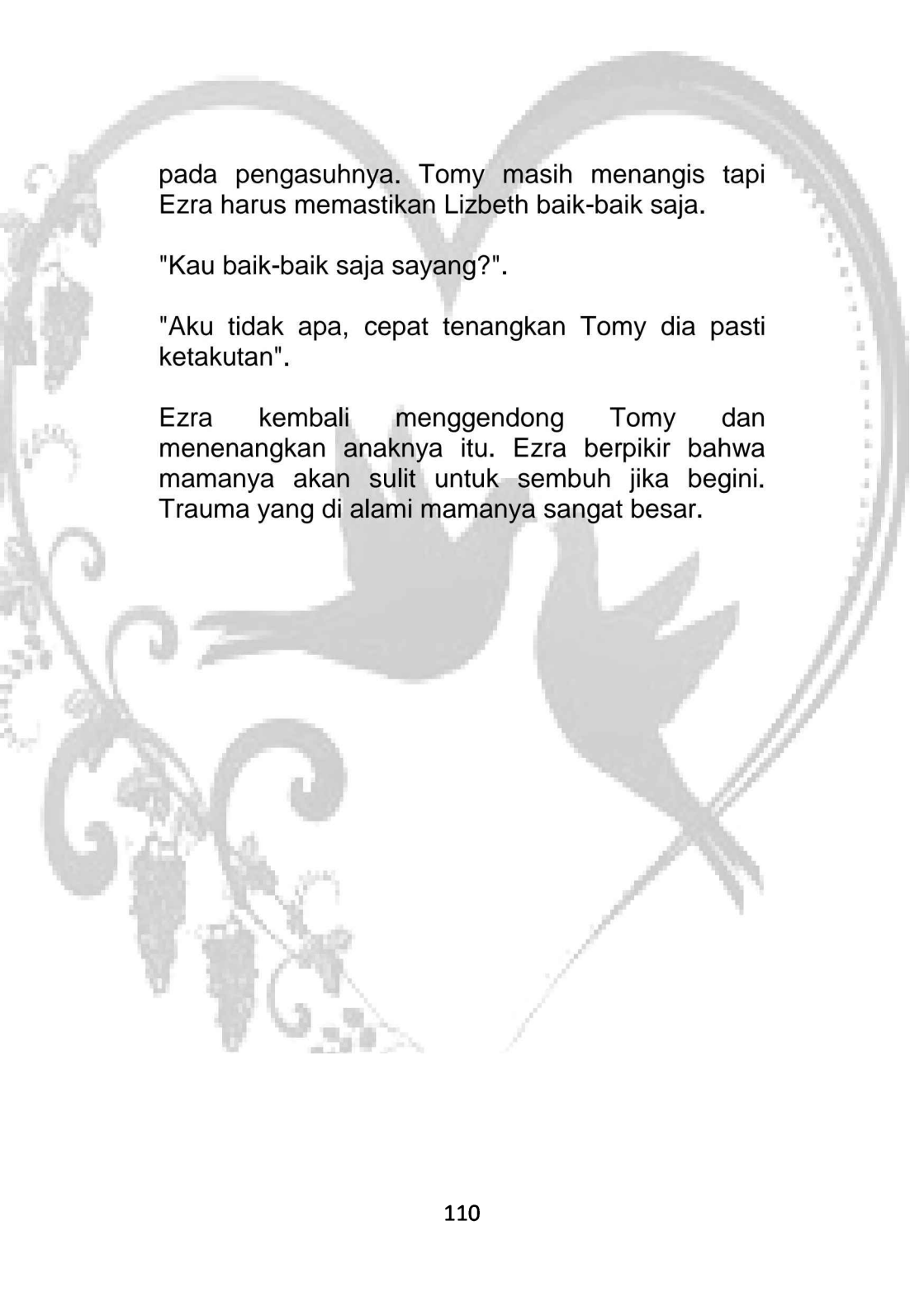
Calista melihat ke arah Tomy dan dia seolah merasa bahwa Tomy adalah Ezra kecil. Dia merebut Tomy dari tangan Lizbeth dan mencoba berlari keluar kamar. Lizbeth terkejut dan tidak bisa mengelak lagi.

Tomy menangis karena terkejut, Calista berlari membawa Tomy ke balkon rumah sakit. Lizbeth dan Ezra berusaha mengejar diikuti dokter dan perawat.

"Ma berhenti, lepaskan Tomy" kata Ezra.

Calista terus berlari sambil menggendong Tomy. Dia merasa Alejandro sedang mengejarnya. Untung saja Ezra berhasil menggapai Calista tapi Calista malah melempar Tomy. Lizbeth menjerit dan berusaha menggapai Tomy. Lizbeth berhasil menangkap Tomy tapi tubuhnya membentur lantai karena terjatuh.

Dokter dan perawat segera memberikan obat penenang pada Calista dan membawanya kembali ke kamar. Ezra membantu Lizbeth berdiri dan menggendong Tomy kemudian menyerahkan Tomy



pada pengasuhnya. Tomy masih menangis tapi Ezra harus memastikan Lizbeth baik-baik saja.

"Kau baik-baik saja sayang?".

"Aku tidak apa, cepat tenangkan Tomy dia pasti ketakutan".

Ezra kembali menggendong Tomy dan menenangkan anaknya itu. Ezra berpikir bahwa mamanya akan sulit untuk sembuh jika begini. Trauma yang di alami mamanya sangat besar.

BAB 10

Ezra membuka pakaian Lizbeth dan meringis saat melihat memar yang ada di perut dan paha Lizbeth karena terjatuh. Segera Ezra mengambil salep dan mengoleskannya pada memar Lizbeth. Lizbeth mengigit bibirnya menahan rasa nyeri karena sentuhan tangan Ezra.

"Maafkan aku" ucap Ezra.

"Untuk apa?" Tanya Lizbeth.

"Karena sudah membuat kau cedera dan Tomy hampir celaka. Aku minta maaf atas nama ibuku" sesal Ezra.

"Sstt, kau tidak bersalah lagipula aku tidak menyalahkan ibumu. Aku mengerti bagaimana dia sangat trauma".

"Aku tidak tahu bagaimana harus membuat mamaku dapat sembuh kembali".

"Setelah kita menikah, ajak saja dia tinggal di sini dengan diawasi oleh dokter, lebih sering dekat dengan keluarga mungkin bisa membantunya".

"Tidak sayang, dokter mengatakan mamaku belum siap berinteraksi dengan orang lain. Aku tidak ingin

mengambil resiko karena ada kau dan Tomy yang harus kujaga".

"Baiklah, kita pasti akan menemukan cara yang terbaik untuk kesembuhan mamamu". Lizbeth memeluk Ezra mesra.

"Terima kasih karena sudah mendukungku" balas Ezra.

Ezra merasa beruntung memiliki Lizbeth, baginya Lizbeth adalah wanita terbaik walaupun usia Lizbeth masih sangat muda tapi dia bisa bersikap dewasa.

Richard dendam pada Ezra dan Lizbeth, dia merasa mereka sudah mencurangnya. Richard juga semakin marah setelah mengetahui bahwa anak Lizbeth dan Ezra masih hidup. Itu semakin membuatnya kesal.

"Sudahlah sayang, jangan emosi terus" goda Lucinda.

"Tentu saja aku emosi, ternyata mereka mencurangi aku bahkan anak haram itu masih hidup".

Lucinda merapatkan tubuhnya pada Richard dan dia mengecup dada Richard.

"Habisi saja anak itu dengan begitu kau bisa membalas dendam pada Ezra dan Lizbeth" bisik Lucinda.

"Menghabisi anak itu?" Ucap Richard sambil memikirkan sesuatu.

"Menarik juga, dengan begitu aku bisa membalas Ezra dan Lizbeth".

"Ya, itu benar sayang. Kau hanya harus mengatur rencana dengan baik dan setelah itu kau bisa tertawa sepuasnya" kata Lucinda.

Richard tersenyum penuh arti pada Lucinda karena sudah memberikannya ide untuk menghancurkan Ezra dan Lizbeth.

Lizbeth tersenyum pada mamanya, hari ini adalah hari pernikahannya dan Ezra. Tidak ada yang lebih membahagiakan lagi bagi Lizbeth. Tidak lama kemudian Alan datang dan dia tersenyum pada Lizbeth.

"Pa" Lizbeth mendekati Alan dan memeluk papanya itu.

"Ternyata seperti ini melepas seorang anak perempuan. Setelah ini yang bertanggung jawab padamu adalah Ezra".

"Lizbeth tahu tapi Lizbeth masih boleh manja dengan papa, minta bantuan papa?".

"Ya ampun anakku, papa senang sekali jika kau melakukan itu".

"Terima kasih pa, Lizbeth sayang papa".

Mila tersenyum melihat keakraban anaknya dengan suaminya, Mila sendiri juga merasa gadis kecilnya ini yang sudah menjadi seorang mama semakin dewasa.

"Ya sudah sekarang, jangan menangis lagi. Kau tidak mau Ezra kabur kan karena melihat make up mu luntur?" Kata Mila.

"Awat saja dia sampai kabur, aku akan menghabisinya" kata Alan.

Mila hanya tertawa, Alan mulai posesif sebagai seorang ayah. Mila bahagia anaknya akan segera menikah dengan pria yang mencintainya. Mila percaya Ezra pasti bisa menjaga Lizbeth dan tidak akan menyakiti Lizbeth. Sama seperti Alan karena jika sampai Ezra menyakiti Lizbeth maka dia juga akan turun tangan menghabisi Ezra.

"Ayo nak, acaranya akan segera di mulai" kata Mila.

Lizbeth menggandeng tangan Alan sampai ke tempat di mana Ezra sedang menunggu. Tomy

melambatkan tangannya pada Lizbeth saat dia melihat mamanya berjalan mendekati papanya. Lizbeth tersenyum pada Tomy yang sedang duduk bersama grandmanya.

Ezra memandang takjub dan terpesona pada Lizbeth yang di balut oleh gaun pengantin dan membuat Lizbeth semakin cantik di mata Ezra. Lizbeth tersenyum pada Ezra, pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Dengan yakin dan sangat lancar janji pernikahan mereka ucapkan. Semua tamu undangan bertepuk tangan saat mereka sudah di sahkan menjadi suami dan istri. Ezra mencium bibir Lizbeth sebagai tanda bahwa dia sudah menjadi suami Lizbeth.

Tomy berjalan menghampiri mereka dan Ezra langsung menggendongnya. Mereka foto keluarga untuk pertama kali dan Tomy kelihatan sangat bahagia karena dia bisa melihat banyak tamu yang hadir yang selalu mengajaknya bermain dan tentu saja banyak kue-kue manis.

Acara berlangsung lama dan Tomy mulai lelah, dia menangis mencari perhatian Lizbeth. Lizbeth menggendong Tomy kemudian dia menyerahkan Tomy kepada pengasuhnya karena dia harus kembali menyapa tamu yang lain.

Richard dan Lucinda menjelma menjadi pasangan yang serasi dan licik karena tujuan mereka sama

yaitu menghancurkan Lizbeth dan Ezra. Mereka bekerja sama untuk mewujudkan keinginan mereka.

Richard dan Lucinda datang ke pesta pernikahan Ezra dan Lizbeth dengan santai tanpa ada rasa malu karena mereka pernah bermasalah dengan Ezra dan Lizbeth. Bahkan Lucinda dengan penuh sandiwara mengucapkan selamat kepada Lizbeth seolah dia adalah sahabat Lizbeth.

"Untuk apa kalian datang kemari? Aku tidak mengundang kalian" kata Lizbeth sinis.

"Jangan seperti itu, aku temanmu anggap saja aku datang karena berterima kasih kau tidak jadi menikahi Richard karena dia hanya milikku" bisik Lucinda.

Lizbeth memberi kode pada pengawalnya untuk mengusir Lucinda dan Richard. Dia tidak ingin dua orang itu menjadi penganggu di pestanya.

"Lepaskan tanganku" pekik Lucinda saat di seret keluar oleh pengawal Lizbeth.

Lucinda menatap marah pada pengawal yang sudah menyeretnya dan kembali memaki mereka saat melihat mereka masuk kembali ke dalam.

"Tenanglah Lucy, kita akan segera membalas mereka" kata Richard.

Richard kemudian memanggil seorang pria yang berhasil menculik Tomy. Kedatangan mereka ke pesta pernikahan Lizbeth hanya sebagai pengalihan agar mereka bisa menculik Tomy. Richard membuang kalung Tomy agar dia tidak bisa di temukan.

Segera Richard dan Lucinda pergi meninggalkan tempat pesta pernikahan dan memulai rencana mereka. Saat di jalan, Tomy terbangun dan dia menangis karena melihat tidak ada orang yang dia kenal.

"Diamlah" bentak Lucinda yang tidak suka mendengar tangisan Tomy.

Tomy semakin menangis dan membuat Lucinda semakin kesal, Richard yang mendengar teriakan Lucinda jadi terpancing emosi. Dia menampar wajah Tomy dengan keras dan membuat Tomy kesakitan.

Tomy semakin keras menangis, bocah kecil itu mencari ibunya dengan terus menyebutkan kata mama. Lucinda memukul Tomy sampai Tomy terjatuh dari kursi dan kepalanya terbentur. Karena Tomy masih tetap menangis, Richard membius Tomy.

"Habisi saja langsung" kata Lucinda.

"Aku belum mau menghabisinya" jawab Richard.

"Jangan bilang kau mau menggunakan anak ini untuk kembali pada ibunya, aku tidak terima" pekik Lucinda.

"Diamlah jalang, aku pusing mendengar teriakanmu" bentak Richard.

Lucinda kesal dan dia berkelahi dengan Richard. Richard meminta supirnya agar menghentikan mobil dan dia menarik Lucinda keluar dari mobil.

"Pergi kau jalang".

"Tidak akan".

Lucinda menarik kaki Tomy dan berhasil membuat Tomy keluar dari mobil. Richard berusaha mengambil Tomy tapi Lucinda sudah terlanjur kesal. Dia melempar tubuh Tomy ke aspal dan Tomy terhempas dengan kuat. Darah mengalir dari kepala dan hidungnya, dia mengalami kejang dan setelah itu kejang itu berhenti diikuti nafas Tomy yang berhenti.

"Biarkan mati saja" kata Lucinda.

"Brengsek kau, kau mengacaukan rencanaku".

Richard mendekati Tomy dan membawa Tomy ke rumah sakit tapi saat di rumah sakit dokter mengatakan bahwa nyawa Tomy tidak dapat di

selamatkan. Anak yang tidak bersalah itu meninggal karena ulah Lucinda.

"Sial, jalang itu membuat masalah besar" kata Richard kemudian dia segera pergi untuk kabur. Pihak rumah sakit bingung untuk mengetahui identitas Tomy karena Richard yang keburu kabur.

"Nyonya" teriak pengasuh Tomy dan berlari mendekati Lizbeth.

"Ada apa?" Tanya Lizbeth.

"Tuan muda di culik".

Para pengawal yang ada di sana segera melihat ke kamar Tomy dan tidak menemukan Tomy. Pengasuh Tomy mengalami luka karena di pukul. Hal ini tidak membuat Lizbeth membebaskan sang pengasuh, dia malah menyuruh pengawalnya untuk mengurung sang pengasuh.

Keadaan menjadi sedikit panik tapi semua pengawal mencari keberadaan Tomy dan mengecek cctv yang ada. Rekaman cctv terhapus dan pengawal yang saat itu berjaga dan ada di ruang cctv segera di kurung.

Alan membuka cctv dari laptopnya dan hanya dia yang menyimpan rekaman cctv tanpa ada yang bisa menghapusnya. Penculik itu boleh

menghapus rekaman cctv yang ada di ruang penjagaan tapi Alan tetap menyimpan rekaman asli secara otomatis. Semua itu dia lakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Kurang ajar anak itu" kata Alan saat melihat Richard terlibat dengan penculikan Tomy.

"Cari mereka sampai ketemu, aku mau mereka hidup agar mereka dapat merasakan pelajaran yang akan mereka terima" kata Lizbeth.

Semua pengawal kelompok Smith dan Niguel mencari keberadaan Lucinda dan Richard. Mila menangis saat dia mengingat cucunya itu.

"Tomy masih kecil, dia pasti ketakutan" kata Mila.

Lizbeth dan Ezra ikut mencari karena mereka tidak bisa hanya tinggal diam. Tomy anak mereka dan mereka harus bisa menemukan anak mereka.

Alan berusaha menenangkan Mila yang terus memikirkan Tomy.

"Jangan menangis, Lizbeth akan merasa tertekan jika kita bersedih".

Mila diam, dia berusaha untuk bisa tenang dan yakin bahwa Tomy segera di temukan.

Lucinda sedang bersantai di apartemennya saat Lizbeth datang.

"Wah pengantin baru, mau apa kau kemari? Richard tidak ada di sini".

"Di mana anakku? Beritahu dan kematianmu tidak akan sulit" kata Lizbeth.

Lucinda tertawa, "Anakmu yang idiot itu sudah mati" jawab Lucinda tanpa takut.

Lizbeth mencekik leher Lucinda dan membuat Lucinda panik. Dia mulai sulit bernafas dan dia berusaha memukul dan menendang. Lizbeth membenturkan kepala Lucinda ke dinding kemudian menarik rambut Lucinda.

"Terjadi sesuatu pada anakku maka rasakan akibatnya. Aku akan membuat kau sengsara bahkan malaikat maut pun malas menjemputmu" bisik Lizbeth kemudian menyuruh pengawalnya membawa Lucinda dan mengurungnya.

Ezra sendiri sedang mencari Richard di tempat lain, dia sendiri yang akan membuat perhitungan dengan Richard. Dari dulu dia ingin menghabisi Richard dan ini kesempatannya karena Richard sudah menculik Tomy. Ezra menyebar anak buahnya agar Richard dapat segera tertangkap. Ezra bahkan sudah meminta bantuan kelompok Rizzo, Cozta dan Augustine untuk menangkap Richard jika sampai Richard ada di wilayah kekuasaan mereka.

Lizbeth segera ke rumah sakit di pinggiran kota saat salah satu pengawalnya melaporkan Richard membawa seorang anak kecil ke sana. Pengawal Lizbeth mendapatkan informasi dari pihak rumah sakit yang kesulitan mencari identitas Tomy.

Tidak hanya Lizbeth, Mila, Alan serta Arnold dan Chris segera menuju ke rumah sakit itu dan Ezra akan menyusul bersama Bernardo.

"Di mana anakku?" Tanya Lizbeth pada pengawalnya.

"Kau sudah pastikan bahwa itu Tomy?" Tanya Lizbeth lagi.

Pengawal Lizbeth hanya diam tidak bisa berkata apa-apa.

"Jangan diam, jawab aku" bentak Lizbeth.

Seorang dokter menghampiri Lizbeth untuk memberitahu keadaan Tomy.

"Anda ibu dari anak itu?"

"Iya, saya mamanya Tomy. Namanya Tomy dokter" jawab Lizbeth.

"Maaf nyonya kami harus menyampaikan hal ini. Saat di bawa kemari anak anda sudah meninggal, dia mengalami....".

Lizbeth tidak mendengarkan lagi perkataan dokter, telingannya tiba-tiba menjadi tuli karena mendengar Tomy meninggal. Mila sudah menjerit menangis sambil memeluk Alan saat mendengar cucunya sudah meninggal.

"Nak" kata Alan menyentuh pundak Lizbeth.

Lizbeth teesadar dan dia berlari menuju ke ruang jenazah untuk melihat anaknya. Lizbeth terus menatap ke depan sambil berjalan perlahan menuju ke tempat di mana Tomy sudah terbaring kaku. Seorang penjaga membuka lemari pendingin dan memperlihatkan jenazah Tomy.

Lizbeth melihat anaknya yang kecil dan tidak berdosa itu sudah kaku dan dingin. Tubuhnya di penuh lebam dari wajah sampai ke ujung kaki. Dengan tangan gemetar dia menjulurkan tangannya untuk menyentuh tubuh kaku anaknya.

Saat tanganya yang hangat menyentuh tubuh Tomy yang dingin, Lizbeth berteriak, menjerit dan menangis. Dia tidak ingin kehilangan anaknya ini dan dia belum bisa percaya dengan apa yang sudah terjadi.

Mila memeluk Lizbeth agar Lizbeth dapat lebih tenang tapi Lizbeth tidak bisa tenang, dia tetap menjerit dan menangis bahkan mengguncang tubuh Tomy agar bangun.

Ezra yang datang bersama Bernardo juga shock saat melihat anaknya sudah meninggal. Ezra memeluk Lizbeth tapi Lizbeth tidak bisa tenang hanya dengan pelukan Ezra. Dia ingin anaknya bangun dan memanggilnya mama.

Ezra terpaksa memberikan Lizbeth obat penenang agar Lizbeth tidak histeris lagi. Setelah Lizbeth tertidur, Ezra membawa Lizbeth pulang dan mempersiapkan pemakaman untuk Tomy. Ezra menahan amarahnya dengan mengepalkan tangannya, dia akan mencari Richard sampai ketemu dan memastikan Richard membayar semuanya.

Lizbeth berada di dalam pelukan Ezra, saat ini dia terus memandang foto Tomy dan menonton video-video Tomy. Tomy baru saja di makamkan dan Lizbeth masih tidak menyangka bahwa anaknya sudah meninggal.

"Andaikan waktu itu aku tetap menggendongnya dan tidak membiarkan dia bersama pengasuhnya maka Tomy pasti masih ada".

"Kita harus bisa menerima kepergian Tomy, aku tahu ini sangat berat tapi kita harus melewati ini. Kita berdua harus tetap bersama dan melalui ini bersama".

"Aku akan buat mereka merasakan penderitaan" kata Lizbeth.

"Iya, aku juga akan memastikan itu" kata Ezra.

Lizbeth melepaskan pelukannya dan dia beranjak bangun. Dia keluar kamar dan menuju ke rumah di mana Lucinda dan yang lainnya di kurung. Ezra selalu bersamanya karena Ezra tidak ingin Lizbeth sendiri.

Sesampainya di sana, Lizbeth langsung menuju ke ruangan di mana Lucinda di sekap.

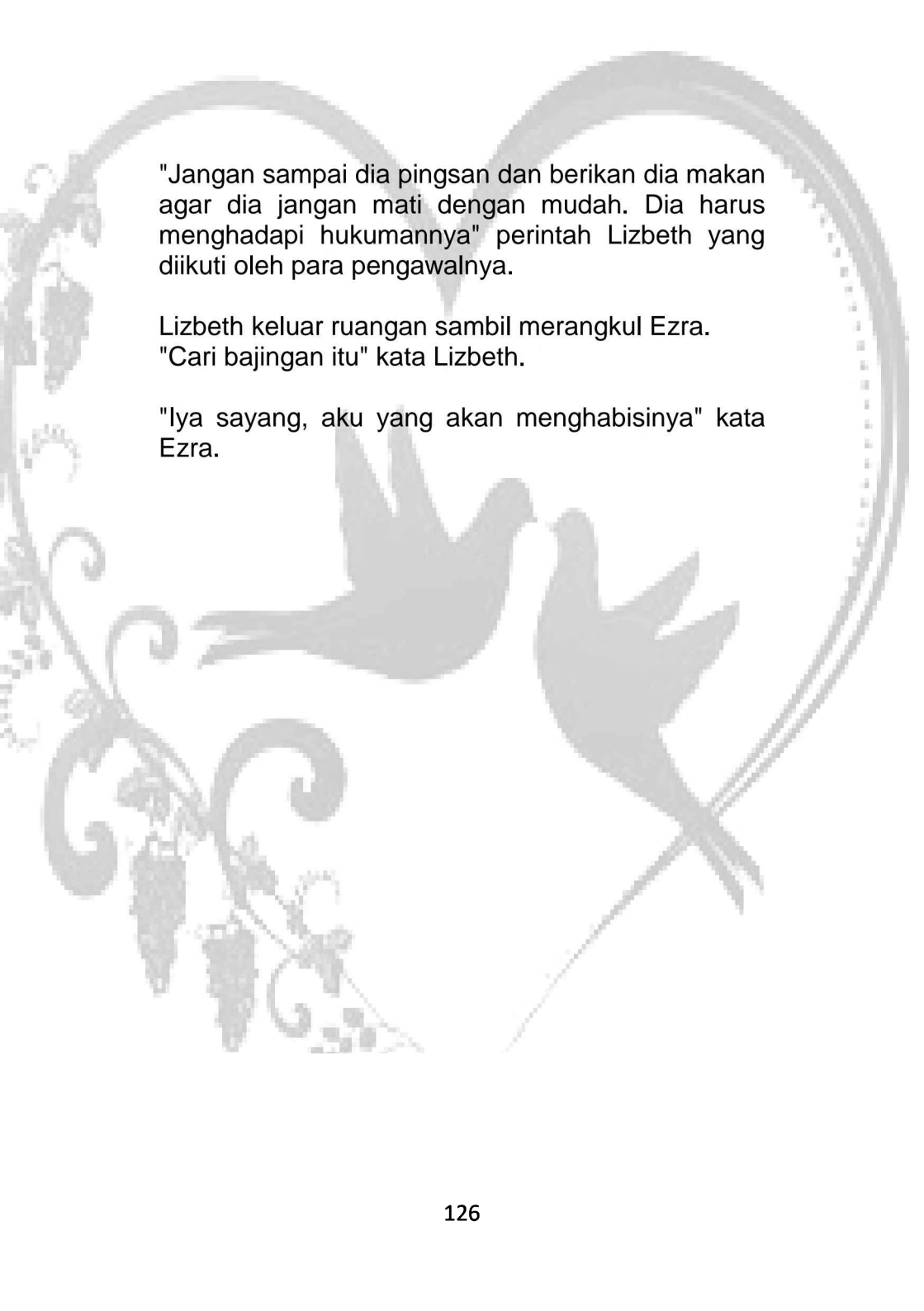
"Lepaskan aku jalang" teriak Lucinda pada Lizbeth.

"Kau tidak berhak mengurungku" pekik Lucinda.

Lizbeth mendekati Lucinda dan langsung menampar Lucinda dengan keras. Tidak hanya itu, dia juga mengambil tongkat kayu dan memukul kaki Lucinda berkali-kali sampai berderak. Lucinda menjerit kesakitan, air matanya keluar dan bibirnya bergetar menahan sakit.

"Bagaimana rasanya jalang? Sudah aku bilang kau akan kubuat menyesal dan memohon padaku". Lizbeth kembali memukul tangan Lucinda sampai tulangnya hancur.

"Untuk hari ini cukup dulu, akan aku buat kau merasakan apa yang anakku rasakan" bisik Lizbeth.



"Jangan sampai dia pingsan dan berikan dia makan agar dia jangan mati dengan mudah. Dia harus menghadapi hukumannya" perintah Lizbeth yang diikuti oleh para pengawalnya.

Lizbeth keluar ruangan sambil merangkul Ezra.
"Cari bajingan itu" kata Lizbeth.

"Iya sayang, aku yang akan menghabisinya" kata Ezra.

BAB 11

Lizbeth berdiri di hadapan pengasuh Tomy dan beberapa pengawal yang di tangkap karena kelalaian mereka.

"Ampuni kami nyonya" kata mereka memohon.

"Ini kesalahan kalian yang lalai dan berkhianat. Kalian tahu akibatnya jika macam-macam denganku" bentak Lizbeth.

"Maaf nyonya, ampuni kami. Kami tidak bersalah".

"Maaf? Kalian pikir maaf kalian bisa mengembalikan anakku?".

"Cabut satu persatu kuku tangannya" perintah Lizbeth pada pengawalnya.

Lizbeth memandang dengan pandangan tanpa ekspresi saat melihat pengawalnya mencabut kuku tangan mereka dan Lizbeth tidak bereaksi saat mendengar teriakan kesakitan. Seorang Smith akan sangat tega saat menyiksa lawannya.

"Rendam jari mereka di cairan asam sampai hancur. Ingat jangan sampai mereka mati dulu karena penyiksaan mereka belum berakhir".

Lizbeth kemudian berlalu dan menuju ke ruangan dimana Lucinda di sekap. Keadaan Lucinda memprihatinkan tapi Lizbeth hanya tersenyum sinis. Mulut pedas Lucinda tidak lagi bersuara karena rasa sakit yang menyerang tubuhnya.

"Letakkan tangannya di atas api" perintah Lizbeth.

Lucinda berusaha memberontak tapi dia tidak berdaya, tubuhnya lemah dan sakit karena semua tulang tangan dan kakinya remuk.

Lucinda menjerit dengan suara seraknya saat tangannya di letakkan di atas api sampai terbakar dan melepuh. Dia sudah tidak sanggup lagi untuk melawan dan berteriak.

"Sakitkah Lucy? Kasihan sekali tapi bagaimana dengan anakku yang tidak berdosa. Sekarang rasakan apa yang anakku rasakan bahkan lebih berlipat ganda kau akan menebusnya" kata Lizbeth.

"Sama seperti yang lain, rendam tangannya di cairan asam dan jangan sampai dia mati karena belum saatnya".

Lizbeth pergi meninggalkan Lucinda dan pulang ke mansion Smith. Walaupun dia berusaha membalaskan dendam anaknya tapi kehilangan anaknya masih terus membuat Lizbeth merasa sepi, sedih dan bersalah pada anaknya.

Richard berusaha kabur dari tempat persembunyiannya karena mengetahui Ezra berhasil menemukan tempat persembunyiannya. Saat dia akan keluar rumah, Ezra sudah menunggunya bersama para pengawalinya.

"Mau kemana Richard?" Tanya Ezra santai.

Richard takut saat melihat Ezra, walaupun pembawaan Ezra tenang tapi Richard tahu Ezra sangat menakutkan.

"Tangkap dia" perintah Ezra tapi Richard melawan dan mengeluarkan pistolnya. Mengarahkannya pada Ezra tapi Ezra lebih dulu menembak Richard tepat di bagian lengannya. Pistol Richard terlepas dari tangannya.

Richard menahan sakit pada luka tembakan di lengannya dan hanya bisa pasrah saat dia dimasukkan ke dalam bagasi mobil. Di bawa ke tempat kelompok Smith tempat dimana dia akan membayar semua perbuatannya.

Lizbeth menunggu Ezra dan dia tersenyum sinis saat melihat Ezra datang dengan membawa Richard yang terluka.

"Bawa dia ke ruangan Lucinda" perintah Lizbeth.

"Aku yang akan melakukannya" kata Ezra pada Lizbeth dan Lizbeth mengganggu kepalanya.

Richard diikat dengan posisi berdiri di dekat Lucinda. Lucinda hanya bisa memandang Richard lemah sedangkan Richard menatap takut dan terkejut pada Lucinda. Tangan Lucinda hancur begitu juga kakinya dan wajahnya pucat.

"Jepit semua jari tangannya" perintah Ezra sedangkan Lizbeth hanya duduk diam sambil melihat apa yang terjadi pada Richard.

Richard menjerit saat jarinya di jepit, tidak hanya itu bekas luka tembakkan di lengannya di siram dengan air keras. Richard semakin kuat berteriak dan tubuhnya gemetar menahan sakit.

"Aku tidak akan berlama-lama" kata Ezra.

"Hancurkan tubuhnya mulai dari kepala sampai ujung kaki, aku mau dia mati" perintah Ezra dan di laksanakan oleh pengawalnya.

"Ampun, bukan aku yang membunuh anakmu tapi jalang itu" kata Richard.

Ezra mengibaskan tangannya memberi perintah pada pengawalnya untuk terus melakukan penyiksaan. Lucinda yang melihat itu mencoba memberontak tapi dia terlalu lemah.

"Tenggelemkan mereka jalang ini dan yang lainnya di cairan asam sampai mati. Saat aku kembali aku mau melihat mayat mereka termasuk mayat

bajingan ini" kata Lizbeth sambil keluar dari ruangan.

Ezra menyusulnya dan segera memeluknya. Lizbeth menangis di pelukan Ezra karena mengingat Tomy.

"Kita pulang" bisik Ezra dan Lizbeth mengangguk.

Ezra berusaha menenangkan Lizbeth dan memberi Lizbeth dukungan.

4 bulan kemudian...

Ezra sudah resmi memimpin kelompok Niguel karena Bernardo ingin segera pensiun dan hidup dengan tenang. Hari ini Lizbeth menemui Alan papanya untuk membicarakan hal penting.

"Ada apa nak?" Tanya Alan.

"Pa, aku ingin minta sesuatu dengan papa".

"Apa yang kau inginkan?".

"Pa, aku ingin memberikan posisiku kepada Airon. Lebih baik Airon yang menjadi penerus papa. Aku bukannya tidak ingin tapi aku harus mendampingi Ezra mengurus kelompok Niguel".

Alan diam dan menarik nafas dalam, dia tahu putrinya harus mendampingi Ezra.

"Papa mengerti dan papa kabulkan, Airon akan papa persiapkan untuk menggantikan papa nanti tapi kau sebagai kakaknya harus membantunya selama Airon belum bisa mandiri".

"Tentu saja pa, terima kasih" Lizbeth memeluk Alan.

Lizbeth kemudian menemui Ezra dan mengajak Ezra ke makam Tomy. Sebuah bucket bunga mawar dia letakkan di atas pusara anaknya itu.

"Kamu selalu di hati mama dan papa" kata Lizbeth.

Ezra merangkulnya dan Lizbeth membisikkan sesuatu ke telinga Ezra.

"Aku ingin Tomy mendengar ini juga bahwa dia akan segera memiliki seorang adik".

Ezra terkejut dan tidak menyangka, "Kau hamil?" Tanya Ezra.

"Iya, sudah dua bulan".

Ezra memeluk Lizbeth dan tanpa terasa air matanya menetes. Lizbeth mengandung lagi setelah mereka kehilangan Tomy. Dia bahagia tapi dia yakin mereka akan lebih bahagia jika Tomy masih hidup karena Tomy bisa bermain dengan adiknya.

"Aku bahagia" ucap Ezra.

"Aku juga sudah bicara dengan papa agar Arion yang menggantikan posisiku karena aku akan mendampingimu" kata Lizbeth.

"Iya sayang, sekarang kita beritahu semua orang tentang kabar bahagia ini" ajak Ezra.

Ezra harus menggantikan Bernardo karena itu sekarang Lizbeth dan Ezra tinggal di mansion milik Bernardo. Lizbeth juga ingin menemani grandpanya itu agar dia tidak kesepian.

Ezra mengecup kening Lizbeth, "Selamat pagi sayang" kata Ezra lembut.

"Pagi" jawab Lizbeth malas.

"Ayo bangun sayang".

"Ehmmm, aku masih ngantuk. Jangan ganggu aku Ezra" kata Lizbeth sambil mendorong tubuh Ezra menjauh.

"Oke baiklah, aku tidak akan menganggu tapi kau tidak boleh kemana pun tanpa seizinku. Selain karena kau sedang hamil, aku juga tidak ingin terjadi sesuatu padamu. Alejandro dan Stevan masih bebas di luar sana".

"Kau melarangku karena aku malas bangun?"
Protes Lizbeth.

"Bukan karena kau malas bangun sayang tapi inu demi kebaikanmu. Mulai sekarang turuti apa kataku,ingat kau sedang hamil. Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu" jelas Ezra.

"Iya" jawab Lizbeth sambil kembali menutup matanya.

Ezra hanya tersenyum dan keluar dari kamar.

Entah berapa lama Lizbeth tertidur kembali tapi saat dia bangun hari sudah sangat siang. Perutnya lapar dan dia keluar kamar dengan malas. Dulu saat dia mengandung Tomy, dia tidak semalas ini tapi sekarang dia sangat malas.

"Ezra" pekiknya.

"Ada apa kau berteriak?" Kata Bernardo yang kebetulan keluar dari perpustakaan miliknya

"Di mana Ezra grandpa?".

"Dia serang keluar mengurus beberapa hal, dia baru saja memimpin kelompok ini jadi banyak yang harus dia urus" jawab Bernardo.

Lizbeth tiba-tiba menangis dan membuat Bernardo bingung serta khawatir.

"Ada apa denganmu? Apa perutmu sakit? Grandpa panggilkan dokter ya?".

Lizbeth malah berlalu dan masuk ke dalam kamarnya kembali. Bernardo segera menghubungi Ezra dan memintanya segera pulang.

Satu jam kemudian Ezra pulang dan langsung masuk ke dalam kamarnya. Dia melihat Lizbeth sedang duduk bersandar pada tempat tidur sambil memeluk bantal dan menangis.

Ezra mengecup kening Lizbeth tapi Lizbeth menghapusnya.

"Ada apa?" Tanya Ezra bingung.

"Pergi sana" bentak Lizbeth.

"Ada apa sayang? Aku salah apa?".

"Pikirkan saja sendiri" jawab Lizbeth ketus dengan raut wajah cemberut.

Ezra bingung, dia benar-benar tidak tahu dia salah apa.

"Aku tidak tahu salah apa sayang, tolong beritahu aku".

"Kau melarangku pergi tanpa seizinmu tapi kau pergi tanpa mengajakku. Jahat sekali kau Ezra".

Ezra langsung memeluk Lizbeth walaupun Lizbeth menolak tapi Ezra tetap memeluknya.

"Dengarkan aku, aku tidak ingin membangunkanmu karena tidurmu lelap. Maafkan aku ya".

Lizbeth memandang Ezra dan Ezra tersenyum padanya.

"Aku akan maafkan tapi aku mau kau seharian ini mengikuti apa kataku".

"Baiklah" jawab Ezra.

"Pertama aku lapar, masakkan makanan kesukaanku. Aku rindu masakanmu".

"Baiklah tuan putri, tunggu di sini ya. Aku akan memasaknya dan membawakannya kepadamu".

Lizbeth tersenyum saat melihat Ezra keluar kamar. Dia bahagia Ezra tidak berubah walaupun sekarang sudah menjadi suaminya. Masih sama seperti Ezra pengawalnya dulu.

BAB 12

Ezra tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapi Lizbeth yang sekarang sedang mengandung anaknya. Lizbeth mudah emosi dan kesal dan dia lampiaskan pada Ezra. Seperti saat ini Ezra hanya bisa diam saat Lizbeth melemparnya menggunakan bantal. Ezra bersyukur Lizbeth tidak melemparnya menggunakan vas bunga yang ada tapi jika itu sampai terjadi pun Ezra tidak akan mengelak. Dia rela Lizbeth menyakitinya asal Lizbeth bahagia.

"Kenapa diam?" Pekik Lizbeth.

"Aku harus bagaimana sayang?".

Lizbeth bangkit dari duduknya dan mendekati Ezra. Dia duduk di pangkuan Ezra kemudian mencubit lengan Ezra.

"Kenapa kau bisa tidak paham sih?".

"Beritahu aku maka aku akan mengerti" bisik Ezra.

"Jujur padaku, siapa wanita yang menghubungimu tadi. Kenapa dia menghubungimu terus?".

"Kau cemburu sayang?" Tanya Ezra santai.

"Cemburu? Kau masih bertanya? Aku istrimu dan sedang mengandung anakmu, wajar aku cemburu" pekik Lizbeth lagi.

Ezra memeluk Lizbeth dan mengelus punggung istrinya itu.

"Aku tidak memiliki hubungan dengan wanita itu, aku tidak pernah ingin mengkhianatimu sayang".

"Untuk apa wanita itu terus menghubungimu?". Selidik Lizbeth.

"Wanita itu ingin menjalin kerja sama bisnis dengan kita".

"Kau sudah menyetujuinya?" Tanya Lizbeth lagi.

"Belum".

"Bagus, jangan bekerja sama dengannya. Aku melihat wanita ini hanya ingin mencari perhatianmu. Awas saja jika dia masih menghubungimu, aku akan habisi dia".

Baru saja Lizbeth mengatakan itu, ponsel Ezra berbunyi dan wanita itu kembali menghubunginya. Lizbeth semakin kesal dan kali ini dia benar-benar akan menghabisi wanita itu.

"Ajak dia bertemu di club milik keluarga Smith, aku akan membereskannya".

Ezra melakukan apa yang Lizbeth minta karena memang Lizbeth istrinya.

Lizbeth tersenyum saat mengetahui wanita itu mau di ajak bertemu.

Seorang wanita berpakaian minim masuk ke dalam club. Dia melihat ke sekeliling dan mendapati Ezra sedang duduk di pojok ruangan. Wanita itu melambai pada Ezra sambil tersenyum manis.

"Hai" kata Wanita itu.

"Hai" jawab Ezra. "Apa istrimu tahu kau menemuiku?".

"Tentu saja, aku sudah memiliki istri jadi aku harus memberitahunya. Kenapa kau begitu bersemangat ingin menemuiku, ini bukan pertemuan bisnis?".

"Ehmmm, aku menyukaimu. Kau tampan dan lembut, wanita mana yang tidak akan tergoda" jawab wanita itu.

Lizbeth berjalan mendekati wanita itu dari arah belakang dan ketika dekat dia menarik drngan keras rambut wanita itu.

"Jadi perempuan jangan jalang, kau tahu dia sudah menikah dan aku sedang mengandung anaknya". Lizbeth melepaskan jambakkan dengan kasar dan

langsung mencium Ezra kemudian duduk di pangkuan Ezra.

Wajah wanita itu pucat saat melihat Lizbeth dan dia menundukkan kepalanya.

"Dengarkan aku jalang, tidak ada kerjasama bisnis dan jangan coba-coba menghubungi Ezra lagi jika kau ingin selamat. Sekarang pergilah, jika aku melihatmu lagi dan kau mencoba merayu suamiku maka kau kuhabisi dari dunia ini".

Lizbeth memberi kode agar menyeret wanita itu keluar dari club dan melemparkannya ke jalan.

"Sudah puas?" Tanya Ezra.

"Sudah tapi awas saja jika dia masih berani dan kau Ezra, jangan coba-coba mengkhianatiku".

"Jika aku mengkhianatimu, kau bisa membunuhku". Lizbeth memeluk Ezra manja, dia tidak ingin Ezra meninggalkannya. "Jangan tinggalkan aku" bisik Lizbeth.

"Tidak akan sayang, aku tidak akan pernah meninggalkanmu".

"Aku sudah lama tidak melihat mamamu, apa kita bisa mengunjunginya?" Tanya Lizbeth.

"Dokter belum mengizinkan, aku janji nanti kita akan mengunjunginya jika dokter sudah mengizinkan".

"Baiklah".

Calista selalu di liputi rasa takut semenjak apa yang sudah terjadi padanya. Yang dia ingat hanya kenangan buruk yang sudah terjadi padanya. Dia bahkan hampir tidak bisa merasa tenang semenjak Alejandro menghancurkan hidupnya. Siapa sangka jika Alejandro hanya memanfaatkan dirinya padahal dulu dia sangat mencintai pria itu.

Pintu ruangan terbuka dan Calista tidak ingin repot untuk melihat karena pasti dokter atau perawat yang datang untuk memberinya obat. Dia tahu jika ada beberapa pria berbadan besar yang berjaga di depan pintu kamarnya.

Calista mendengar suara pintu di kunci dan suara gorden di tutup. Dia mulai khawatir karena ini jarang terjadi. Perlahan dia melihat ke belakang dan dia melihat seorang pria berpakaian dokter dan menggunakan masker.

Calista memandang waspada pada orang itu dan saat orang itu mendekati Calista dan dia langsung menyumpal mulut Calista dengan kain. Tangan Calista diikat dan tentu saja Calista berusaha melawan. Dia takut karena dia pernah mengalami

hal ini dulu. Ketakutannya semakin menjadi saat melihat pria itu membuka maskernya.

"Halo manis, lama sekali kita tidak berjumpa. Kau masih cantik seperti dulu, wajar saja anak kita tampan karena kau cantik dan aku pastinya tampan" bisik Alejandro.

Alejandro mendatangi Calista dan menyamar menjadi seorang dokter. Calista berusaha berteriak minta tolong tapi dia tidak bisa. Dia sangat takut bertemu Alejandro kembali. Tubuhnya gemetar dan wajahnya memucat.

"Senang bertemu denganmu manis, aku merindukanmu". Alejandro mengecup kening Calista.

Calista menangis dan tubuhnya semakin gemetar, dia sangat ketakutan.

"Jangan pura-pura sakit lagi sayang, kau pikir aku tidak tahu bahwa kau itu berbohong. Banyak kebohongan yang kau lakukan dan aku yang harus membayarnya. Segeralah hentikan kebohonganmu jika tidak ingin aku yang menghentikannya" bisik Alejandro.

Alejandro kemudian membuka ikatan dan sumpalan mulut Calista, dia bahkan sempat mengecup bibir Calista singkat sebelum dia keluar ruangan. Dia menemui Calista hanya untuk memperingati Calista.

Calista menangis dan dia menjerit, dia marah dan kesal pada dirinya. Para penjaga di depan pintu merasa heran dan memanggil perawat atau dokter. Alejandro sudah kabur dan tidak ada yang curiga padanya.

Alejandro tersenyum saat memandang rumah sakit itu dari kejauhan. Dia yakin rencananya pasti berhasil. Setelah Alejandro segera pergi dan tinggal menunggu waktu yang tepat.

Lizbeth dan Ezra pergi mengunjungi Calista karena pihak rumah sakit yang mengabarkan bahwa Calista sering menjerit dan berteriak dari semalam. Ezra masih berdiri di depan jendela ruangan di mana Calista di rawat.

"Lebih baik mamamu jangan di rawat di sini lagi" kata Lizbeth.

"Kita rawat dia di rumah".

"Baiklah, kita akan merawatnya di rumah" kata Ezra.

Akhirnya Calista di bawa ke mansion keluarga Niguel untuk tinggal bersama Ezra dan Lizbeth. Calista terlihat lebih rileks dan santai saat berada di mansion ini. Lizbeth bahagia jika mama mertuanya itu bisa membaik karena dia tahu Ezra menginginkan kesembuhan mamanya.

Siang itu Lizbeth datang mendekati Calista yang sedang duduk di bangku taman sambil membawa cemilan.

"Ma" panggilnya sambil duduk di samping Calista.

"Ini cemilan untuk mama" kata Lizbeth sambil memberikan sepotong kue pada Calista. Perawat yang di tugaskan merawat Calista segera membantu Calista.

Calista melihat ke arah Lizbeth sambil tersenyum, dia melihat Lizbeth sangat lahap memakan cemilannya. Perut Lizbeth yang sudah membuncit membuat Lizbeth semakin terlihat cantik.

Di kehamilannya yang kedua, Lizbeth lebih banyak makan karena dia harus makan untuk 3 orang karena itu terkadang dia mengeluh pada Ezra karena dia mulai terlihat gemuk.

Lizbeth masuk kembali ke dalam mansion saat cemilannya habis, dia akan mengambil cemilan lagi. Seorang pengawal datang sambil membawa bucket bunga kepada Calista.

"Ada yang mengiriminya nyonya Calista bucket bunga ini" kata pengawal itu kepada perawat Calista.

Merasa tidak ada yang aneh, perawat itu melihat dan membacakan kartu ucapan kepada Calista.

"Hai manis, jangan berpura-pura lagi".

"Apa ini maksudnya, tidak ada nama pengirimnya". Perawat itu bingung tapi Calista tahu siapa pengirimnya. Dia mulai panik dan khawatir, dia melihat ke sekeliling mansion tapi dia tidak melihat sosok itu.

"Nyonya, anda harus tenang". Perawat itu akhirnya membawa Calista masuk ke dalam rumah dan dia melaporkan tentang bucket bunga itu pada Lizbeth.

Lizbeth menemui Ezra setelah dia memastikan mama mertuanya itu sudah tidur dan keadaannya sudah lebih tenang.

"Aku tahu siapa pengirimnya, pasti lelaki bajingan itu. Dia tahu mamaku sangat trauma padanya" kata Ezra.

"Berarti dia selama ini selalu mencari tahu keadaan dan keberadaan mama hanya saja dia tidak melakukan tindakan langsung" ucap Lizbeth.

"Iya itu benar tapi apa rencananya?" Ezra terlihat bingung.

"Kita hanya harus lebih waspada dan menjaga mama agar jangan sampai bertemu dengan Alejandro" kata Lizbeth.

"Ya, kau benar" jawab Ezra.

Lizbeth mengajak Ezra menikmati suasana malam sambil berjalan kaki di sekitar taman kota sambil menikmati makanan yang di jual di sana. Lizbeth menggandeng lengan Ezra dan bermanja dengan Ezra.

"Kau mau membeli itu?" Tanya Ezra saat melihat gerobak penjual makanan tidak jauh dari mereka.

"Aku mau".

"Kau tunggu di sini ya, aku akan membelinya".

Lizbeth menunggu di bangku taman tidak jauh dari penjual makanan. Lizbeth sudah tidak sabar untuk segera mencicipi makanan yang di beli Ezra.

Tatapan Lizbeth tidak lepas dari Ezra, betapa dia mengagumi suaminya itu dan sangat mencintainya. Senyum Lizbeth memudar saat melihat seorang wanita mendekati Ezra. Lizbeth segera beranjak dari duduknya dan mendekati Ezra.

"Kau lagi" kata Lizbeth kesal.

Dia adalah wanita yang sama yang kemarin dia labrak saat di club.

"Aku menyukai suaminya dan dia sepertinya suka padaku" jawab wanita itu santai.

"Benarkah sayang?" Tanya Lizbeth pada Ezra.

"Kau sudah tahu jawabannya Eliz, sudah sering aku katakan padamu".

"Suamiku sangat mencintaiku, kenapa kau begitu yakin bahwa dia akan menyukaimu?".

"Karena dia tidak pernah menolakku, dia tidak pernah mengatakan dia tidak menyukaiku" jawab wanita itu dengan begitu yakin.

"Bukan berarti aku mau denganmu" jawab Ezra.

"Aku kasihan padamu, aku sudah memperingatimu tapi kau melanggarnya jadi kau harus mendapatkan hukuman" kata Lizbeth kesal.

Lizbeth memberi kode kepada pengawalnya untuk menghabisi wanita itu. Dia tidak ingin melihat wanita itu mengganggu Ezra lagi. Setelah itu Lizbeth langsung pergi meninggalkan Ezra.

"Eliz, tunggu".

Lizbeth tetap terus berjalan meninggalkan Ezra. Dia masih kesal dan berimbas pada Ezra. Ezra menghela tangan Lizbeth agar dia berhenti.

"Marah? Kesal?" Tanya Ezra.

"Iya karena kau tidak bisa tegas dengan wanita penggoda itu. Apa kau juga menyukainya?".

Ezra memeluk Lizbeth, "Aku tidak menyukainya, aku hanya merasa lebih baik tidak meladeninya dan aku tidak berkewajiban bukan untuk menjelaskan penolakan aku padanya. Dia saja yang terlalu berharap".

"Kau tetap harus tegas dengan semua wanita jalang yang ingin menggodamu, apa kau mau jika ada pria tampan yang menggodaku? Apa kau hanya akan diam?".

"Aku akan membunuh mereka jika sampai itu terjadi" jawab Ezra.

"Karena itu aku juga tidak ingin ada yang menggodamu".

"Tenang saja, aku tidak akan tergoda" bisik Ezra lembut sambil mengecup puncak kepala Lizbeth.

"Sekarang kita pulang ya" ajak Ezra.

BAB 13

Lizbeth terkadang merasa aneh dengan sikap Ezra yang datar. Ezra selalu bilang bahwa dia mencintai Lizbeth tapi sikap Ezra terlalu datar. Jika ada wanita yang mendekatinya, Ezra hanya bersikap santai. Baginya dia tidak menyukai wanita itu jadi dia tidak perlu repot membuat wanita itu menjauh karena dirinya sendiri juga tidak memberikan kesempatan.

Lizbeth kesal dengan sikap Ezra yang terlalu santai itu karena para wanita yang mendekati Ezra tidak mengerti dan terus mendekati Ezra. Kali ini Lizbeth akan memberikan Ezra pelajaran sekaligus menguji ketulusan dan keseriusan cinta Ezra padanya.

"Pagi sayangku" kata Ezra sambil mengecup kening Lizbeth tapi Lizbeth hanya diam. Dia tidak membalas sapaan Ezra dan tetap terus sarapan.

Selesai sarapan Lizbeth segera masuk ke dalam kamar tanpa mempedulikan Ezra. Ezra merasa bingung dengan sikap Lizbeth tapi dia berusaha mencoba memahami bahwa sikap Lizbeth adalah pengaruh dari kehamilannya.

Tidak lama kemudian Lizbeth mendengar mobil Ezra meninggalkan mansion. Lizbeth segera mencari tahu kemana Ezra akan pergi dan saat dia

sudah mengetahui kemana tujuan Ezra, dia segera menyusul Ezra.

Ternyata Ezra sedang pergi menuju ke sebuah cafe di mana dia akan bertemu dengan teman-temannya. Ketika sampai di cafe, seorang pria sudah menunggu Lizbeth. Dia adalah teman Lizbeth yang sekarang akan menolong Lizbeth untuk membuat Ezra cemburu.

Di depan cafe, Lizbeth sengaja bersalaman dengan temannya seolah mereka sudah lama tidak bertemu. Mereka tertawa dan berbicara dengan sangat akrab. Lizbeth tahu Ezra sudah melihatnya tapi Ezra masih diam dan memandang Lizbeth dari kejauhan.

Lizbeth sengaja duduk di sudut ruangan tapi tetap terlihat oleh Ezra. Lizbeth bahkan pura-pura tidak melihat Ezra. Dia asyik mengobrol dengan temannya itu tanpa mempedulikan Ezra yang masih terus memperhatikannya.

Untuk semakin membuat Ezra cemburu, Lizbeth mengajak temannya pergi dari cafe. Lizbeth melirik Ezra sekilas dan tampak Ezra sangat kesal. Raut wajah Ezra seolah ingin membunuh siapa pun.

Saat Lizbeth akan masuk ke dalam mobil bersama temannya, Ezra segera menghampirinya dan dia menarik tangan Lizbeth.

"Ikut aku" kata Ezra penuh penekanan.

Lizbeth tersenyum saat melihat Ezra penuh dengan emosi dan dia pasti cemburu. Lizbeth masuk ke dalam mobil Ezra dan sepanjang perjalanan mereka hanya diam. Ezra terlihat sangat kesal dan marah, dia lebih memilih diam dari pada bicara karena dia tidak ingin membentak atau memarahi Lizbeth.

Saat mereka sudah sampai di mansion, Ezra langsung menuju ke kamar. Dia akan menyelesaikan masalahnya dengan Lizbeth dan tidak ingin ada orang yang akan mendengar perdebatan mereka.

Saat mereka sudah masuk ke dalam kamar, Lizbeth langsung memeluk Ezra dari belakang. Ezra merasa Lizbeth sedang memeluknya langsung membalik tubuhnya dan membalas pelukan Lizbeth.

"Cemburu?" Tanya Lizbeth.

"Tentu saja, kenapa kau masih bertanya Eliz. Aku akan membunuh pria itu, aku tidak suka dia akrab denganmu".

"Kau tahu Ezra, dia itu hanya temanku. Aku sengaja memintanya membantuku membuatmu cemburu".

"Untuk apa kau melakukan itu sayang?".

"Aku ingin lihat kau cemburu padaku atau tidak dan aku ingin kau tahu bahwa begitulah perasaanku jika ada wanita yang mendekatimu".

Ezra menatap Lizbeth dengan penuh kasih dan lembut.

"Sayang, aku sangat mencintaimu. Kau tahu aku bahkan tidak menyangka bisa menikahimu dan bersatu denganmu. Aku tidak akan pernah menyiaikanmu atau meninggalkanmu karena begitu sulit untuk mendapatkanmu bahkan kita sampai harus kehilangan Tomy".

Lizbeth menangis jika mengingat Tomy, dia hanya sebentar bisa bersama anaknya itu.

"Jangan lakukan hal ini lagi ya sayang, aku tidak ingin ada yang mendekatimu walaupun itu adalah temanmu. Mulai sekarang aku akan mengawasimu".

Lizbeth tertawa kecil kemudia mencium Ezra, "Baiklah tapi aku juga mau kau lebih tegas, setiap ada wanita yang mendekatimu kau harus segera menolak mereka".

"Baiklah sayangku, aku janji" kata Ezra.

Calista sedang duduk sendiri di taman mansion Niguel saat Alejandro datang menemuinya.

Alejandro bahkan dengan santainya duduk di samping Calista.

"Masih berpura-pura sakit atau berpura-pura gila?".

Calista memandang Alejandro kemudian dia membuang wajahnya kembali.

"Kali ini kenapa tidak menjerit atau histeris sayang" kata Alejandro sambil tersenyum.

"Apa maumu Alejandro?".

"Ahhh, akhirnya kau bicara secara normal juga sayang. Aku senang mendengarnya".

"Pergilah, aku tidak ingin kau mengangguku" kata Calista.

"Aku tidak menganggumu tapi menyadarkanmu dan semua orang yang sudah tertipu olehmu. Selama ini aku yang harus menanggung fitnahmu sayang".

Calista memandang Alejandro dengan tatapan tajamnya tapi Alejandro tetap tenang dan santai.

"Aku tidak memfitnahmu, itu kenyataan" kata Calista.

"Fitnah sayang, aku tidak pernah memperkosamu. Kita menikah dan kita saling mencintai tapi kau

membawa Ezra pergi dariku dan saat aku bisa menemukanmu kembali kau malah berkata bahwa aku telah memperkosamu dan sudah menyakitimu".

Calista hanya bisa diam, dia tidak membalas perkataan Alejandro.

"Kenapa diam sayang? Aku bicara benar kan?".

"Itu karena kau jahat, kau ingin menghabiskan nyawa orang lain. Kau ingin menghabiskan kelompok Smith dan kau ingin mengkhianati kelompok Niguel. Kau pikir aku mau anaku terjerumus dengan ayah seperti dirimu? Kau juga waktu itu ingin menikahi wanita lain yaitu ibu dari menantuku".

"Kau tahu aku melakukan itu demi kau dan Ezra agar kalian bisa hidup tenang dan nyaman. Soal Mila, aku tidak benar-benar ingin menikahinya"

"Dan kau hampir membuat wanita itu meninggal, untung saja dia mengizinkan Ezra menikahi anaknya sekarang" bentak Calista.

"Hai kau" teriak Lizbeth dan langsung menuju ke arah Calista.

"Jangan ganggu mama mertuaku, bajingan" bentak Lizbeth.

Alejandro hanya tersenyum kemudian dia beranjak dari duduknya dan akan segera kabur. Lizbeth berteriak memanggil para pengawalanya.

"Jangan lari" kata Lizbeth kemudian dia segera memeluk Calista.

"Kasihan sekali kau nak, mama mertuamu itu tidak sakit. Dia sehat jadi jangan perlakukan dia seperti dia orang gila" kata Alejandro

"Jangan macam-macam, dia mama mertuaku dan dalam lindunganku".

"Terserah tapi aku harus pergi dan sepertinya aku harus membawa istriku ini".

Alejandro menarik dengan keras tangan Calista sehingga Calista menabrak tubuh Alejandro. Sebuah pistol Alejandro letakkan di kepala Calista dan mengancam semua yang ada di sana.

"Lepaskan mamaku" kata Ezra yang baru saja datang.

"Tidak, kalian sudah di bohongi dia selama ini. Mamamu ini tidak sakit nak dan satu hal aku adalah papamu secara biologis dan sah jadi asal kau tahu nak, kami menikah selama ini".

Ezra diam, dia sedikit bingung dengan perkataan Alejandro.

"Apa maksudmu?" Tanya Ezra.

"Aku tidak pernah memperkosa mamamu ini, dulu kami menikah dan kami saling mencintai sampai akhirnya kau lahir".

"Itu tidak mungkin, bagaimana dengan kekerasan dan ancaman yang kau lakukan?".

"Aku memang mengancamnya karena akan membawa kau kabur dariku tapi aku tidak melakukan kekerasan padanya. Luka lebam yang dia dapat itu hasil perbuatannya sendiri agar terlihat aku yang melakukannya".

Ezra memandang ke arah Calista yang sekarang berada di dalam rangkulan Alejandro.

"Jujurlah manis, ceritakan yang sebenarnya pada anak kita".

Calista hanya menangis, dia akhirnya hanya mengucapkan satu kata untuk Ezra dan Lizbeth.

"Maaf" hanya itu kata yang keluar dari bibir Calista.

"Aku bisa datang kemari juga karena Bernardo, dia sudah tahu yang sebenarnya karena itu aku bisa masuk ke mansion ini" kata Alejandro.

"Sekarang aku bawa mamamu dulu nak, kami harus menyelesaikan masalah ini" kata Alejandro.

"Kau tidak bisa membawa mamaku" kata Ezra.

"Biarkan dia membawa istrinya". Bernardo datang menghampiri mereka.

"Tapi grandpa" kata Ezra tidak terima.

"Biarkan saja nak, setelah mereka menyelesaikan masalah mereka maka mereka akan kembali untuk menemuimu".

Ezra tahu ada yang tidak beres di antara mama dan papanya itu akhirnya dia pun membiarkan Alejandro membawa Calista.

Lizbeth segera memeluk Ezra untuk memberikan Ezra dukungan. Ezra masih shock karena kenyataan yang dia dengar. Apa maksud dari semua ini? Ayah kandungnya itu pasti punya maksud terselubung mengingat sudah banyak hal yang dia lakukan untuk mencelakai Lizbeth dan yang lainnya.

Ezra tidak bisa hanya diam, dia harus bisa mencari tahu bahka menghentikan niat jahat ayahnya itu.

BAB 14

Alejandro membawa Calista ke rumahnya dan langsung menuju ke kamarnya. Dia menyuruh Calista duduk di sofa dan dia kemudian mengunci pintu kamarnya.

"Sekarang kita harus bicara" kata Alejandro.

"Tidak ada yang harus di bicarakan, aku harus kembali pada anakku dan menjelaskan semua padanya". Calista berkata dengan tenang.

"Tidak sayang, kita harus bicara berdua dulu baru kau bisa bicara pada Ezra. Ezra itu anakku juga, kau tahu itu".

"Aku tahu" jawab Calista santai.

"Sekarang jelaskan padaku mengapa kau berbohong, mengapa kau harus pura-pura gila seperti itu dan rela tinggal di rumah sakit jiwa bertahun-tahun. Kau tahu benar, aku tidak pernah memperkosamu tapi kita menikah karena saling mencintai. Mengapa kau buat Ezra membenciku sebagai ayahnya?".

"Banyak sekali pertanyaanmu?".

"Jawab" bentak Alejandro.

"Itu karena kau brengsek, kau tidak pernah mempercayaku. Kau tidak menganggapku, aku merasa lebih baik aku membuat anakku jauh darimu".

"Itu bukan alasan".

"Kau tahu, aku tidak suka melihatmu bergaul dengan Stevan Augustine. Dia merusak keluarga kita, kau terpengaruh olehnya. Kau itu pria baik sebelum kau berkerja sama dengannya dan menjadi penjahat" jawab Calista penuh penekanan.

"Aku tidak pernah berubah sayang, apa kau tidak bisa memahaminya". Alejandro terlihat putus asa.

Calista hanya menatapnya datar, Calista bingung selama ini. Bertahun dia berbohong demi kebaikan Ezra tapi hati kecilnya memang tidak bisa memungkiri bahwa dia tetap mencintai Alejandro.

"Kau berubah dan karena kau aku kehilangan anak perempuanku" kata Calista menangis.

"Anak perempuan, putri kita? Dimana dia sekarang sayang?".

"Steven Augustine menculiknya dan setelah itu aku tidak tahu di mana keberadaannya. Kau bahkan tidak menyadari dia telah menculik anakmu".

Calista menangis dan Alejandro langsung memeluknya.

"Aku tahu aku bersalah, sekarang ikut aku. Aku akan membuktikan padamu bahwa aku tetap Alejandromu".

Alejandro kemudian membawa Calista kembali ke mansion Niguel. Kedatangan mereka mengejutkan Lizbeth dan yang lainnya.

"Ezra" panggil Calista dan Ezra langsung memeluk ibunya.

"Ma" katanya pelan.

Bernardo mengajak mereka semua berkumpul di ruang kerjanya. Bernardo tahu ada yang ingin Alejandro jelaskan kepada mereka.

Lizbeth memandang Alejandro dengan tatapan curiga dan waspada setelah apa yang telah terjadi selama ini. Ezra juga memandang Alejandro dengan tatapan menuntut lebih tepatnya menuntut penjelasan.

"Jelaskan apa yang sebenarnya terjadi sebelum aku menghabisimu. Aku bahkan tidak peduli walaupun kau ayahku". Ezra terlihat menahan emosinya.

"Hal pertama yang harus aku jelaskan adalah bahwa aku tidak pernah memperkosa ibumu,kami

saling mencintai dan menikah sehingga lahirlah kau".

"Tapi..., Apa ini? Aku tidak mengerti" kata Ezra. Dia bingung dengan misteri yang ada di dalam keluarganya. Ini memalukan dan membuatnya pusing.

"Maafkan mama nak, ini mama lakukan untuk menjagamu. Mama harus pura-pura sakit dan rela di rawat di rumah sakit jiwa agar kau tidak di sakiti. Bersyukur grandpa Bernardo melindungiimu nak".

"Apa alasannya mama?" Tanya Ezra lagi.

"Karena mama tidak ingin kau di sakiti oleh Steven Augustine dan juga mama tidak ingin kau mengenal papamu karena sikapnya yang brengsek. Dia bekerja sama dengan Steven dan semenjak itu dia berubah. Dia sudah tidak memikirkan perasaan mama lagi karena itu mama berbohong. Maaf nak kau jadi tidak mengenal papamu". Calista terlihat sangat bersalah dan dia masih menangis.

"Aku memang bersalah" kata Alejandro.

"Aku dulu hampir membuat Mila dan anak yang di kandungnya celaka tapi aku mempunyai alasan di balik itu semua. Aku selama ini hanya pura-pura bekerja sama dengan Steven karena dia memiliki rencana untuk menghancurkan kelompok Smith dan yang lainnya. Dia memasukkan mata-matanya ke dalam kelompok".

"Kau pikir aku akan percaya" Lizbeth angkat bicara.

"Dengarkan aku dulu setelah itu kau bisa memutuskan sikap yang akan kau ambil".

Lizbeth diam tapi dia tetap tidak akan mudah percaya dengan apa yang akan Alejandro ucapkan.

"Jika bukan karena aku, Mila dan bayinya pasti akan langsung mati di tempat. Aku berusaha sekuat tenaga mengecoh Steven agar dia tidak terlalu fokus pada Mila walaupun akhirnya Mila tetap terluka dan hampir membunuhnya. Aku tahu kalian tidak akan mudah percaya tapi tanyakan saja pada papa Bernardo, dia tahu segalanya".

Lizbeth hanya mendengus sedangkab Ezra mulai bimbang. Di satu sisi dia ingin mempercayai Alejandro tapi dia juga tidak bisa semudah itu langsung percaya.

"Aku tidak percaya" kata Lizbeth.

"Satu hal lagi, adikmu di culik oleh Steven dan aku tidak tahu kemana dia membawanya". Ucap Alejandro penuh sesal.

Ezra tidak tahu harus bicara apa lagi, hal ini benar-benar membuatnya pusing.

"Apa aku memiliki adik, ma?"

"Iya nak, seorang adik perempuan" jawab Calista.

"Aku harus menemukannya, bagaimana jika dia di siksa oleh Steven? Aku harus menemukannya" kata Ezra.

"Apa kau percaya semua omongan Alejandro?" Tanya Lizbeth.

"Aku percaya apalagi soal adikku, aku harus menemukannya Eliz".

Lizbeth menggelengkan kepalanya tidak percaya mendengar perkataan Ezra. Ezra tidak bisa semudah itu percaya pada Alejandro.

"Aku tidak percaya dan kau bisa-bisanya semudah itu percaya Ezra". Lizbeth tidak habis pikir dengan apa yang Ezra lakukan.

"Grandpa" kata Lizbeth sambil melihat Bernardo.

"Kau harus selediki dulu Ezra, aku setuju dengan Lizbeth. Bukan berarti aku mendukung Alejandro ketika aku mengizinkan dia datang ke mansion ini seenak hatinya dan membuat pengakuan" kata Bernardo.

"Tapi grandpa bagaimana dengan adikku?" Tanya Ezra.

"Soal adikmu, grandpa sudah menyelidikinya. Fokus saja ke adikmu karena soal adikmu itu tidak ada kebohongan" kata Bernardo.

"Baiklah" jawab Ezra.

Bernardo bukannya tidak tahu kebenaran yang sebenarnya tapi dia sedang menguji dan memberi pelajaran pada Ezra karena Ezra adalah seorang ketua sekarang jadi dia harus bijak.

"Di mana adikku sekarang grandpa? Apakah grandpa sudah menyelidikinya juga?".

"Adikmu aman, dia sekarang adalah nyonya Reyes. Kalian pasti kenal siapa keluarga Reyes, bisa di katakan keluarga Reyes ini adalah sahabat dari Alexander Smith, kakek buyut Lizbeth".

"Keluarga Reyes?" Tanya Ezra.

"Mereka bukan keluarga sembarangan, kekuasaan mereka bahkan melebihi kekuasaan keluarga Smith bukan?".

"Kau benar sekali cucuku" kata Bernardo pada Lizbeth.

"Mereka bahkan lebih kejam dari Smith" kata Bernardo.

Lizbeth memahami sesuatu dan dia memandang Ezra berharap Ezra paham dengan apa yang dia pikirkan. Ezra balas memandang Lizbeth dan dia

mengedipkan sebelah matanya pada Lizbeth. Ezra tahu apa yang sedang Lizbeth pikirkan. Ezra tidak bodoh atau pura-pura bodoh hanya karena itu menyangkut keluarganya.

Perkataan Bernardo sangat membantu Ezra karena perkataan Bernardo merupakan sebuah petunjuk bagi Ezra.

"Baiklah, serahkan saja semuanya padaku dan maaf ma, untuk sementara lebih baik mama tinggal bersama Alejandro. Aku merasa masih banyak yang harus mama selesaikan dengan lelaki ini" kata Ezra datar.

Calista diam tapi dia menerima keputusan anaknya itu. Dia kemudian pergi bersama Alejandro meninggalkan mansion Niguel.

Satu Minggu Kemudian...

Lima belas mobil masuk beriringan ke dalam halaman mansion Niguel. Tidak hanya itu, sebuah helikopter berputar sesekali di atas mansion keluarga Niguel. Ezra dan yang lainnya sudah menunggu di depan mansion bahkan Alan juga ada di sana.

Pria-pria berbadan besar dan tinggi serta menggunakan pakaian gelap keluar dari mobil dan mereka membuat barikade. Seorang pria

membukakan pintu pada mobil yang berada di tengah dan keluarlah seorang pria tampan tapi aura yang dia pancarkan tetap membuat musuh atau orang lain menjadi segan. Tatapan matanya tajam, garis rahangnya keras menandakan bahwa dia pria yang teguh, keras kepala dan kejam.

Perlahan dia mengulurkan tangannya dan seorang wanita menyambut uluran tangannya. Tidak lama kemudian keluarlah seorang wanita cantik dan masih terlihat muda. Rambutnya panjang dan tubuhnya mungil, hanya sebatas dada pria tadi. Wanita itu menyentuh perut buncitnya karena dia sedang mengandung. Wajahnya di pancari senyuman ramah terutama saat melihat keluarga Niguel dan Smith.

"Selamat datang tuan dan nyonya Reyes" kata Bernardo.

"Panggil saja aku Queen dan ini suamiku Evan" wanita yang bernama Queen menanggapi Bernardo.

"Tapi" kata Bernardo.

Queen melihat ke arah Evan meminta persetujuan Evan dan Evan menganggukkan kepalanya tanda setuju.

Lizbeth yang melihat itu meesa kagum pada Queen. Sepertinya hanya Queen yang bisa

membuat Evan yang kejam dengan wajah minus senyuman menatap lembut dan tersenyum pada Queen seolah Queen seorang ratu.

"Adik" kata Ezra.

Queen menatap Ezra lama kemudian dia tersenyum bahkan menangis sambil memeluk kakaknya itu.

"Kakak" katanya.

Queen dan Ezra bahagia bisa bertemu setelah selama ini tidak pernah bertemu.

"Aku bahagia bisa bertemu kau kak, aku tidak menyangka aku masih memiliki kakak bahkan ayah dan ibu".

Evan melihat ke arah Alan dan Alan menghampirinya.

"Apa kabar uncle?" Katanya.

"Baik nak, bagaimana kabar ayah dan ibumu?".

"Mereka baik dan papa menitipkan salam padamu. Dia bilang akan segera menghubungimu" kata Evan.

"Baiklah aku akan menunggunya" jawab Alan.

"Mari masuk" kata Lizbeth.

"Perkenalkan ini istriku, Eliz" kata Ezra.

"Hai kakak ipar" kata Queen sambil tersenyum ramah, dia juga memeluk Lizbeth.

"Kau sedang mengandung juga" kata Queen.
"Iya dan ternyata kau juga" kata Lizbeth.

Mereka semua akhirnya masuk ke dalam mansion keluarga Niguel. Evan selalu berada di dekat Queen dan terlihat dia sangat protektif dan posesif pada Queen.

"Aku ingin bicara denganmu Evan" kata Ezra.

"Baiklah" jawab Evan.

Ezra berjalan menuju ke ruang kerja Bernardo karena pembicaraan ini hanya untuk para pria. Para wanita harus menunggu di ruang keluarga.

"Jangan kemana pun tanpa seizinku dan jika ingin sesuatu panggil Adriana" kata Evan pada Queen.

"Iya aku tahu" jawab Queen sedikit kesal. Pesan Evan selalu sama setiap saat.

"Jaga nyonya dengan baik, sehelai rambut saja tercabut maka nyawamu gantinya" kata Evan pada Adriana. Adriana adalah pengawal pribadi Queen



yang selalu setia menemani Queen jika Evan tidak ada di samping Queen.

"Baik tuan" jawab Adriana patuh.

Setelah itu Evan menyusul Ezra menuju ke ruang kerja Bernardo. Ada hal penting yang harus mereka bicarakan dan selesaikan sebelum masalah ini membesar.

BAB 15

Ezra melihat bagaimana Alan, ayah mertuanya, Bernardo serta Evan Reyes sedang berbicara. Ezra sedikit merasa kurang percaya diri karena dirinya yang baru saja menjadi seorang ketua dan pengalamannya sangat sedikit. Berbeda dengan ketiga pria yang ada di hadapannya yang memang terlahir sebagai seorang pemimpin.

Ezra khawatir apakah dia bisa seperti mereka atau seperti pemimpin lain. Ezra pernah melihat pemimpin dari Rizzo, Cozta dan Agustine. Bagi Ezra mereka memiliki kharisma sebagai seorang pemimpin.

"Nak" panggil Alan pada Ezra.

"Ada apa pa?".

"Apa kau siap mendengarkan semua ini? Kenyataan yang harus kau dapat akan membuatmu sakit" kata Alan.

"Aku siap" jawab Ezra.

Evan menyerahkan sebuah berkas pada Ezra agar dia dapat membacanya. Dengab tenang Ezra membuka dan membaca berkas yang sudah ada di tangannya.

"Aku sudah lama mengetahui hal ini karena itulah Queen selalu berada di dalam lindunganku" kata Evan.

Ezra meremas berkas yang ada di tangannya, betapa dia merasa seperti di dimainkan oleh hidup ini. Ini sungguh tidak adil dan betapa dia merasa muak sekarang.

"Apa yang akan kalian rencanakan?" Tanya Ezra.

"Terserah padamu walaupun aku ingin menghabiskan mereka" jawab Evan datar dan tanpa Ekspresi. Khas seorang Reyes yang tidak mempunyai perasaan.

"Aku ikuti rencana kalian, aku muak dengan semua ini. Aku tidak akan ragu karena aku harus melindungi keluargaku" ucap Ezra penuh penekanan.

"Baiklah, Reyes akan membantu" kata Evan sambil berdiri dan akan segera keluar ruangan untuk menemui istri mungilnya yang sedang mengandung anak mereka.

"Terima kasih" jawab Ezra.

"Jangan khawatir nak, Smith dan Niguel akan selalu mendukungmu". Alan menepuk pelan pundak Ezra.

Alan dan Bernardo kemudian meninggalkan Ezra sendiri di dalam ruangan. Ezra menatap muak pada berkas yang ada di tangannya. Berkas yang sudah dia remas karena rasa kecewa dan muaknya.

Lizbeth masuk ke dalam ruangan dan langsung duduk di pangkuan Ezra.

"Hai baby" kata Ezra sambil mencium Lizbeth dan mengelus perut buncit Lizbeth saat Lizbeth sudah duduk di pangkuannya.

"Aku ingin kau berbagi padaku" kata Lizbeth pelan.

Ezra tahu Lizbeth ingin dia berbagi cerita tentang apa yang sedang membuatnya muak sekarang tapi dia tidak ingin Lizbeth jadi kepikiran dan mempengaruhi kandungan Lizbeth.

"Kau masih menganggap aku istrimu kan? Kau masih menyayangi aku kan" tanya Lizbeth.

"Pertanyaan apa itu Eliz, aku selalu mencintai dan menyayangimu dan kau itu akan selalu menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku" jawab Ezra.

"Kalau begitu, berbagi permasalahanmu padaku".

Ezra menarik nafas dalam sejenak sebelum dia bercerita pada Lizbeth.

"Aku malu Eliz, aku merasa takdir sedang mempermainkan aku. Aku muak dan aku sangat kecewa, benar-benar kecewa sampai aku ingin menghabiskan mereka". Ezra berkata dengan mata menatap keluar jendela.

"Lanjutkan sayang" kata Lizbeth.

"Kau tahu Eliz apa isi berkas ini?".

Lizbeth melihat ke arah tangan Ezra kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Di sini mengatakan bahwa Queen adalah adik tiriku. Mamaku, mama yang aku sayangi dan hormati ternyata berhubungan gelap dengan Steven Augustine jadi Queen adalah anak Steven, penerus keluarga Augustine".

Lizbeth tidak menyangka bahwa masalah Ezra bisa serumit ini. Ezra dan Queen seperti berada dililit benang kusut.

"Yang paling membuat aku muak adalah bahwa mamaku sengaja membuat aku terbuang. Dia pura-pura gila dan rela tinggal di rumah sakit jiwa hanya agar aku bisa di rawat grandpa agar nanti dia dan Alejandro bisa memanfaatkan aku untuk menguasai kelompok Niguel. Mereka bahkan sudah sangat bahagia saat mengetahui aku menikahimu". Ezra terlihat sangat terpuruk dan malu.

Lizbeth memeluk Ezra erat, dia tidak ingin Ezra seperti ini. "Aku akan selalu mendukungmu sayang, aku tahu kau sangat kecewa tapi ingat bahwa aku dan keluarga besar kita selalu ada untukmu".

"Aku tahu Eliz, terima kasih".

"Aku hanya muak pada mamaku, bersikap lemah tapi dia dalang semua ini. Dia menikah dengan Alejandro dan mereka berdua ternyata merencanakan hal jahat. Mamaku juga berselingkuh dengan Stevan sehingga lahirlah Queen yang dia bilang bahwa itu anak Alejandro. Mamaku licik, dia mengikat dua pria, melahirkan anak mereka untuk keuntungan dia suatu hari nanti".

Ezra mengepalkan tangannya penuh emosi, Lizbeth segera menenangkan Ezra.

"Tolong jangan seperti ini, aku tahu kau marah dan kecewa tapi jangan sampai membuat kau terpuruk sayang. Ingat masih ada aku dan calon anak kembar kita" mohon Lizbeth.

"Maafkan aku sayang, aku hanya tidak menyangka bahwa aku dan Queen adalah korban dari orang tua kami. Alejandro memanfaatkan aku untuk menguasai Niguel dan menghancurkan Smith sedangkan Queen di manfaatkan Steven untuk menguasai Reyes. Lebih parah adalah mamaku,

sangat menjijikkan bahwa dia bisa mempengaruhi dua orang pria dan memanfaatkan anak-anaknya untuk kepentingannya dan sandiwaranya itu yang membuatku muak".

"Sayang, please jangan sampai kau lemah. Ingat bahwa aku selalu ada untukmu dan mendukungmu".

"Terima kasih Elizku, jaga anak kembar kita ya selama kami melawan orang-orang jahat itu yang ingin menghancurkan keluarga kita".

"Pasti" bisik Lizbeth kemudian dia melumat bibir Ezra untuk menakutkan Ezra bahwa dia tidak akan meninggalkan Ezra.

Alejandro menatap tajam pada Calista yang sedang duduk santai sambil menghisap rokoknya. Di sampingnya ada Stevan yang sesekali mencium Calista.

"Jangan menatapku seperti itu Al, aku tidak suka" kata Calista.

"Kau tahu, kau sudah seperti jalang" kata Alejandro.

Calista bangun dari duduknya dan mendekati Alejandro. Dia menyentuh dada Alejandro dan mencium Alejandro penuh nafsu.

"Kau menikmatinya jadi jangan protes. Berbahagialah bahwa aku mau melahirkan benihmu, bukankah menguntungkan bagimu. Jangan sok suci Al, kau juga pria murah yang memiliki itak mesum" bisik Calista sambil tersenyum sinis.

Steven malah tertawa mengejek pada Alejandro. Dia memeluk Calista dan mencumbu Calista.

"Nikmati saja Al, wanita ini milik kita berdua dan kita adalah budaknya. Aku tidak menyesal karena dia mau melahirkan benihku yang ternyata bisa menguntungkan aku. Anaku menikahi penerus Reyes dan walaupun aku harus mati aku bangga bahwa seorang darah Augustine menikahi penerus Reyes dan darah tidak bisa di buang" kata Steven bangga.

"Belajarliah dari Steven sayang" kata Calista sambil menepuk pipi Alejandro pelan.

"Ayo kita pergi baby, temani aku dan puaskan aku. Aku merindukanmu" kata Calista pada Steven.

"Seperti yang kau inginkan sayang". Calista kemudian pergi bersama Steven dan meninggalkan Alejandro sendiri.

Alejandro hanya bisa diam, dia tidak menyangka Calista selicik ini dan selama ini dia tidak tahu

rencana Calista. Calista memang pandai mengikat dia dan Steven dengan melahirkan anak mereka.

"Aargghh" kata Alejandro.

Sekarang dia juga tidak bisa mundur, dia tidak memiliki kekuatan jika sendiri. Alejandro hanya bisa mengikuti permainan Calista.

Queen, Lizbeth dan para wanita yang lain berlindung di mansion Smith. Para pria akan memulai penyerangan ke tempat persembunyian Alejandro dan yang lainnya.

"Dengarkan aku Eliz, jangan kemana pun dan tetap bersama mama dan grandma serta Queen" pesan Ezra dan Lizbeth menggukkan kepalanya.

Evan juga berpesan pada Queen.

"Sayang, jangan jauh dari Adriana dan jangan coba-coba penasaran. Ingat calon anak kita ya sayang". Evan mencium bibir Queen penuh lembut.

"Evan, kau harus kembali dengan selamat ya. Jangan tinggalkan aku, aku takut".

"Ssttt, sayangku. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu sayang, aku janji" kata Evan.

Akhirnya para wanita masuk ke ruangan bawah tanah yang sudah di rancang tahan akan ledakan

bom dan senjata berat dengan sistem keamanan tingkat tinggi. Wajah Queen dan Lizbeth terlihat sangat khawatir saat pintu perlahan tertutup dan mereka tidak bisa melihat wajah suami mereka lagi.

Mereka hanya berharap masalah ini segera selesai agar mereka bisa hidup dengan tenang kembali.

Iringan mobil Ezra dan Evan menembus jalanan kota dan menuju sampai keluar kota. Mereka memasuki jalan kecil menuju ke arah hutan. Iringan mobil mereka berhenti tidak jauh dari sebuah rumah kayu yang di kelilingi oleh ladang gandum.

Evan mengambil teropong dan mulai melihat keadaan. Seorang anak buah Evan membawa sebuah tablet yang menunjukkan kondisi di dalam rumah jika di lihat berdasarkan deteksi panas.

"10 orang di dalam rumah dan aku yakin mereka di sana serta 30 di ruang bawah tanah dan 15 di sekitar ladang gandum. Aku suka ini, sudah lama aku tidak berolah raga berat" kata Evan.

Ezra terkejut dengan apa yang sudah di bawa oleh Evan. Persenjataan Evan sangat lengkap dan bisa menghancurkan sebuah markas militer.

"Apa kau tidak berlebihan? Kau bisa menghancurkan sebuah markas militer dengan itu dan jika sampai tindakan kita tercium pihak berwajib".

Evan tertawa sebelum menjawab pertanyaan Ezra. "Tenang saja ini belum seberapa dan pihak berwajib tidak akan menyentuh Reyes. Mereka tahu siapa tuan mereka".

Ezra hanya diam, dia tahu dari papa mertuanya bahwa kekuasaan dan pengaruh Reyes lebih besar dari Smith. Smith saja sudah membuat orang lain segan tapi Reyes lebih menakutkan.

"Baiklah" jawab Ezra.

"Kita tidak perlu menyentuh mereka" kata Evan dan membuat Ezra bingung.

"Ledakkan semua sampai habis, setelah itu baru tangkap yang masih bisa bertahan hidup" perintah Evan.

"Aku hanya ingin cepat selesai dan bisa pulang bersama Queen" kata Evan.

Beberapa saat kemudian sebuah ledakan terjadi dan benar-benar menghancurkan apa yang ada di depan Ezra. Terlihat beberapa orang berhamburan keluar rumah dan di tembak oleh anak buah Evan.

"Cari mereka terutama Alejandro, Steven dan Calista" perintah Evan.



Evan kemudian dengan santai menghisap rokoknya sambil menunggu anak buahnya bekerja. Tidak lama kemudian, seorang anak buah Evan memberitahu bahwa mereka berhasil menangkap Alejandro, Calista dan Steven.

"Bawa saja ke mansion Niguel, aku tidak ingin Queen melihatnya" kata Ezra dan disetujui oleh Evan

Ezra menguatkan dirinya untuk menghadapi orang tuanya bahkan dia harus menguatkan dirinya jika sampai harus membunuh mereka.

BAB 16

Evan hanya duduk santai sambil menatap ketiga orang yang sedang duduk di hadapannya. Mereka adalah Alejandro, Calista dan Steven. Ezra sendiri juga duduk berhadapan dengan kedua orang tuanya itu.

Ezra merasa sangat kecewa dan malu melihat tingkah laku kedua orang tuanya.

"Bawa Steven pergi dari sini, aku tidak peduli dengan orang itu. Terserah kau Evan, mau kau apakan bajingan itu" kata Ezra dengan raut wajah letih.

"Baiklah" jawab Evan sambil membawa Steven keluar ruangan.

Sekarang tinggal Ezra dan kedua orang tuanya, Ezra sangat kesal dan kecewa tapi dia berusaha menutupinya.

"Apa ini yang kalian inginkan? Kalian ingin membuat aku susah, serba salah untuk menghadapi kalian. Jika memang begitu, selamat kalian berhasil tuan dan nyonya" kata Ezra penuh penekanan.

"Nak" kata Alejandro.

"Jangan berbicara, aku sangat kecewa dan aku malu mengapa aku bisa menjadi anak kalian. Kesalahan apa yang sudah kubuat di masa lalu sehingga sekarang aku harus menjadi anak kalian".

"Tidak nak, jangan berbicara seperti itu" Calista tidak terima dengan perkataan Ezra.

"Kau anakku nak, kau anak kami. Jangan bicara seperti itu" kata Calista.

"Kalian tahu bahwa aku tidak bisa membunuh kalian walaupun kesalahan kalian sudah sangat besar. Aku mengambil resiko keluarga Smith akan memarahiku tapi itu aku lakukan karena sebagian kecil di hatiku masih menganggap kalian orang tuaku" Ezra kemudian menarik nafas berat. Sulit sekali rasanya sekarang dalam mengambil sebuah keputusan.

"Aku jijik padamu ma, bagaimana kau bisa mengikat dua pria di dalam hidupmu bahkan memiliki anak dari mereka. Apa maumu? Aku beri hukuman padamu untuk tetap tinggal bersama Alejandro selamanya. Kau tidak bisa kemana pun karena aku akan mengasingkan kalian di tempat yang sangat terpencil tanpa akses jalan, listrik dan komunikasi. Tempat itu akan di jaga ketat oleh para pengawal dan kalian tidak akan bisa melarikan diri". Ezra beranjak dari duduknya dan segera keluar ruangan.

"Nak, terima kasih untuk tidak membunuh kami" kata Alejandro.

"Jangan bicara denganku lagi, aku tidak mau tahu tentang kalian lagi. Anggap saja aku bukan anak kalian dan satu hal lagi. Kalian yang selalu bersandiwara mulai sekarang jalani kehidupan kalian sampai tua bersama. Itu hukuman kalian, aku ingin lihat apa kalian bisa bertahan".

Ezra kemudian pergi tanpa melihat lagi ke belakang. Dia tidak ingin mengingat keburukkan orang tuanya. Dia tahu keputusannya ini pasti akan membuat banyak pihak marah karena membiarkan orang tuanya hidup tapi jujur dia tidak bisa membunuh kedua orang tuanya.

Sekarang biarlah mamanya yang seorang ratu drama itu merasakan hidup bersama Alejandro sampai akhir hayatnya. Biarkan dia hidup bersama pria yang sebenarnya tidak terlalu dia cintai itu karena Ezra tahu bahwa Stevenlah pria yang di cintai mamanya.

Ezra kemudian menuju ke mansion Smith untuk menjemput Lizbeth. Hanya Lizbeth yang bisa membuatnya tenang.

Lizbeth duduk di pangkuan Ezra sambil merebahkan kepalanya pada dada Ezra. Dia

membuat pola acak pada dada Ezra dengan telunjuknya.

"Ada apa sayang?" Tanya Ezra.

"Aku tahu kau sedang galau dan gelisah tapi ingatlah, aku selalu mendukungmu dan yang lain tidak menyalahkanmu atas keputusan yang kau ambil" kata Lizbeth.

"Aku tahu sayang, aku hanya..."

"Hanya apa Ezra? Kau tahu aku dan anak kembarmu ini dapat merasakan kegelisahan hatimu dan sedari tadi anakmu selalu menendangku".

"Tenanglah anakku, papamu baik-baik saja". Ezra mengelus perut buncit Lizbeth.

Ezra dapat merasakan gerakan aktif dari anak-anaknya dan dia bahagia mengetahui anak-anaknya sehat.

"Aku takut Eliz jika suatu hari aku akan seperti orang tuaku, jahat dan tidak bertanggung jawab. Darah mereka mengalir pada tubuhku". Ezra terlihat frustrasi.

"Ssttt" Lizbeth mencium bibir Ezra.

"Anak yang kukandung juga akan mengalir darahmu, lalu apa mereka akan jahat dan tidak bertanggung jawab? Kau pria baik sayang, jika kau

jahat kau tidak akan menikahiku dan bertanggung jawab atas Tomy dulu. Kau tidak akan melindungiku dari pria bajingan itu".

Ezra memandang wajah istrinya dengan penuh haru, bagaimana Lizbeth bisa begitu percaya padanya. Lizbeth yang selalu menguatkannya dan Ezra bersyukur memiliki Lizbeth di dalam hidupnya.

"Terima kasih Eliz, terima kasih sudah mau menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku. Aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu dan anak-anak kita".

"Kau selalu menjadi lelaki terbaik di dalam hidupku Ezra. Kau segalanya bagiku, jika tidak ada kau maka aku pasti akan mati. Aku lebih baik mati jika hidup tanpamu".

"Tidak sayang, kita akan selalu bersama. Aku tidak bisa tanpamu" kata Ezra.

"Sekarang jangan pikirkan masalah itu lagi ya, kita fokus untuk kelahiran anak kita" kata Lizbeth sambil mengelus perutnya.

"Iya, kau benar sayang. Oh iya, ayo kita temui Queen dan memberi dukungan padanya. Aku dengar keluarga Reyes mengeksekusi Steven".

"Iya, ayo kita temui Queen".

Evan mengizinkan Ezra dan Lizbeth berbicara dengan Queen sebelum Evan mengajak Queen pulang.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Ezra.

"Aku baik kak, tenanglah" jawab Queen.

"Maksudku, kau tahu ayahmu...".Ezra tidak melanjutkan pertanyaannya.

"Jangan khawatir kak, aku tidak akan marah atau dendam pada keluarga Reyes yang sudah mengeksekusi ayahku karena aku tidak pernah mengenalnya. Aku bukannya ingin menjadi anak durhaka tapi kesalahan ayahku itu banyak bahkan dia tidak pernah menganggap aku anak, dia hanya memanfaatkan aku".

"Aku takut kau merasa terbebani setelah mengetahui hal ini" Ezra cukup khawatir dengan adik yang baru dia temui.

"Tenang saja kak, aku tidak apa-apa. Soal ibu juga aku tidak mau ambil pusing, Evan akan marah jika tahu aku terpengaruh dengan masalah ini jadi aku lebih baik menyerahkan semua pada Evan".

"Aku bersyukur kau tidak terpengaruh. Kau harus bahagia bersama Evan ya dan hati-hati di jalan".

"Terima kasih kak, kakak juga harus bahagia bersama Lizbeth dan kunjungi aku ya kak" kata Queen dengan senyum manisnya.

"Pasti, aku akan mengunjungimu bersama Eliz dan anak kami nanti".

Tidak lama kemudian Queen pulang bersama Evan dan Ezra serta Lizbeth melepaskan kepergian mereka.

Lizbeth sedang bersantai sambil membaca buku saat Airon datang menghampirinya.

"Lizbeth" panggilnya.

"Hai bro, apa kabarmu? Dengan siapa kau kemari?" Tanya Lizbeth sambil mencubit gemas pipi Airon.

"Aku baik, aku datang bersama mama" katanya.

Lizbeth beranjak bangun dan dia keluar untuk menemui mamanya. Lizbeth bahagia saat melihat mamanya datang.

"Bagaimana keadaanmu nak?" Tanya Mila.

"Aku baik-baik saja, ma. Aku rindu mama, apa mama membawakan makanan kesukaanku". Lizbeth bertanya dengan sangat antusias.

"Tentu saja sayang, mama sudah membawakan makanan kesukaanmu". Mila kemudian menyiapkan makanan di piring untuk Lizbeth.

"Ma, aku tidak akan menggantikan papa".

"Mama tahu nak, papa sudah bicara dengan mama karena itu sekarang papa sedang mendidik Airon agar suatu hari dia menggantikan papa".

"Papa tidak kecewa kan ma? Aku takut papa kecewa". Lizbeth menatap lurus ke depan berharap papanya tidak kecewa padanya.

"Papa tidak kecewa nak, masih ada Airon sebagai anak laki-laki". Jawaban Mila membuat Lizbeth lebih tenang.

"Bagaimana kondisi cucu kembar mama, apa kalian sudah mengetahui jenis kelaminnya?" Tanya Mila penasaran.

"Sudah ma tapi kami akan merahasiakannya supaya mama dan papa penasaran". Lizbeth cekikikan.

"Wah nak, mama penasaran sekali. Anak mama gak ada yang kembar tapi cucu mama kembar".

"Sabar ma, sebentar lagi cucu mama lahir".

Mila tersenyum bahagi, dia memang sudah tidak sabar menunggu kelahiran cucunya. Apalagi semenjak Tomy meninggal, dia dan Alan merasa sangat kehilangan.

"Lizbeth" panggil Airon

"Ada apa?".

"Bolehkah aku bermain dengan Bruno, anjing kecil itu menyalak terus ketika melihatku".

Lizbeth mencium pipi gembul Airon karena dia gemas saat melihat wajah lucu Airon.

"Baiklah, kau boleh bermain dengannya".

Airon terlihat bersemangat dan segera berlari meninggalkan Lizbeth dan Mila.

Ezra mulai khawatir saat dia melihat Lizbeth merasakan nyeri pada perutnya. Ezra tahu istrinya itu akan segera melahirkan buah cinta mereka. Ezra khawatir karena Lizbeth akan melahirkan bayi kembar.

"Ezra" keluh Lizbeth

"Iya sayang". Ezra mengelus punggung Lizbeth untuk sedikit mengurangi rasa sakitnya.

"Aku gak kuat Ezra, ini lebih menyakitkan dari pada saat aku melahirkan Tomy".

"Jangan bicara seperti itu sayang, please. Kau harus kuat, aku akan selalu berada di sampingmu" kata Ezra sambil menahan rasa khawatir pada hatinya.

Dokter masuk ke dalam ruangan untuk memberitahu keadaan Lizbeth.

"Kita harus melakukan operasi, nyonya Lizbeth mengalami komplikasi dan sulit untuk melahirkan secara normal".

"Lakukan saja yang terbaik dokter asal istri dan anakku selamat".

Dokter akhirnya membawa Lizbeth ke ruang operasi. Ezra selalu menggenggam tangan Lizbeth untuk memberi Lizbeth kekuatan. Ezra bahkan terus mendampingi Lizbeth selama Lizbeth di operasi.

Ezra bisa bernafas lega saat kedua anaknya lahir dengan selamat dan sehat.

"Selamat tuan Ezra, anak kembar anda laki-laki dan sangat sehat" kata dokter.

Ezra melihat wajah anaknya untuk pertama kali dan dia bangga saat melihat wajah anaknya yang

tentunya mirip dengannya. Dia yakin Lizbeth pasti akan protes saat mengetahui hal ini.

"Terima kasih Eliz, kau sudah menjadi ibu yang kuat untuk melahirkan anak-anak kita" bisik Ezra.

Lizbeth tersenyum dan dia semakin bahagia saat melihat wajah anak-anaknya.

"Mirip denganmu" kata Lizbeth lemah.

"Apa kau akan protes?".

"Tidak, aku bangga mereka mirip denganmu. Kau ayahnya Ezra, sudah seharusnya mereka mirip denganmu" kata Lizbeth.

Ezra bahagia karena sekarang kebahagiaannya lengkap dengan lahirnya anak kembar mereka. Dia dan Lizbeth tidak akan merasa sepi lagi karena sudah hadir anak kembar mereka.

"Siapa nama mereka sayang?" Tanya Lizbeth

"Untuk anak pertama adalah Daren Niguel dan adiknya Danny Niguel. Kau setuju Eliz?".

"Apapun asal kau yang memilih Ezra".

"Baiklah berarti kita sepakat". Ezra tersenyum pada Lizbeth.

Ezra kembali melihat ke arah kedua anak lelakinya. Ezra tahu mulai sekarang tanggung jawabnya akan semakin besar. Dia harus bisa mendidik kedua anaknya agar mereka menjadi lelaki yang kuat. Dia juga harus mendidik anaknya agar bisa menggantikannya suatu hari nanti.

BAB 17 (TAMAT)

Ezra sangat bahagia melihat kedua anak kembarnya. Dia selalu berada di dekat mereka hanya untuk memastikan mereka baik-baik saja. Ezra tidak ingin sampai ada hal yang bisa membuat dia kehilangan mereka seperti dia kehilangan Tomy dulu.

Ezra masuk ke dalam kamar dan melihat Lizbeth sedang menyusui kedua anak mereka. Ezra kasihan melihat Lizbeth yang lelah dan kurang tidur. Merawat satu anak berbeda dengan dua anak.

"Wah, aku tidak menyangka mereka rakus juga" canda Ezra dan membuat Lizbeth tertawa.

"Bukankah sama sepertimu yang rakus" bisik Lizbeth.

"Aku, rakus? Bagaimana kau bisa bilang begitu?".

"Kau bayi besar yang rakus Ezra, kau rakus padaku" bisik Lizbeth.

"Jangan memulai sayang, kau menggoda jika seperti ini".

Ezra mencium bibir Lizbeth kemudian dia meletakkan dagunya pada pundak Lizbeth sambil melihat anaknya menyusu pada Lizbeth.

"Papa ingin merayakan kelahiran cucunya dan dia sudah menyiapkan pesta" kata Lizbeth sambil mengelus rambut Daren sedangkan Danny sudah tertidur dan sekarang berbaring di dekatnya.

"Aku tahu, papa memberitahuku dan aku yang akan membantunya" jawab Ezra.

"Apa papa selama ini sudah menerimamu 100 persen? Dia masih sering mengujimu?"

"Tidak, dia sudah sangat percaya padaku dan aku bersyukur dia tidak mempermasalahkan sikap orang tuaku padahal aku tahu papamu sangat membenci Alejandro".

"Jangan menyerah Ezraku sayang, kau ingatkan bahwa aku dan kedua anak kita selalu bersamamu".

"Tentu saja sayang, terima kasih".

Ezra menatap Lizbeth dengan penuh arti dan penuh cinta membuat Lizbeth merona. Ezra selalu bisa membuatnya seperti itu.

"Apa maksud tatapanmu sayang karena kau berhasil membuatku seperti ini".

"Kau tahu Eliz, aku berpikir untuk memberikan adik lagi buat si kembar" goda Ezra.

Spontan Lizbeth mencubit lengan Ezra dan membuat Ezra mengaduh.

"Jangan macam-macam kau Ezra, si kembar baru aja lahir kau sudah berpikir seperti itu". Lizbeth hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tapi jika mereka sudah sedikit besar, sedikit besar ya sayang. Kau mau kan kita memberikan mereka adik?".

"Apa kau ingin punya anak banyak? Si kembar sudah cukup sayang" kata Eliz.

"Tidak, aku mau banyak anak jika bisa aku mau 15 mungkin".

Lizbeth membesarkan matanya dan dia tertawa kecil mendengar permintaan Ezra. Ezra memang paling bisa membuat kejutan dan dia yakin bahwa Ezra pasti akan menuntutnya.

"Kita lihat saja nanti ya sayang" kata Lizbeth.

"Aku akan pastikan itu terjadi" bisik Ezra lembut.

Lizbeth tertawa melihat keyakinan suaminya itu. Dia bahagia jika melihat Ezra kembali bersemangat lagi setelah kemarin dia sempat terpuruk.

Alan merayakan kelahiran cucunya secara meriah. Semua keluarga besar berkumpul untuk merayakan kelahiran cucu kembarnya. Hanya keluarga Reyes yang tidak hadir karena Queen tinggal menunggu hari untuk melahirkan dan Evan tidak ingin mengambil resiko untuk keselamatan istri dan calon anaknya.

Queen mengirimkan hadiah berupa selimut bayi yang terbuat dari kain sutra halus dengan sulaman dari benang emas. Di selimut bayi itu terukir nama si kembar.

"Queen memberikan hadiah ini" Lizbeth menunjukkan pada Ezra.

"Aku akan menghubunginya dan mengucapkan terima kasih nanti juga kita harus menyiapkan hadiah dan mengirimkannya saat anaknya lahir".

"Itu pasti sayang" jawab Lizbeth.

Acara berlangsung meriah dan seperti biasa kedua pangeran kecil Daren dan Danny menjadi pusat perhatian tamu undangan yang hadir. Airon sendiri juga ikut bahagia melihat bayi-bayi lucu itu dan membuat dia merengek pada Mila untuk di berikan adik lagi. Tingkah Airon membuat yang lain tertawa. Alan yang melihat itu juga tertawa karena permintaan Airon.

Semua yang hadir terlihat bahagia, setelah apa yang terjadi dan yang sudah mereka lewati, malam ini mereka bahagia karena merayakan hadirnya anggota baru di dalam keluarga besar mereka.

10 tahun kemudian

Ezra hanya bisa menghembuskan nafas berat setelah melihat perdebatan anak-anaknya.

"Hentikan Danny, kau berisik" kata Daren sambil memainkan ponselnya.

"Aku tidak berisik, Kendrew dan Ray yang memulainya" kata Danny cekikikan sambil menyebut kedua nama adiknya.

Lizbeth turun dari tangga sambil menyentuh perut buncitnya dan hanya bisa tersenyum saat melihat wajah Ezra.

"Mama lihat Ken, dia mengangguku" adu Ray dengan wajah lucunya.

"Ya udah, ayo dengan mama saja" kata Lizbeth lembut.

Lizbeth duduk di sofa di samping Ezra yang sedang pusing. Lizbeth mencium bibir suaminya singkat.

"Masih ingin memiliki 15 anak tuan Ezra? Baru akan lima anak saja kau sudah pusing" goda Lizbeth.

"Aku berubah pikiran sayang, keempat anak kita lelaki dan aku harus bisa mendidik mereka sedangkan yang sedang kau kandung, kita belum tahu jenis kelaminnya. Kalau lelaki lagi, habislah aku".

Lizbeth tertawa tapi kemudian dia meletakkan tangan pada pipi suaminya.

"Kau ayah yang baik sayang, aku yakin semua anak-anak kita bangga padamu jadi jangan pernah merasa kau tidak bisa menjadi ayah yang baik".

"Terima kasih sayang" Ezra mencium istrinya.

"Papa jangan cium mama" kata Ray dengan wajah cemberut.

Mendengar protes Ray, ketiga anak Ezra dan Lizbeth segera menatap horor pada Ezra. Mereka tidak suka jika Ezra mendekati mama mereka.

"Kenapa menatap papa seperti itu?" Tanya Ezra.

"Papa jangan cium mama" kata Ray lagi, Ray yang masih berusia 2 tahun sangat marah jika Ezra mendekati Lizbeth baginya Lizbeth hanya miliknya.

"Hai apa-apaan kalian tanpa papa kalian tidak ada jadi jangan aneh" kata Ezra.

Lizbeth hanya menggelengkan kepalanya melihat interaksi Ezra dan keempat anak mereka. Lizbeth mengelus perutnya dan tidak sabar menanti kelahiran anak kelimanya ini.

Ini adalah keenam kalinya Ezra menanti kelahiran anaknya jika di hitung dari Tomy. Ezra penasaran untuk jenis kelamin anak keenamnya ini. Ezra dan Lizbeth tetap mengingat Tomy dan Tomy adalah anak pertama mereka.

Saat dia mendengar suara tangis anaknya, Ezra mengucapkan syukur karena anaknya selamat dan kondisi Lizbeth baik-baik saja.

"Selamat tuan Ezra, anak anda perempuan" kata dokter sambil tersenyum.

Ezra bersyukur akhirnya dia mendapatkan seorang anak perempuan. Dia yakin keempat anak lelakinya pasti bahagia mendapatkan adik perempuan.

"Terima kasih sayang" kata Ezra pada Lizbeth.

Lizbeth tersenyum bahagia pada Ezra, kebahagiaan mereka lengkap dengan hadirnya satu anak perempuan di dalam keluarga mereka.

Lizbeth yakin anak perempuannya ini akan mendominasi kakak-kakaknya dan menjadi pusat perhatian kakak-kakaknya.

Ezra menggendong putrinya dan dia tersenyum,"Mewarisi wajahmu Eliz" katanya pada Lizbeth.

"Benarkah?".

"Iya dan aku takut dia malah akan menjadi pusat perhatian laki-laki di luar yang tidak baik. Aku dan kakak-kakaknya akan menjaga dia. Tidak boleh ada yang mendekatinya tanpa persetujuanku".

Lizbeth tersenyum melihat sifat Ezra yang protektif pada putrinya dan dia yakin anak-anak lelakinya yang lain juga pasti akan bersikap sama seperti Ezra.

"Tidak seperti itu juga sayang, dia berhak hidup sesuai keinginannya. Kita hanya mengawasi dia agar jangan sampai dia di sakiti tapi kita tidak bisa mengekangnya" kata Lizbeth menenangkan Ezra yang baru pertama kali memiliki seorang putri setelah memiliki beberapa putra.

"Tidak Eliz, aku akan tetap menjaganya".

"Tenang saja putriku, mama akan selalu ada untukmu" kata Lizbeth.

Setelah Lizbeth berada di ruang perawatan, anak-anaknya yang lain diizinkan masuk bersama Mila dan Alan. Hanya Airon yang tidak hadir karena Airon sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Ini dilakukan Alan untuk mempersiapkan Airon sebagai penerus Smith

"Mama" panggil Ray bersemangat sambil dia berjalan menghampiri Lizbeth.

"Halo jagoan mama" sambut Lizbeth.

"Di mana adik?" Tanya Ray.

Tidak lama kemudian Ezra masuk ke dalam ruangan sambil mendorong box bayi. Langsung saja Daren, Denny, Kendrew mengelilingi box bayi tersebut.

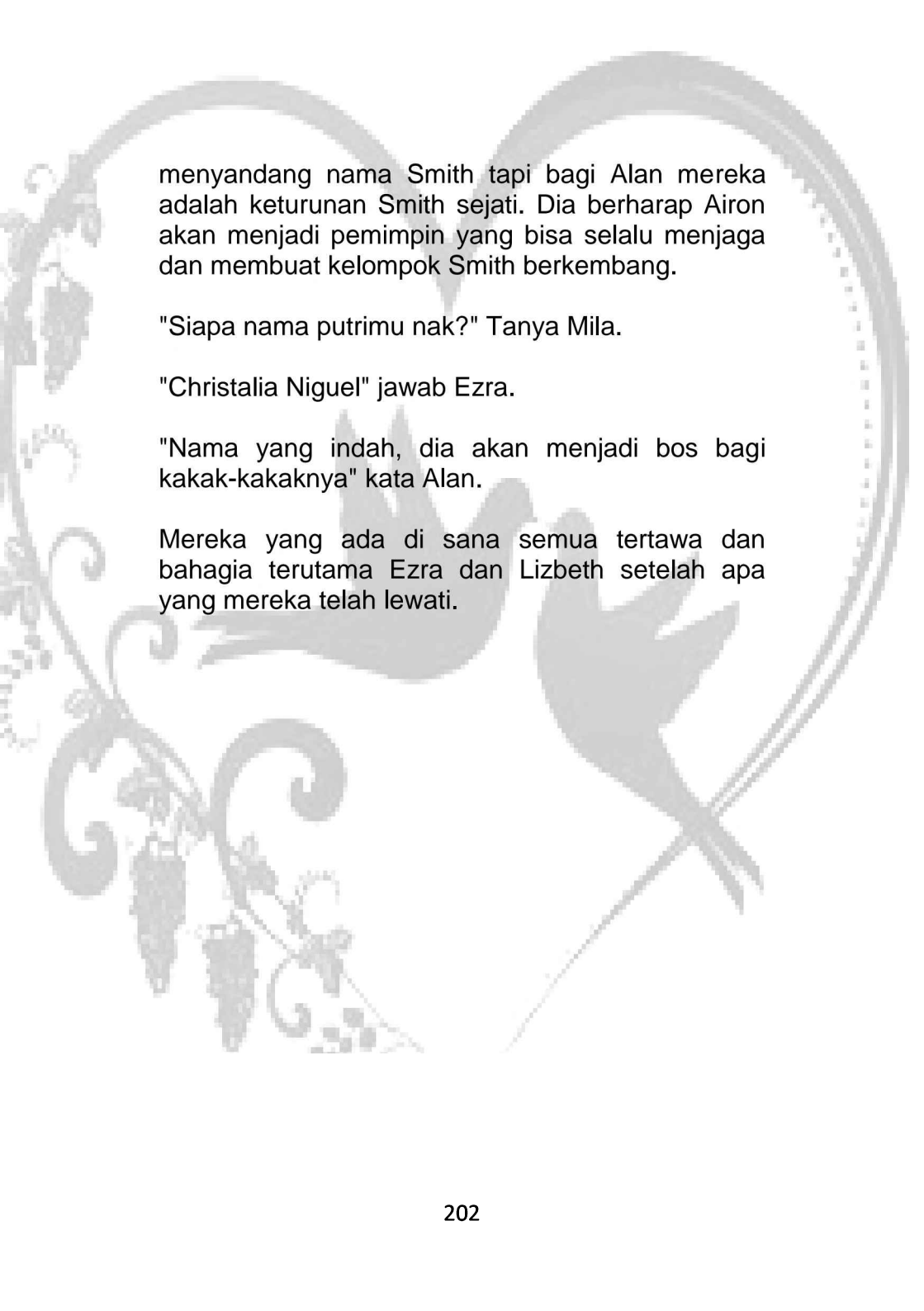
"Adik perempuan" kata Kendrew bersemangat.

Daren dan Denny hanya tersenyum tapi sebenarnya mereka bahagia mendapatkan seorang adik perempuan yang akan mereka jaga.

"Kalian bahagia adik kalian perempuan?" Tanya Ezra.

"Iya" jawab mereka serempak tapi yang paling bersemangat adalah Ray.

Mila dan Alan tersenyum melihat anak, menantu dan cucu mereka. Walaupun cucu-cucunya tidak



menyandang nama Smith tapi bagi Alan mereka adalah keturunan Smith sejati. Dia berharap Airon akan menjadi pemimpin yang bisa selalu menjaga dan membuat kelompok Smith berkembang.

"Siapa nama putrimu nak?" Tanya Mila.

"Christalia Niguel" jawab Ezra.

"Nama yang indah, dia akan menjadi bos bagi kakak-kakaknya" kata Alan.

Mereka yang ada di sana semua tertawa dan bahagia terutama Ezra dan Lizbeth setelah apa yang mereka telah lewati.

EXTRA PART 1

Hari ini semua sibuk mempersiapkan pesta ulang tahun untuk Christalia. Semuanya ingin memberikan pesta terbaik baginya. Di usianya yang ke 17 tahun, Christalia ingin pesta ulang tahunnya meriah dan di kenang dengan baik oleh teman-temannya dan oleh keluarga besarnya.

Dari pagi dia sedang melakukan perawatan tubuh agar ketika pesta nanti malam dia terlihat lebih cantik dan fresh. Lizbeth yang melihat ke kamar Christalia hanya bisa tersenyum.

Lizbeth kemudian turun ke bawah untuk memastikan semua pelayan sudah mempersiapkan segalanya dengan baik. Saat Lizbeth sedang berdiri di balkon mansion Niguel, Ezra memeluknya dari belakang.

"Sedang apa sayang?" Tanya Ezra sambil mengecup pundak Lizbeth.

"Memastikan pesta nanti sore berjalan lancar" kata Lizbeth sambil membalik tubuhnya menghadap Ezra. Lizbeth mencium suaminya itu dengan penuh mesra.

"Baiklah".

"Sayang" kata Lizbeth.

"Ehmmm".

"Apa kau akan memberi tahu anak-anak mengenai kakek dan nenek mereka? Mereka selama ini tidak mengetahuinya dan sekarang mereka semua sudah dewasa".

"Jangan bicarakan mereka Eliz, aku tidak ingin anak-anakku tahu".

"Aku mendengar bahwa kau memiliki adik, mamamu melahirkan anak lagi saat dia dan papamu di asingkan di sana. Apa kau tidak penasaran?".

"Aku tahu, aku mendapat laporannya. Seorang adik perempuan tapi aku tidak ingin bertemu orang tuaku". Ezra terlihat malas jika membicarakan kedua orang tuanya.

"Aku hanya kasihan pada adikmu, dia tidak bersalah. Kasihan dia harus terkurung di sana".

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Tanya Ezra.

"Kita bisa membawanya tinggal bersama kita, usianya tidak jauh dari usia Ken".

"Tidak Eliz, biarkan saja dia disana. Tidak ada yang bisa menjamin sifatnya tidak akan menurun dari mama".

Lizbeth mengelus pipi Ezra, dia tahu Ezra sangat kecewa dan sekarang dia tidak akan semudah itu menerima orang tuanya lagi. Lizbeth tidak tega melihat Ezra seperti ini.

"Mama...papa, ngapain mesra di sini" kata Ray sambil tertawa.

"Diam saja kau, dia istriku jadi aku berhak mau mesra di manapun" kata Ezra dengan raut wajah kesal.

"Tapi wanita itu mamaku jadi aku akan menjaganya". Ray tidak mau kalah.

"Menjaga dari suaminya, papamu. Dasar anak kurang ajar".

Ray malah tertawa dan masuk ke dalam mansion tanpa menghiraukan ocehan papanya.

"Dasar anak itu" gerutu Ezra dan Lizbeth hanya tertawa.

Ray adalah anaknya yang paling ceria dan bersikap santai. Dia lebih suka mengendarai motor besarnya tanpa pengawalan walaupun Ezra tetap memerintahkan seorang pengawal setia bagi Ray. Ketiga anaknya yang lain lebih bersifat dingin dan kejam. Lebih menurun sifatnya dari grandpa Alan. Apalagi Daren sebagai anak tertua, dia sangat

kejam tapi dia sangat lembut pada keluarganya terutama Lizbeth dan Christalia.

Satu hal yang menjadi keberuntungan bagi mereka ketika Kendrew ternyata memiliki wajah yang mirip dengan kakek buyutnya yaitu Alexander Smith. Mereka seperti melihat grandpa Alexander hidup kembali.

"Sekarang beristirahatlah, aku tidak ingin kau lelah" kata Ezra.

"Baiklah dan awasi Talia dia suka iseng pada kakak-kakaknya" ucap Lizbeth.

"Tenang saja" kata Ezra.

Christalia memandang dengan takjub dan bahagia hadiah-hadiah yang sudah dikirimkan padanya. Grandma Alice memberikan dia hadiah tas bermerek keluaran terbaru yang hanya di produksi satu buah saja. Grandpa Alan dan grandma Mila memberikan dia sepatu bertabur swarovski. Belum lagi hadiah dari keempat saudara laki-lakinya dan dari orang tuanya. Bahkan keluarga Rizzo, Cozta dan Augustine juga mengirimkannya hadiah.

Christalia tertawa, dia bahagia di sayang oleh seluruh keluarga. Gadis mana yang tidak bahagia jika dia mendapatkan banyak hadiah di hari ulang tahunnya.

"Hai adikku sayang" kata Daren saat masuk ke dalam kamar Christalia.

"Kakak" pekik Christalia sambil memeluk Daren.

"Kau membawakan aku hadiah?" Tanya Christalia.

"Ini" Daren memberikan sebuah kotak pada Christalia.

Dengan penuh semangat Christalia membuka kotak tersebut dan dia senang saat melihat sebuah bros dengan inisial namanya yang berlapis emas dan berlian.

"Ini indah sekali kak, makasih ya".

"Apapun untukmu adik" Daren tertawa kemudian mencubit pipi Christalia pelan.

Setelah memberikan hadiah kepada adiknya, Daren keluar dari kamar. Danny dan Ken ternyata sudah ada di depan pintu dan mereka masing-masing membawa hadiah untuk Christalia. Seperti halnya Daren, mereka juga memberikan hadiah yang mahal pada Christalia. Bagi mereka kebahagiaan adiknya yang utama.

Christalia sendiri sekarang ingin mencari Ray karena Ray yang belum memberikan dia hadiah.

"Ray" panggilnya dan suaranya yang menggema membuat orang-orang yang ada di sekitarnya melihat

padanya kemudian mereka hanya menggelengkan kepala.

"Ray" panggilnya lagi.

"Talia, ada apa?" Tanya Ezra.

"Di mana Ray, pa?".

"Dia itu kakakmu, jangan panggil namanya seenak hatimu nak".

"Biarkan saja, aku sedang kesal" kata Christalia dengan wajah cemberut.

Ezra menggelengkan kepala melihat sikap Christalia, pantas saja Lizbeth menyuruhnya mengawasi Christalia.

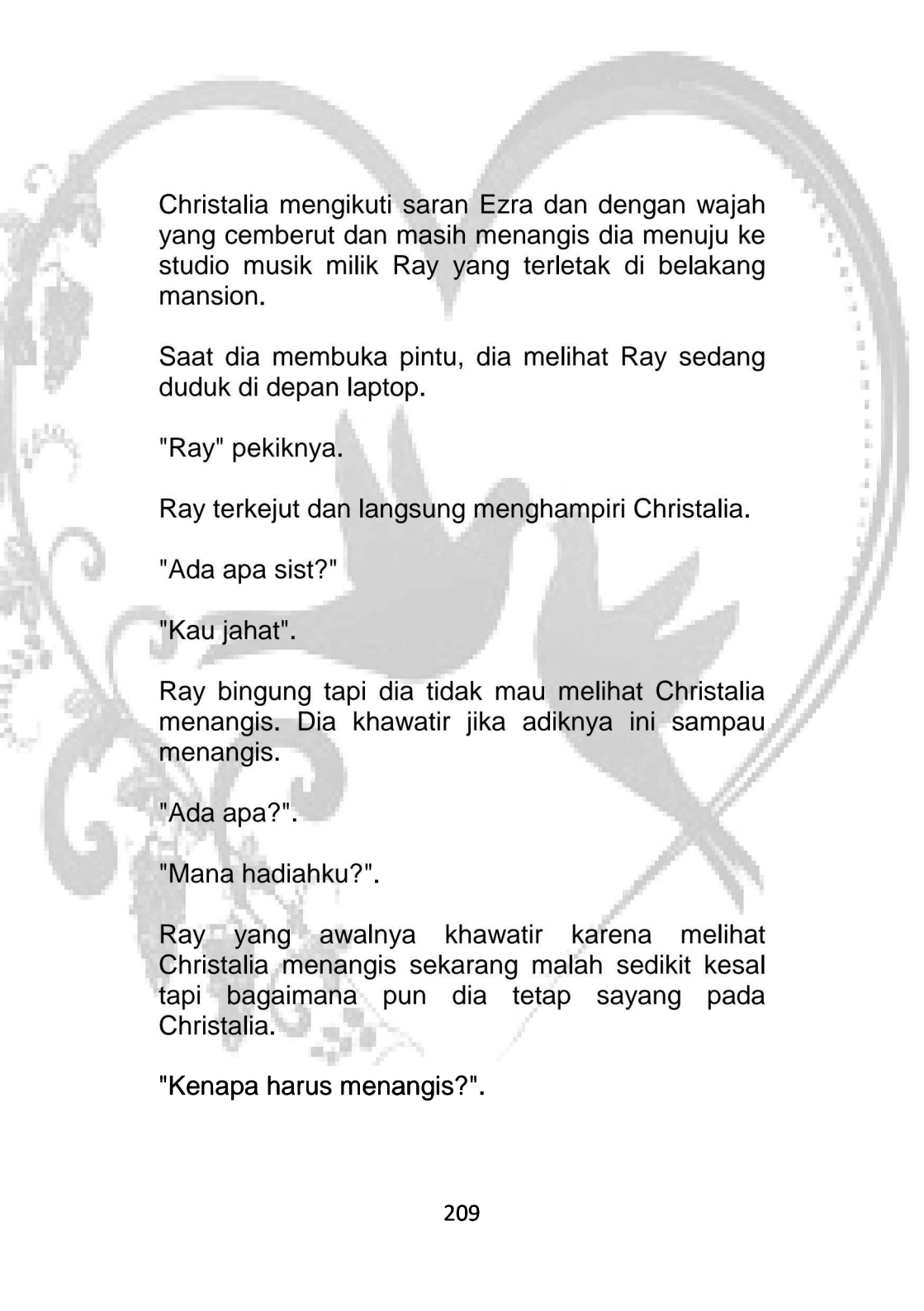
"Jangan berteriak, papa pusing mendengarnya".

Jika sudah begini jurus ampuh Christalia adalah menangis karena dia tahu bahwa papa dan saudara-saudaranya tidak bisa melihat dia menangis. Ezra yang melihat Christalia menangis menjadi tidak tega.

"Cari saja dia di kamarnya nak?".

"Tidak ada" jawab Christalia masih tetap menangis.

"Cari di studio musik, mungkin Ray di sana".



Christalia mengikuti saran Ezra dan dengan wajah yang cemberut dan masih menangis dia menuju ke studio musik milik Ray yang terletak di belakang mansion.

Saat dia membuka pintu, dia melihat Ray sedang duduk di depan laptop.

"Ray" pekiknya.

Ray terkejut dan langsung menghampiri Christalia.

"Ada apa sist?"

"Kau jahat".

Ray bingung tapi dia tidak mau melihat Christalia menangis. Dia khawatir jika adiknya ini sampau menangis.

"Ada apa?".

"Mana hadiahku?".

Ray yang awalnya khawatir karena melihat Christalia menangis sekarang malah sedikit kesal tapi bagaimana pun dia tetap sayang pada Christalia.

"Kenapa harus menangis?".

"Aku tidak bisa menemukanmu di dalam mansion".

Ray mengacak lembut rambut Christalia, betapa dia sangat menyayangi adiknya ini.

"Maafkan aku Sist, aku lupa. Kau ingin apa?".

"Ehmmm, ajak aku naik motor bersamamu".

"Kau tahu papa dan mama akan marah, yang lain saja".bujuk Ray. Dia tahu Christalia sangat di jaga, Christalia bagaikan porselen yang mudah pecah.

"Tapi aku mau naik motor bersamamu kak". Christalia masih terus membujuk Ray.

"Minta izin dengan papa dan jika diizinkan maka aku akan mengajakmu bersamaku".

"Baiklah aku akan meminta izin pada papa". Christalia kemudian keluar dari studio musik dengan semangat.

Christalia menyambut para tamu dengan senyuman dan dia bahagia pesta ulang tahunnya di rayakan dengan sangat meriah. Gaun yang dia pakai rancangan seorang designer ternama dan sepatunya adalah pemberian grandpa Alan.

Malam itu Christalia menjadi pusat perhatian semua orang. Seorang gadis yang mewarisi darah Smith dan Niguel.

Teman-temannya hadir memberikan Christalia selamat. Tidak hanya itu, Christalia mengharapkan kedatangan seorang pria yang selama ini dia kagumi. Pria itu adalah sahabat Daren dan Danny.

Pria itu adalah Glenn Jayden, pria yang berhasil membuat Christalia jatuh hati. Pria yang dia kagumi dan dia menyimpan perasaannya selama ini. Di hari ulang tahunnya ini dia ingin memberanikan diri untuk menyatakan cintanya pada Glenn.

Senyum semakin berkembang dari bibir Christalia ketika melihat Glenn datang. Akhirnya dia akan segera menyatakan cintanya.

"Kak Glenn" panggil Christalia manja.

"Hai, ini hadiah untukmu" kata Glenn sambil memberikan satu buah kotak yang kecil yang sudah dia bungkus.

"Terima kasih" jawab Christalia.

Setelah acara tiup lilin selesai, Christalia mengajak Glenn berbicara di balkon atas mansion.

"Kak, aku ingin bicara denganmu" kata Christalia sambil menarik tangan Glenn menuju ke atas.

"Oke" jawab Glenn yang hanya dianggapi dengan senyuman oleh Daren.

Daren tahu adiknya itu manja bukan hanya kepada dia dan saudara yang lain tapi juga pada Glenn.

"Ada apa?" Tanya Glenn saat mereka sudah di balkon.

"Aku ingin mengatakan sesuatu dan aku harap kakak mengerti perasaan aku". Christalia sudah mulai merasa jantungnya berdetak kencang.

"Oke, ada apa?"

"Aku..."

"Apa?" Tanya Glenn penasaran.

"Aku menyukai kakak lebih tepatnya aku mencintaimu" kata Christalia akhirnya.

Glenn diam memandang Christalia dan sikap Glenn ini membuat Christalia semakin gugup. Dia tidak sabar menunggu jawaban Glenn.

"Thalia, kau gadis yang sangat manis dan menyenangkan".

Perkataan Glenn sukses membuat Christalia merona.

"Tapi maaf, aku hanya menganggapmu sebagai adikku lagipula aku sudah memiliki kekasih. Aku mengajaknya hadir di pesta ulang tahunmu agar kau mengenalnya".

Perkataan Glenn membuat Christalia hancur, ini adalah cinta pertamanya dan cinta pertamanya tidak sesuai dengan bayangannya. Glenn menolaknya mentah-mentah dan ini sangat menyakitkan baginya.

"Kau jahat" kata Christalia sambil menahan tangisnya.

"Maafkan aku tapi aku...".

"Aku tidak ingin berbicara denganmu lagi bahkan aku tidak ingin melihatmu lagi". Christalia berlari ke bawah dan mencari mamanya.

Glenn merasa bersalah tapi dia tidak mungkin menerima cinta Christalia karena dia mencintai wanita lain.

Christalia langsung memeluk mamanya dan menangis.

"Ada apa sayang?" Tanya Lizbeth bingung.

"Aku gak mau pestanya di lanjutkan, aku...".

"Oke sayang sekarang ikut mama ya". Lizbeth membimbing Christalia menuju ke kamarnya.

Ezra yang melihat Christalia menangis langsung emosi, begitu juga dengan keempat saudara laki-laki Christalia yang lain. Mereka paling tidak suka jika adik mereka menangis.

Di dalam kamar, Lizbeth berusaha membujuk Christalia.

"Ada apa sayang?"

"Ma, ini sakit banget" kata Christalia masih tetap menangis sambil memeluk Lizbeth.

"Apa yang sakit nak?"

"Hati Thalia sakit ma, dia menolak cinta Thalia. Ini sakit sekali ma rasanya".

Lizbeth mengelus lembut rambut anaknya, dia tahu bagaimana perasaan Thalia.

"Dengarkan mama nak, mama tahu ini sangat menyakitkan tapi anggap saja ini keberuntungan bagi kamu karena dia bukan pria yang baik untukmu. Tuhan tidak mengizinkan kau bersamanya jadi perlahan lupakan dia".

Christalia masih terus menangis di pelukan Lizbeth tapi dia bersyukur memiliki mama yang bisa dia andalkan.

Pesta ulang tahun Christalia berakhir tanpa Christalia. Lizbeth mengecek Christalia di kamarnya dan dia sudah tertidur lelap. Keluarga yang lain menunggu Lizbeth di ruang keluarga untuk menanyakan masalah Christalia.

"Siapa laki-laki yang sudah membuatnya menangis?" Tanya Ezra.

Lizbeth menceritakan semuanya kepada suaminya dan Ezra sangat marah.

"Karena itulah aku tidak ingin ada lelaki yang mendekatinya, aku sudah menyiapkan calon terbaik untuknya" kata Ezra.

"Sudahlah sayang, untuk sekarang jangan bahas masalah ini di hadapannya. Kita harus membantu dia melupakan semuanya" kata Lizbeth.

"Baiklah" jawab Ezra.

Lizbeth tidak akan membiarkan anaknya terluka dan sedih. Sebagai ibunya jelas dia akan selalu melindungi Christalia.

EXTRA PART 2

Sudah sebulan setelah kejadian Christalia di tolak cintanya oleh Glenn. Hubungan persahabatan Glenn dan Daren juga renggang apalagi hubungan bisnis keduanya. Daren sangat tidak suka adiknya terluka.

Di kantor, Daren dan Ezra sedang berbincang tentang masalah perjodohan Christalia. Ezra dan saudara Christalia yang lain sangat setuju perjodohan ini karena mereka mengenal baik pria yang akan di jodohkan dengan Christalia.

Saat itu asisten pribadi Daren masuk dan memberitahu bahwa Glenn ingin bertemu. Ezra menatap tajam Glenn saat Glenn masuk ke dalam ruangan.

"Mau apa kau kemari?" Tanya Ezra

"Aku ingin bicara baik-baik pada uncle dan aku ingin Daren bisa mengerti dan menghargai persahabatan kami"

"Aku menyayangi adikku jadi aku tidak mau dia sakit hati seperti ini. Aku tahu ini soal perasaan dan tidak bisa di paksakan tapi aku di sini menghargai adikku" Kata Daren dengan tenang.

"Aku mengerti tapi kita sahabat, tolong jangan menjauhiku" Kata Glenn bersungguh-sungguh.

"Uncle, aku minta maaf sudah membuat putri uncle menangis tapi aku tidak bisa mencintainya karena aku sudah mencintai wanita lain dan aku ingin minta izin menikahi wanita itu".

Ezra tersenyum sinis," Ingin menikahinya itu terserah padamu, bukan urusanku. Bawa saja dia pergi jauh tapi jangan harap aku akan memaafkan kedua orang itu".

"Terima kasih uncle" Kata Glenn.

"Tidak perlu berterima kasih padaku karena aku tidak membutuhkannya. Jangan tampakkan lagi hidungmu di depan keluargaku terutama Thalia". Ezra berkata dengan penuh penekanan.

" Baiklah uncle, saya permisi" Kata Glenn.

Sepeninggalan Glenn, Daren terlihat kesal. Dia kesal karena adiknya harus sakit hati seperti ini. Salah dia mengapa membiarkan Glenn sering bertemu Christalia.

"Kenapa papa mengizinkan dia menikahi Elena, adik papa?" Tanya Daren.

"Biarkan saja dia mendapatkan wanita yang tidak baik, adikmu pantas mendapatkan laki-laki yang

baik dan kita sudah sepakat untuk menjodohkan adikmu"

"Tapi pa, bagaimana dengan grandpa dan grandma? Yang tahu masalah ini hanya aku dan Danny, jika adik-adik yang lain tahu bagaimana?" Daren terlihat khawatir.

"Karena itu sembunyikan hal ini, papa sudah terlanjur kecewa dan terbukti adikmu sakit hati karena ulah auntymu itu. Glenn tidak secara sengaja datang ke tempat itu dan bertemu dengan Elena. Papa tahu semua itu karena pelayan dan pengawal di sana sudah melaporkan kepada papa"

"Baik pa, Daren akan selalu menjaga keluarga ini"

"Terima kasih nak" Kata Ezra.

Ezra dan sedang menunggu istri dan semua anaknya di ruang keluarga mansion Niguel. Aura yang Ezra pancarkan membuat anak-anaknya terlihat segan. Hanya Christalia yang biasa saja malah cenderung manja. Dia tahu papanya tidak akan bisa memarahinya.

"Papa" Kata Christalia manja sambil duduk di samping Ezra.

"Malam ini papa akan memberitahu satu hal pada kalian dan padamu nak" Kata Ezra sambil mengacak lembut rambut Christalia.

"Ada apa?" Tanya Lizbeth bingung.

"Papa sudah memutuskan dan keempat anak lelaki papa juga sudah setuju bahwa Thalia akan papa jodohkan"

"Papa" Pekik Christalia tidak setuju.

"Sayang, apa ini maksudnya?" Tanya Lizbeth.

"Papa tidak ingin Thalia jatuh ke tangan laki-laki yang tidak bertanggung jawab karena itu papa akan menjodohkan dia dengan lelaki yang tepat"

"Tapi pa..." Kata Christalia tidak setuju

"Sssttt nak, dengarkan papa. Ini demi kebaikanmu, pria ini baik untukmu dan dia juga menyukaimu".

"Mama" Kata Christalia memohon pada Lizbeth untuk membantunya.

"Siapa pria itu sayang?" Tanya Lizbeth.

"Eric Reyes, anak adik tiriku sendiri. Queen dan Evan sangat setuju karena Niguel dan Reyes bisa bersatu" Kata Ezra tenang.

"Tapi pa, dia saudaraku. Aku gak mau pa".

"Kalian saudara jauh, tidak masalah menikah karena Eric anak dari saudara tiriku".

"Pa, Thalia gak mau" Mohon Christalia.

"Gak bisa nak, Eric sudah setuju begitu juga orang tuanya. Sebelum menikah kau akan tinggal bersama Eric agar kalian bisa mengenal lebih jauh setelah kalian dekat maka pernikahan di laksanakan".

Ezra sudah mengambil keputusan dan dia tidak akan mengubahnya. Ini demi kebaikan Christalia agar dia tidak sakit hati lagi.

"Mama" Christalia menangis di pelukan Lizbeth.

Lizbeth kali ini tidak bisa membujuk Ezra karena dia dapat melihat raut wajah Ezra yang tidak ingin di bantah.

"Nak, kau harus tahu papa dan saudaramu menyayangimu jadi jangan membantah. Eric akan menjemputmu minggu depan jadi bersiaplah".

Christalia masih terus menangis sambil memeluk mamanya. Lizbeth akan berusaha membujuk Christalia.

Ezra sedang memeluk Lizbeth saat ini, hanya Lizbeth yang bisa membuatnya tenang. Dia bersyukur memiliki Lizbeth dan kelima anak mereka.

"Kau yakin sayang dengan keputusanmu?" Tanya Lizbeth sambil melihat ke arah Ezra.

"Aku yakin lagipula Queen dan Evan sangat setuju, Eric juga menyukai Christalia walaupun mereka belum bertemu secara langsung. Yang sering bertemu Eric hanya Daren, Danny dan Ken"

"Baiklah tapi keluarga Reyes terkenal suka mengekang dan mengikat pasangan mereka, Thalia pasti akan sulit beradaptasi. Di sini kau masih membebaskan dia melakukan apapun tapi nanti di keluarga Reyes tidak seperti itu". Lizbeth khawatir dengan masalah ini

"Tenang saja sayang, Eric bisa mengatasinya. Mereka tidak akan jahat pada Thalia"

"Jika sudah begitu, aku hanya bisa menurut saja. Kau suamiku dan ayah mereka dan aku tahu kau pasti melakukan yang terbaik bagi anak-anakmu".

"Terima kasih Eliz, kau selalu mendukungku" Ezra mencium lembut bibir Lizbeth.

Lizbeth memasuki kamar Christalia, di dapatnya anak gadisnya itu sedang duduk di depan jendela. Lizbeth memutuskan duduk di samping Christalia. Dia membelai lembut rambut anaknya dan Christalia memandang ke arah Lizbeth.

"Ma,Thalia gak mau di jodohkan dengan Eric. Dia pasti mau balas dendam sama Thalia".

" Apa maksudmu?" Tanya Lizbeth bingung.

"Ini ma, tapi mama jangan bilang papa" Christalia melihat ke kiri dan ke kanan.

"Iya, mama gak akan bilang papa".

"Sebenarnya Thalia sudah beberapa kali bertemu Eric tanpa sepengetahuan papa. Itu pun pertemuan tidak di sengajandan Eric mengatakan dia menyukai Thalia tapi Thalia menolaknya dan sepertinya dia marah. Sekarang pasti dia memohon pada orang tuanya untuk di jodohkan dengan Thalia". Thalia menekuk wajahnya, sebenarnya dia takut bertemu Eric karena keluarga Reyes itu terkenal sangat mengikat pasangan mereka sedangkan Thalia terbiasa bebas walaupun Ezra tetap mengawasinya.

"Papa pasti punya alasan dan papa tidak mungkin membuat kamu terluka nak jadi terima saja dan coba jalani ini semua. Eric anak yang baik, mama mengenalnya" Kata Lizbeth.

Akhirnya satu minggu kemudian, Eric datang dengan pengawasan lengkap seperti biasa ciri khas seorang Reyes.

"Selamat siang uncle, aunty" Katanya saat memberi salam pada Ezra dan Lizbeth.

Eric tersenyum saat melihat Christalia tapi Christalia malah cemberut.

"Kau sudah siap sayang?" Tanya Eric.

"Ma" Kata Christalia dan air matanya mulai jatuh.

"Nak, kita sudah bicarakan? Mama papa akan sering mengunjungimu" Bujuk Lizbeth.

"Pa" Christalia memeluk Ezra.

"Kami akan sering mengunjungimu nak".

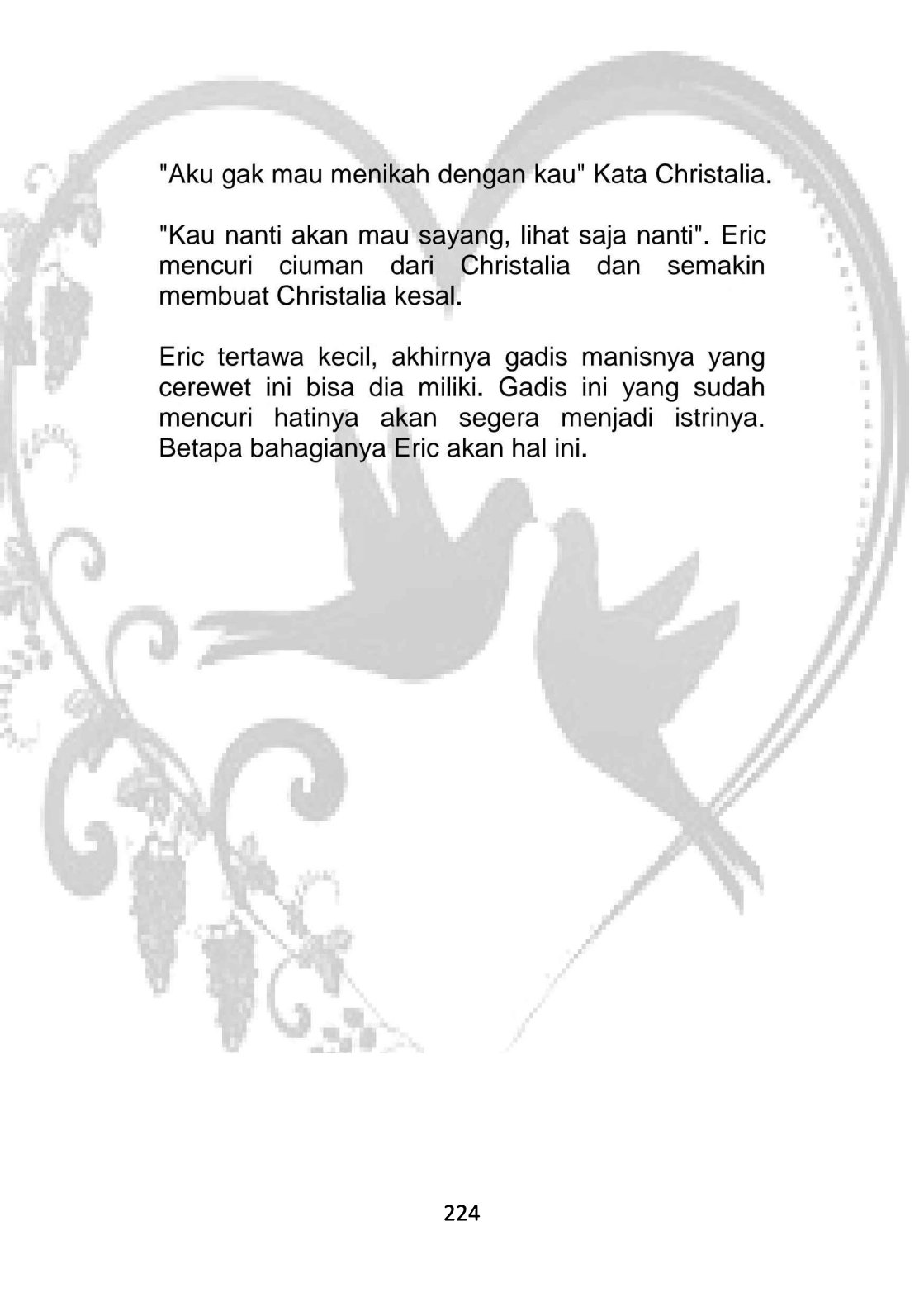
Sambil menangis, Christalia memeluk keempat saudaranya yang lain. Dia sedih harus meninggalkan mereka semua.

"Jaga Thalia" Kata Ezra pada Eric.

"Tenang saja uncle" Jawab Eric.

Eric membukakan pintu mobil untuk Christalia dan dengan berat hati Christalia masuk ke dalam mobil. Dia melambaikan tangannya saat mobil Eric menjauh dari mansion Niguel.

"Jangan menangis sayang" Bisik Eric.



"Aku gak mau menikah dengan kau" Kata Christalia.

"Kau nanti akan mau sayang, lihat saja nanti". Eric mencuri ciuman dari Christalia dan semakin membuat Christalia kesal.

Eric tertawa kecil, akhirnya gadis manisnya yang cerewet ini bisa dia miliki. Gadis ini yang sudah mencuri hatinya akan segera menjadi istrinya. Betapa bahagianya Eric akan hal ini.